

Menimbang Ajaran Syi'ah

188 Pertanyaan Kritis



Pustaka at-Tazkia

Sulaiman bin Shalih al-Kharasyi

**Buku ini telah dimuat-turun
dari perpustakaan Aqeedah.**

<http://www.aqeedeh.com/my/>

E-mail: book@aqeedeh.com

Laman web yang berguna dalam bahasa Farsi:

www.aqeedeh.com	www.nourtv.net
www.islamtxt.com	www.sadaiislam.com
www.ahlesonnat.com	www.islamhouse.com
www.isl.org.uk	www.bidary.net
www.islamtape.com	www.tabesh.net
www.blestfamily.com	www.farsi.sunnionline.us
www.islamworldnews.com	www.sunni-news.net
www.islamage.com	www.mohtadeen.com
www.islamwebpedia.com	www.ijtehadat.com
www.islampp.com	www.islam411.com
www.videofarda.com	www.videofarsi.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Kharasyi, Sulaiman bin Shalih

Menimbang Ajaran Syi'ah : 188 pertanyaan kritis / Sulaiman bin Shalih al-Kharasyi ; penerjemah, Ahmad Syaikh -- Jakarta : Pustaka At-Tazkia, 2009.
xiii + 166 hlm. ; 17.5 cm

Judul Asli: As'ilah qadat syabab asy-Syi'ah ila al-Haq.
ISBN 978-979-24-2653-3

1. Syiah. II. Judul. II. Ahmad Syaikh.

297.82



أسئلة؟
قادت شباب الشيعة
إلى الحق

As'ilah Qadat Syabab asy-Syi'ah ila al-Haq

Penulis:

Sulaiman bin Shalih al-Kharasyi

Penerbit:

Maktabah Dar al-Minhaj, cet. II 1428 H. / 2007 M.

Edisi Indonesia:

Menimbang Ajaran Syi'ah

188 Pertanyaan Kritis

Penerjemah:

Ahmad Syaikhu

Muraja'ah & Editor:

Tim Pustaka at-Tazkia

Desain Sampul:

Yudiarto Iskandar

Tata Letak:

Tim Pustaka at-Tazkia

Penerbit:

Pustaka at-Tazkia

Jl. Mataraman Dalam II RT 016/08 No.17B – Jakarta 10320

Telp. 021-706 48454, 990 93 222 Fax. 021-390 0124

E-mail: at_tazkia@plasa.com

Cetakan Pertama: Rabiul Akhir 1430 H. / April 2009 M.

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All right reserved

Hak terjemah dilindungi undang-undang

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb semesta alam. Shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Nabi Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya.

Di antara prinsip yang dianut oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, ialah hati dan lisan mereka bersih terhadap para sahabat Rasulullah, sebagaimana diterangkan oleh Allah ﷻ:

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا
غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami,

dan janganlah Engkau membiarkan kedenggian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyanyang'." (Al-Hasyr: 10)

Mereka menaati sabda Nabi ﷺ:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

"Janganlah mencaci maki para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jika salah seorang di antara kalian menafkahkan emas sebesar Uhud, niscaya itu tidak mencapai satu mud atau separuh mud yang dinafkahkan salah seorang dari mereka." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Mereka menetapkan berdasarkan riwayat yang mutawatir dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ؓ dan selainnya bahwa sebaik-baik umat setelah Nabi-Nya adalah Abu Bakar dan Umar ؓ. Kemudian mereka menyebutkan yang ketiganya adalah Utsman dan keempatnya adalah Ali. Karena itu, mereka mengimani bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, Umar, kemudian Utsman dan Ali ؓ. Siapa yang mengecam kekhalifahan salah seorang dari mereka, maka ia lebih sesat daripada keledainya.

Mereka mencintai ahli bait Rasulullah, mencintai

mereka, dan memelihara wasiat Rasulullah ﷺ tentang mereka, di mana beliau bersabda pada peristiwa Ghadir Khum: "Aku mengingatkan kalian kepada Allah berkenaan dengan keluargaku." (HR. Muslim)

Mereka juga mencintai para istri Nabi, ibu kaum Mukminin, dan mengimani bahwa mereka adalah para istrinya di akhirat, terutama Khadijah dan Aisyah.

Namun Syi'ah berbeda 180 derajat dengan keyakinan yang dianut Ahlus Sunnah. Mereka mencaci maki para sahabat Nabi dan menuduh mereka semua telah murtad sepeninggal Nabi, kecuali beberapa orang saja, yaitu Salman al-Farisi, Abu Dzar, Ammar bin Yasir dan al-Miqdad bin al-Aswad. Mereka menuduh Abu Bakar, Umar dan Utsman telah merampas hak Ali yang telah diberi wasiat oleh Nabi untuk menjadi khalifah. Mereka menuduh Aisyah sebagaimana tuduhan yang dilakukan oleh para penyebar berita dusta (*Ahl al-Ifk*), yakni berzina—*wal iyadzu billah*. Mereka juga menuduh bahwa para sahabat, dan seluruh kaum Muslimin, membenci ahli bait Nabi ﷺ.

Semua itu telah menjadi keyakinan Syi'ah yang tertulis dalam kitab-kitab induk mereka, seperti *al-Kafi* karya al-Kulaini, *Bihar al-Anwar* karya Muhammad Baqir al-Majlisi dan selainnya.

Kaum Syi'ah mengklaim memiliki beberapa kitab suci yang berbeda dengan al-Quran, di antara *al-Ja-*

mi'ah, yang panjangnya 70 hasta dengan hasta Nabi (luar biasa untuk ukuran kitab suci!). Di dalamnya tertulis semua yang halal dan yang haram, serta semua yang dibutuhkan manusia (sebagaimana disebutkan al-Kulaini dalam *al-Kafi*). Juga Mushaf Fathimah, yang di dalamnya tidak ada satu ayat pun dari Kitabullah. Kitab ini adalah dikte dari Rasulullah dengan tulisan tangan Ali (sebagaimana disebutkan dalam *Bihar al-Anwar* karya Muhammad Baqir al-Majlisi, seorang ulama Syi'ah yang sempat dibangga-banggakan oleh seorang tokoh di Indonesia karena karyanya itu yang tebalnya seratusan jilid). Pertanyaannya, kenapa kitab suci tersebut tidak dikeluarkan pada saat Ali menjadi khalifah, bahkan hingga saat ini?

Seratusan pertanyaan kritis lainnya seputar Syi'ah dan berbagai kontradiksi ajarannya yang bisa ditelaah dalam buku ini. Dengan referensi yang akurat langsung dari kitab-kitab induk Syi'ah, semakin menambah bobot buku ini. Diharapkan, orang Syi'ah yang membacanya akan kembali kepada kebenaran, kembali kepada Sunnah. Buku langka yang pantang untuk dilewatkan.



Daftar Isi

Pengantar Penerbit	vii
Daftar Isi	xi
Mukaddimah.....	1
Pertanyaan Seputar Ajaran Syi'ah.....	6
Tentang Ahli Bait.....	6
Tentang Imam Mahdi	37
Kitab-kitab Suci Syi'ah	44
1. Al-Jami'ah.....	44
2. Shahifah an-Namus.....	45
3. Shahifah al-'Abithah	45
4. Shahifah Dzu'abah as-Saif (Shahifah yang ada di pangkal pedang).....	46

5. Shahifah Ali	47
6. Al-Jafr	48
7. Mushaf Fathimah	49
8. Taurat, Injil dan Zabur	50
Al-Quran Menurut Versi Syi'ah	56
Kekhilafahan Ali bin Abi Thalib ؑ	79
Tentang Mahdi al-Muntazhar.....	91
a. Siapakah Ibu al-Mahdi?	93
b. Kapan Dilahirkan?	93
c. Bagaimana Ibunya Mengandungnya?	93
d. Bagaimana Ibunya Melahirkannya?	93
e. Bagaimana Ia Tumbuh?	94
f. Di manakah Ia Tinggal?	94
g. Apakah Ia akan Kembali Sebagai Pemuda ataukah Kembali Sebagai Orang yang Sudah Tua?	95
h. Berapa Lama Masa Kekuasaannya?	95
i. Bagaimana Masa Ghaibnya?	96

Apakah para Sahabat Telah Murtad Setelah Wafatnya Rasulullah ؐ?.....	98
Nabi dan Imam Tidak Ada Bedanya Menurut Syi'ah?.....	122
Syi'ah Mencintai Ahli Bait?.....	127
Syarat-syarat Keimaman	136
Tentang Sumber Keilmuan Syi'ah	138

Mukaddimah

Segala puji bagi Allah ﷻ yang berfirman:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ
فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya.” (Al-An’am: 153)

Shalawat dan salam senantiasa terlimpah atas Rasul-Nya, penutup para nabi ﷺ yang bersabda:

إِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ افْتَرَقُوا عَلَيَّ إِحْدَى وَسَبْعِينَ مِلَّةً، وَتَفْتَرِقُ
أُمَّتِي عَلَيَّ ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً،
فَقِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْوَاحِدَةُ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

“Sesungguhnya Bani Israil (Yahudi) telah terpecah menjadi 71 golongan, dan umatku akan terpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di dalam neraka kecuali satu golongan.” Ditanyakan, “Wahai Rasulullah, siapakah satu golongan itu?” Beliau menjawab, “Yaitu yang mengikuti aku pada hari ini dan para sahabatku.”¹

Amma ba'du:

Allah ﷻ telah menghendaki—dengan kehendak kauniyah qadariyah-Nya—kaum Muslimin terpecah belah menjadi berbagai sekte, golongan dan madzhab, yang memusuhi dan menipu daya satu sama lain. Dengan hal itu, mereka menyelisihi perintah Allah saat terjadi perselisihan agar kembali kepada kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya, dalam firman-Nya:

فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-

¹ *Shahih at-Tirmidzi*, Syaikh al-Albani (2129). Lihat pembicaraan tentang hadits ini, baik riwayat maupun dirayat, dalam risalah Syaikh Salim al-Hilali, *Dar' al-Irtiyab 'an Hadits Ma Ana 'alaihi wa al-Ashhab*.

benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Al-An'am: 153)

Karena itu, setiap orang yang menasihati umatnya dan mencintai kesatuan dan persatuan, mereka berkeajiban untuk berusaha semampunya menyatukan keterserakan mereka di atas kebenaran, dan mengembalikan mereka seperti pada masa Nabi ﷺ, baik aqidah, syariat maupun akhlak, karena mengikuti firman-Nya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai.” (Ali Imran: 103)

Di antara hal terpenting yang harus disegerakan dengan perkara ini, ialah menjelaskan kepada para pengikut sekte yang menyelisihi seruan al-Quran dan Sunnah atas pelanggaran dan penyimpangan yang menghalangi mereka dari petunjuk dan menetapi jamaah kaum Muslimin.

Dari sini muncul ide untuk menghimpun berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada para pemuda sekte Syi'ah *Itsna Asyariyah* (Syiah Dua Belas). Semoga ini dapat mengembalikan orang-orang yang berakal dari kalangan mereka kepada kebenaran, jika mereka merenungkan pertanyaan-pertanyaan ini yang tidak ada

ruang untuk menolaknya dan membebaskan diri darinya kecuali dengan mengikuti seruan al-Quran dan Sunnah yang sunyi dari kontradiksi semacam itu.

Sungguh, kami benar-benar merasa kagum dengan apa yang dilakukan salah seorang pengikut Syi'ah yang telah diberi petunjuk kepada kebenaran, ketika berbicara tentang pengalamannya saat berpindah dari kesesatan kepada petunjuk dalam buku yang diberinya judul dengan tepat, *Rabihtu ash-Shahabah wa Lam Akhsur Ala al-Bait* (Aku Beruntung Mendapat para Sahabat dan Tidak Merugikan Ahli Bait).

Ia telah diberi taufik—semoga Allah ﷻ meneguhkannya—dalam pemilihan judul ini. Karena Muslim yang sebenarnya tidak merasakan kesempitan dalam menghimpun antara kecintaan kepada Ahli Bait dengan kecintaan kepada para sahabat.

Ini mengingatkan kami pada seorang Nashrani yang telah masuk Islam. Ia menulis buku berjudul *Rabihtu Muhammadan wa Lam Akhsur Isa* (Aku Beruntung Mendapat Muhammad dan Tidak Merugikan Isa).

Kami memohon kepada Allah agar tulisan ini bermanfaat bagi orang-orang yang mendapatkan taufik dari kalangan pemuda Syi'ah, dan menjadikannya sebagai kunci kebaikan bagi mereka. Terakhir, kami mengingatkan kepada mereka bahwa kembali kepada kebenaran itu lebih baik daripada tetap berada dalam

kebatilan. Seorang dari mereka, saat menetapi sunnah, gembira dengannya, dan membelanya, mungkin lebih unggul ribuan kali pahala dan kedudukannya daripada “Ahlu Sunnah” yang bermalasan-malasan, berpaling dari agama mereka, larut dalam syahwat, atau jatuh dalam syubhat. Allah ﷻ berfirman:

مَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نُفْسِيهِمْ يَمْهَدُونَ

“Barangsiapa yang kafir maka dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan barangsiapa yang beramal shalih maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).” (Ar-Rum: 44)

Wallahu a'lam. Semoga shalawat dan salam terlimpah atas Nabi kita, Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.



Pertanyaan Seputar Ajaran Syi'ah

Tentang Ahli Bait

1. Syi'ah meyakini bahwa Ali ؑ adalah imam yang ma'shum, lalu kami jumpai—menurut pengakuan mereka—bahwa ia menikahkan putrinya, Ummu Kultsum, saudara perempuan sekandung al-Hasan dan al-Husain, dengan Umar bin al-Khatthab ؑ.² Ini ber-

² Pernikahan ini disebutkan oleh para ulama Syi'ah, di antaranya: al-Kulaini dalam *Furu' al-Kafi* (6/115); ath-Thusi dalam *Tahdzib al-Ahkam, Bab 'Adad an-Nisa'* (8/148) dan (2/380), dan dalam kitabnya, *al-Istibshar* (3/356); al-Mazandarani dalam *Manaqib Aal Abi Thalib* (3/162); al-Amili dalam *Masalik al-Afham* (1/ kitab an-Nikah) dan Murtadha 'Alam al-Huda dalam *asy-Syafi*, hal. 116; Ibnu Abi al-Hadid dalam *Syarh Nahj al-Balaghah* (3/ 124); al-Ardabili dalam *Hadiqah asy-Syi'ah*, hal. 277; asy-Syusyari dalam *Majalis al-Mu'minin*, hal. 76, 82; dan al-Majlisi

konsekwensi salah satu dari dua hal bagi Syi'ah yang paling manis dari keduanya terasa pahit, yaitu:

Pertama, Ali ؑ tidak ma'shum, karena menikahkan putrinya dengan orang kafir (menurut keyakinan mereka, yaitu Umar ؑ, ed.). Ini bertentangan dengan dasar-dasar madzhab, bahkan ini berkonsekwensi bahwa para imam selainnya tidak ma'shum pula.

Kedua, Umar ؑ adalah Muslim. Ali ؑ ridha menjadikannya sebagai menantu. Ini adalah dua jawaban yang harus dipilih.

2. Syi'ah menyangka, Abu Bakar dan Umar ؑ adalah kafir. Lalu kami dapati bahwa Ali, seorang imam yang ma'shum menurut Syi'ah, telah ridha dengan kekhalifahan keduanya, membaiat masing-masing dari keduanya, dan tidak memberontak terhadap keduanya. Ini berkonsekwensi bahwa Ali tidak ma'shum, karena ia membaiat orang kafir, zhalim lagi membenci ahli bait, sebagai bentuk persetujuan kepada keduanya. Ini merusak kema'shuman dan menolong orang zhalim atas kezhalimannya. Ini tidak mungkin dilakukan orang yang ma'shum sama sekali. Atau apa yang dilakukannya adalah kebenaran; karena keduanya adalah kha-

dalam *Bihar al-Anwar* hal. 621. Sebagai tambahan, lihat risalah *Zawaj Umar Ibn al-Khatthab min Umm Kultsum binti Ali Ibn Abi Thalib - Hadiqah la Iftira'*, karya Abu Mu'adz al-Isma'ili.

lifah yang beriman, jujur lagi adil. Dengan demikian, kaum Syi'ah telah menyelisihi imam mereka, karena mengkafirkan, mencaci maki, melaknat, dan tidak ridha dengan kekhalifahan keduanya. Akibatnya, kita bingung dengan urusan kita: Apakah menempuh jalan yang ditempuh Abu al-Hasan (Ali), atautkah kita meniti jalan Syi'ah (pengikut)nya yang bermaksiat?!

3. Setelah wafatnya Fathimah رضي الله عنها, Ali عليه السلام menikah dengan sejumlah wanita yang melahirkan sejumlah anak untuknya, di antaranya: Abbas bin Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Ali bin Abi Thalib, Ja'far bin Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Ali bin Abi Thalib. Ibu mereka adalah Umm al-Banin binti Hizam bin Darim.³

Juga Ubaidullah bin Ali bin Abi Thalib, Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib. Ibu keduanya adalah Laila binti Mas'ud ad-Darimiyah.⁴

Juga Yahya bin Ali bin Abi Thalib, Muhammad al-Ashghar bin Ali bin Abi Thalib, 'Aun bin Ali bin Abi Thalib. Ibu mereka adalah Asma' binti Umais.⁵

Juga Ruqayah binti Ali bin Abi Thalib, Umar bin Ali bin Abi Thalib—yang meninggal dunia pada usia

³ *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'immah*, Ali al-Arbili (2/66)

⁴ *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'immah*, Ali al-Arbili (2/66)

⁵ Ibid

35 tahun. Ibu keduanya adalah Ummu Habib binti Rabi'ah.⁶

Juga Umm al-Hasan binti Ali bin Abi Thalib, Ramlah al-Kubra binti Ali bin Abi Thalib. Ibu keduanya adalah Ummu Mas'ud binti Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi.⁷

Pertanyaan: *Apakah mungkin seorang ayah menamakan buah hatinya dengan musuh bebuyutannya? Lalu bagaimana halnya jika sang ayah ini adalah Ali bin Abi Thalib?*

Bagaimana mungkin Ali عليه السلام menamakan anaknya dengan nama orang-orang yang kalian anggap bahwa mereka adalah musuh-musuhnya?! Apakah seorang yang berakal menamakan anak-anak yang dicintainya dengan nama musuh-musuhnya?!

Tahukah kalian bahwa Ali adalah orang Quraisy pertama yang dipanggil dengan (kunyah) Abu Bakar, Abu Umar dan Abu Utsman?

4. Penulis kitab *Nahj al-Balaghah*—suatu kitab pegangan di kalangan Syi'ah—meriwayatkan, Ali عليه السلام menolak menjadi khalifah dan mengatakan, “Tinggalkanlah aku, dan carilah orang selainku.”⁸ Ini menun-

⁶ Ibid

⁷ Ibid

⁸ *Nahj al-Balaghah*, hal. 136. Lihat pula hal. 366-367, dan hal. 322

jukkan kebatilan madzhab Syi'ah. Sebab bagaimana mungkin ia menolak menjadi khalifah, padahal pengangkatannya sebagai imam dan khalifah adalah perintah fardhu dari Allah—menurut kalian—yang harus dituntut dari Abu Bakar seperti yang kalian duga?!

5. Syi'ah menyangka bahwa Fathimah رضي الله عنها, darah daging Nabi ﷺ terpilih, telah dihinakan pada zaman Abu Bakar رضي الله عنه, dipatahkan tulang rusuknya, rumahnya hendak dibakar, dan janinnya yang mereka namakan al-Muhsin digugurkan!

Pertanyaan: *Di manakah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه dari semua ini? Mengapa ia tidak menuntut hak istrinya, padahal dia seorang pemberani lagi kuat?!*

6. Kami jumpai banyak para pemuka sahabat berbesan dengan ahli bait Nabi dan menikah dengan mereka, demikian pula sebaliknya. Tak terkecuali Abu Bakar dan Umar, sebagaimana telah disepakati di kalangan ahli sejarah, baik Sunnah maupun Syi'ah.

Nabi ﷺ sendiri:

- Menikah dengan Aisyah binti Abu Bakar رضي الله عنها.
- Menikah dengan Hafshah binti Umar رضي الله عنها.
- Menikahkan kedua putrinya (Ruqayyah, kemudian Ummu Kultsum) dengan khalifah ketiga yang dermawan dan pemalu, Utsman bin Affan رضي الله عنه. Karena itu, dia diberi gelar dengan Dzun Nurain.

- Putra Utsman, Abban bin Utsman menikah dengan Ummu Kultsum binti Abdillah bin Ja'far bin Abi Thalib.

- Marwan bin Abban bin Utsman menikah dengan Ummu al-Qasim binti al-Hasan bin al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

- Kemudian Zaid bin Amr bin Utsman menikah dengan Sakinah binti al-Husain.

- Abdullah bin Amr bin Utsman menikah dengan Fathimah binti al-Husain bin Ali.

Kami cukup menyebut tiga khalifah dari kalangan sahabat, bukan para sahabat mulia lainnya yang juga menjalin ikatan pernikahan dengan ahli bait; untuk menjelaskan bahwa mereka mencintai ahli bait. Karena itu, terjadi hubungan pernikahan ini.⁹

Demikian pula kami mendapati bahwa ahli bait menamakan anak-anak mereka dengan nama para sahabat Nabi, sebagaimana disepakati di kalangan ahli sejarah dan ahli hadits, baik Sunnah maupun Syi'ah.

⁹ Barangsiapa ingin memperluas mengenai jalinan pernikahan para sahabat dengan ahli bait, silakan merujuk kitab *ad-Durr al-Mansur min Turats Ahl al-Bait*, karya al-Faqih al-Imami 'Ala'uddin al-Mudarris. Buku ini berisi tambahan atas keterangan yang telah kami sebutkan.

Ali ﷺ sendiri, seperti disebutkan dalam sumber-sumber Syi'ah, menamakan salah seorang anaknya dari istrinya, Laila binti Mas'ud al-Hanzhaliyah, dengan nama Abu Bakar. Ali adalah orang yang pertama menamai anaknya dengan Abu Bakar di kalangan Bani Hasyim.¹⁰

Al-Hasan bin Ali juga menamakan anaknya: Abu Bakar, Abdurrahman, Thalhah dan Ubaidillah.¹¹

Demikian pula al-Hasan bin al-Hasan bin Ali.¹²

Musa al-Kazhim menamakan putrinya dengan Aisyah.¹³

Di kalangan ahli bait terdapat orang yang berkunyah dengan Abu Bakar, dan bukan dengan namanya, seperti Zain al-Abidin bin Ali,¹⁴ dan Ali bin Musa (ar-Ridha).¹⁵

¹⁰ *Al-Irsyad*, al-Mufid, hal. 354; *Muqatil ath-Thalibiyyin*, Abu al-Faraj al-Ashbahani asy-Syi'i, hal. 91; dan *Tarikh al-Ya'qubi asy-Syi'i* (2/213)

¹¹ *At-Tanbih wa al-Isyraf*, al-Mas'udi asy-Syi'i, hal. 263

¹² *Muqatil ath-Thalibiyyin*, Abu al-Faraj al-Ashbahani asy-Syi'i hal. 188, cet. Dar al-Ma'rifah

¹³ *Kasyf al-Ghummah*, al-Arbili (3/26)

¹⁴ *Kasyf al-Ghummah*, al-Arbili (2/317)

¹⁵ *Muqatil ath-Thalibiyyin*, Abu al-Faraj al-Ashbahani asy-Syi'i hal. 561-562, cet. Dar al-Ma'rifah.

Adapun orang yang menamakan anaknya dengan nama Umar, di antaranya adalah Ali. Ia menamakan anaknya dengan Umar al-Akbar, dan ibunya adalah Ummu Habib binti Rabi'ah. Ia terbunuh di Thaff bersama saudaranya, al-Husain. Anaknya yang lain diberi nama Umar al-Ashghar, dan ibunya adalah ash-Shahba' at-Taghlabiyyah. Umar yang terakhir ini diberi umur panjang setelah kematian saudara-saudaranya sehingga ia mewarisi mereka.¹⁶

Al-Hasan bin Ali menamakan kedua anaknya dengan Abu Bakar dan Umar.¹⁷

- Juga Ali bin al-Husain bin Ali.¹⁸
- Juga Ali Zain al-Abdin.
- Juga Musa al-Kazhim.
- Juga al-Husain bin Zaid bin Ali.
- Juga Ishaq bin al-Hasan bin Ali bin al-Husain.

¹⁶ *Al-Irsyad*, al-Mufid, hal. 354; *Mu'jam Rijal al-Hadits*, al-Khau'i (13/51); *Muqatil ath-Thalibiyyin*, Abu al-Faraj al-Ashbahani, hal. 84, cet. Beirut; *Umdah ath-Thalib*, hal. 361, cet. an-Najf; dan *Jala' al-'Uyun*, al-Majlisi, hal. 570

¹⁷ *Al-Irsyad*, al-Mufid, hal. 194; *Muntaha al-Amal*, (1/hal. 240); *Umdah ath-Thalib*, hal. 81; *Jala' al-'Uyun*, al-Majlisi, hal. 582; *Mu'jam Rijal al-Hadits*, al-Khau'i (13/29, no. 8716); *Kasyf al-Ghummah* (2/294)

¹⁸ *Al-Irsyad*, al-Mufid (2/155); dan *Kasyf al-Ghummah* (2/294)

• Demikian pula al-Hasan bin Ali bin al-Hasan bin al-Husain bin al-Hasan.

Selain mereka masih banyak. Tapi kami mencukupkan sampai di sini dari para pendahulu ahli bait, karena khawatir berpanjang kalam.¹⁹

Adapun ahli bait yang menamakan putrinya dengan Aisyah, di antaranya adalah Musa al-Kazhim²⁰ dan Ali al-Hadi.²¹

Kami cukupkan dengan Abu Bakar dan Umar serta Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها.

7. Al-Kulaini menyebutkan dalam kitab *al-Kafi*, “Bahwa para imam mengetahui kapan mereka akan mati, dan mereka tidak mati kecuali dengan pilihan dari mereka.”²² Al-Majlisi menyebutkan dalam kitabnya, *Bihar al-Anwar*, sebuah hadits yang menyatakan, “Seorang imam tidak mati kecuali dalam keadaan terbunuh atau diracuni.”²³ Jika seorang imam mengeta-

¹⁹ Uraian mengenai hal itu terdapat dalam *Muqatil ath-Thalibiyyin* dan sumber-sumber al-Imamiyah lainnya. Lihat, sebagai contoh, *ad-Durr al-Mantsur*, 'Ala'uddin al-Mudarris, hal. 65-69

²⁰ *Al-Irsyad*, hal. 302; *al-Fushul al-Muhimmah*, hal. 242; dan *Kasyf al-Ghummah*, (3/26)

²¹ *Al-Irsyad*, al-Mufid, (2/312)

²² *Ushul al-Kafi*, al-Kulaini, (1/258); dan *al-Fushul al-Muhimmah*, al-Hurr al-Amili, hal. 155

²³ (43/364)

hui perkara ghaib sebagaimana disebutkan al-Kulaini dan al-Hurr al-Amili, maka ia akan mengetahui makanan dan minuman yang dihidangkan kepadanya. Jika makanan atau minuman itu beracun, maka ia mengetahui racun yang terdapat di dalamnya dan ia menjauhinya. Jika tidak menjauhinya, berarti ia mati dalam keadaan bunuh diri; karena ia tahu bahwa makanan itu beracun. Dengan demikian, ia membunuh dirinya sendiri. Padahal Nabi ﷺ mengabarkan bahwa orang yang bunuh diri itu akan masuk neraka. Apakah Syi'ah ridha para imam mereka masuk neraka?!

8. Al-Hasan bin Ali عليه السلام turun dari tampuk kepemimpinan dan berdamai dengan Mu'awiyah عليه السلام, ketika para pembela dan para pasukan berkumpul di sisinya yang memungkinkan untuk meneruskan peperangan. Sebaliknya, saudaranya, al-Husain, berontak terhadap Yazid bersama para sahabatnya dalam jumlah yang sedikit, ketika yang memungkinkannya untuk berdamai.

Tentunya tidak luput bahwa salah satu dari keduanya berada di atas kebenaran dan yang lainnya di atas kebatilan; karena jika al-Hasan turun dari tampuk kekuasaan padahal mampu berperang adalah kebenaran, berarti pemberontakan al-Husain dengan tanpa kekuatan dan memungkinkannya untuk berdamai adalah kebatilan. Sebaliknya, jika pemberontakan al-Husain tanpa kekuatan adalah kebenaran, berarti tu-

runnya al-Hasan dari tampak kekuasaan padahal memiliki kekuatan adalah kebatilan.

Inilah yang menempatkan Syi'ah dalam posisi yang membingungkan. Karena jika mereka mengatakan: keduanya di atas kebenaran, berarti mereka menggabungkan dua hal yang kontradiksi. Pendapat ini merobohkan prinsip-prinsip mereka. Jika mereka mengatakan bahwa perbuatan al-Hasan itu batil, konsekwensinya mereka harus mengatakan, keimamannya itu batil. Dengan membatalkan keimamannya akan membatalkan keimaman dan kema'shuman ayahnya; karena ia berwasiat kepadanya. Imam yang ma'shum itu tidak berwasiat kecuali kepada imam yang ma'shum seperti halnya, sejalan dengan madzhab mereka.

Jika mereka mengatakan, perbuatan al-Husain itu batil, maka konsekwensinya mereka mengatakan, keimaman dan kema'shumannya itu batil. Dengan membatalkan keimaman dan kema'shumannya akan membatalkan keimaman dan kema'shunan semua anak keturunannya; karena ia adalah pokok keimaman mereka, dan silsilah imamah berasal dari jalurnya. Jika pokoknya batal, maka batal pula yang bercabang darinya.

9. Al-Kulaini menyebutkan dalam kitabnya, *al-Kafi*.²⁴ "Sejumlah pengikut madzhab kami menuturkan

²⁴ *Ushul al-Kafi*, al-Kulaini (1/239)

kepada kami dari Ahmad bin Muhammad, dari Abdullah bin al-Hajjal, dari Ahmad bin Umar al-Halabi, dari Abu Bashir, ia mengatakan, "Aku menemui Abu Abdillah lalu aku katakan kepadanya, 'Aku dijadikan sebagai tebusanmu. Sesungguhnya aku bertanya kepadamu tentang masalah di sini yang seseorang akan mendengar ucapanku.' Maka Abu Abdillah membuka tirai yang menghalangi antara dirinya dengan rumah lainnya. Lalu ia melihat padanya, lalu bertanya, 'Wahai Abu Muhammad, bertanyalah tentang apa yang terbetik di hatimu.' Aku katakan, 'Aku dijadikan sebagai tebusanmu.' ...lalu ia diam sesaat, kemudian mengatakan, 'Sesungguhnya kita benar-benar memiliki Mushaf Fathimah. Tahukah mereka apakah Mushaf Fathimah itu?' Aku bertanya, 'Apakah Mushaf Fathimah itu?' Ia menjawab, 'Yaitu Mushaf yang di dalamnya seperti Quran kalian ini tiga kali lipatnya. Demi Allah, di dalamnya tidak ada satu huruf pun dari Quran kalian.' Aku katakan, 'Demi Allah, ini adalah ilmu (yang sebenarnya).' Ia berkata, "Sungguh ia benar-benar ilmu, sedangkan ia (al-Quran kalian) tidaklah demikian."

Apakah Rasulullah ﷺ mengetahui *Mushaf Fathimah*?! Jika beliau tidak mengetahuinya, maka bagaimana ahli baitnya mengetahuinya tanpa sepengetahuan beliau, padahal beliau adalah utusan Allah?! Jika beliau mengetahuinya, mengapa beliau menyembunyikannya dari umatnya? Padahal Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلَّغَ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ۗ ﴾

“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya.” (Al-Ma'idah: 67)

10. Pada juz pertama dari kitab *al-Kafi*, karya al-Kulaini, terdapat nama-nama perawi yang menukil hadits-hadits Rasulullah dan menukil perkataan ahli bait bagi kaum Syi'ah. Di antaranya sebagai berikut:

Mufadhhal bin Umar, Ahmad bin Umar al-Halabi, Umar bin Aban, Umar bin Udzainah, Umar bin Abdil Aziz, Ibrahim bin Umar, Umar bin Hanzhalah, Musa bin Umar, al-Abbas bin Umar...Semua nama ini memakai nama Umar, baik nama perawi itu sendiri ataupun nama ayahnya.

Mengapa mereka diberi nama dengan Umar?!

11. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَنَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

“Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un.’ Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah: 155-157)

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ ﴾

“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan” (Al-Baqarah: 177)

Disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah*, “Setelah wafatnya Nabi ﷺ, Ali ﷺ mengatakan yang ditujukan pada beliau, ‘Seandainya engkau tidak melarang berkeluh kesah dan memerintahkan bersabar, niscaya telah aku limpahkan atasmu air duka.’”²⁵

Disebutkan juga bahwa Ali ﷺ mengatakan, “Barangsiapa memukulkan tangannya ke pipinya saat terjadi musibah, maka sungguh telah batal amalnya.”²⁶

²⁵ *Nahj al-Balaghah*, hal. 576. Lihat pula *Mustadrak al-Wasa'il*, (2/445)

²⁶ *Al-Khishal*, ash-Shaduq, hal. 621; dan *Wasa'il asy-Syi'ah*, (3/270)

Al-Husain mengatakan kepada saudara perempuannya, Zainab, di Karbala, sebagaimana dinukil penulis *Muntaha al-Amal* dalam bahasa Persia, dan terjemahnya dalam bahasa Arab²⁷:

“Wahai saudariku, aku memintamu bersumpah dengan nama Allah, engkau harus memelihara sumpah ini. Jika aku terbunuh, janganlah engkau merobek saku bajumu karena (meratapi) aku, jangan mencakar wajahmu dengan kuku-kukumu, dan jangan pula mengucapkan kata-kata celaka atau kutukan saat aku gugur sebagai syahid.”

Abu Ja'far al-Qummi menukil bahwa Amirul Mukminin mengatakan sebagaimana yang diketahui oleh para sahabatnya, “Janganlah memakai pakaian hitam, karena itu adalah pakaian Fir'aun.”²⁸

Dalam *Tafsir ash-Shafi*, disebutkan tafsir ayat:

وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ

“Dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik” (Al-Mumtahanah: 12)

Bahwa Nabi ﷺ membaiaat para wanita untuk tidak

²⁷ (1/248)

²⁸ *Man la Yahdhuruhu al-Faqih*, Abu Ja'far Muhammad bin Babuwaih al-Qummi, (1/232). Ini juga diriwayatkan oleh al-Hurr al-Amili dalam *Wasa'il asy-Syi'ah*, (2/916).

menghitamkan pakaian, tidak merobek baju, dan berseru dengan kata-kata celaka.

Dalam *Furu' al-Kafi*, karya al-Kulaini, Nabi ﷺ berwasiat kepada Fathimah dengan sabdanya, “Jika aku mati, janganlah mencakar wajah, jangan mengurai rambutmu, jangan berseru dengan kata-kata celaka, dan jangan mengadakan ratapan atasku.”²⁹

Berikut ini syaikh Syi'ah, Muhammad bin al-Husain bin Babuwaih al-Qummi, yang dijuluki di kalangan mereka dengan ash-Shaduq berkata, “Di antara kata-kata Rasulullah yang belum pernah diucapkan sebelumnya, “Ratapan termasuk perbuatan jahiliyah.”³⁰

Demikian pula ulama mereka: al-Majlisi, an-Nuri, dan al-Burujardi meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, “Ada dua suara terlaknat yang dibenci oleh Allah: menangis ketika terjadi musibah dan suara ketika bersenandung, yaitu ratapan dan nyanyian.”³¹

²⁹ (5/527)

³⁰ Diriwayatkan oleh ash-Shaduq dalam *Man la Yahdhuruhu al-Faqih* (4/271-272). Juga diriwayatkan al-Hurr al-Amili dalam *Wasa'il asy-Syi'ah* (2/915); Yusuf al-Bahrani dalam *al-Hada'iq an-Nadhirah* (4/149); al-Haji Husain al-Burujardi dalam *Jami' Ahadits asy-Syi'ah* (3/488); dan diriwayatkan oleh Muhammad Baqir al-Majlisi dengan lafal: *an-niyahah 'amal al-jahiliyah*, dalam *Bihar al-Anwar* (82/103).

³¹ Diriwayatkan oleh al-Majlisi dalam *Bihar al-Anwar*, (82/103);

Ada pertanyaan setelah memaparkan semua riwayat ini:

Mengapa Syi'ah menyelisihi kebenaran yang disebutkan di dalamnya?! Siapa yang akan kami percaya: Rasul dan ahli bait ataukah tokoh agama?!

12. Jika *tathbir*,³² ratapan dan memukul dada itu berpahala seperti yang mereka klaim,³³ mengapa para tokoh agama tidak melakukan *tathbir* tersebut?

13. Jika Syi'ah menyangka bahwa mereka yang hadir di Ghadir Khum itu ribuan sahabat yang semuanya telah mendengar wasiat tentang tampuk kekhilafahan untuk Ali bin Abi Thalib ؑ begitu Rasulullah ﷺ wafat, mengapa tidak seorang pun dari ribuan sahabat itu datang dan marah karena Ali bin Abi Thalib, bahkan tidak pula Ammar bin Yasar, al-Miqdad bin Aswad atau Salman al-Farisi seraya mengatakan, “Wahai Abu Bakar, mengapa Anda merampas kekhilafahan dari Ali, sedangkan engkau mengetahui apa yang disampaikan oleh Rasulullah di Ghadir Khum?!”

Mustadrak al-Wasa'il, (1/143-144); *Jami Ahadits asy-Syi'ah*, (3/488); dan *Man la Yahdhuru al-Faqih*, (2/271).

³² *Tathbir* ialah melukai kepala hingga berdarah yang dilakukan Syi'ah pada tanggal 10 Muharram (Asyura). Lihat *Shirath an-Najah*, karya at-Tabrizi (1/432)

³³ *Irsyad as-Sa'il*, hal. 184

14. Mengapa Ali tidak berbicara, ketika Nabi ﷺ menjelang wafatnya meminta agar dituliskan untuk mereka suatu wasiat yang mereka tidak akan tersesat setelah itu selamanya, padahal dia seorang pemberani yang tidak takut kecuali kepada Allah?! Dia juga tahu, orang yang diam dari kebenaran adalah setan bisu!!

15. Bukankah Syi'ah mengatakan bahwa sebagian besar riwayat dalam kitab *al-Kafi* adalah dhaif?! Dan kami tidak mempunyai yang shahih kecuali al-Quran.

Lantas bagaimana mungkin setelah itu mereka mengklaim—dengan kedustaan—bahwa tafsir Ilahi untuk al-Quran itu terdapat dalam kitab yang sebagian besar riwayatnya adalah dhaif berdasarkan pengakuan mereka?!

16. Ubudiyah (peribadatan) itu hanya milik Allah semata. Allah ﷻ berfirman:

بَلِ اللَّهِ فَاعْبُدْ

“Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah “ (Az-Zumar: 66)

Lantas mengapa Syi'ah memakai nama Abdul Husain, Abdu Ali, Abduz Zahra', dan Abdul Imam? Mengapa pula para imam tidak menamakan anak-anak mereka dengan Abdu Ali dan Abduz Zahra'? Apakah dibenarkan memaknai Abdul Husain dengan “Pelayan al-Husain” setelah syahidnya al-Husain? Apakah bisa

diterima akal menghidangkan makanan dan minuman untuknya serta menuangkan air wudhu untuknya di kuburnya, sehingga ia menjadi pelayan baginya?

17. Jika Ali ؑ mengetahui bahwa ia khalifah dari Allah yang telah di-nash-kan, lalu mengapa ia mem-baiat Abu Bakar, Umar dan Utsman ؓ?

Jika kalian mengatakan bahwa ia lemah, maka orang yang lemah itu tidak layak menjadi imam; ka-rena keimanan itu hanya layak untuk orang yang mampu memikul tampuk kepemimpinan.

Jika kalian mengatakan bahwa ia mampu tetapi tidak melakukannya, maka ini adalah pengkhianatan. Sedangkan pengkhianat itu tidak patut sebagai imam! Dan tidak bisa dipercaya untuk memimpin rakyat. Ti-dak mungkin Ali ؑ seperti itu.

Lantas apa jawaban kalian, jika kalian memiliki jawaban yang benar?

18. Ketika Ali ؑ menjadi khalifah, kami tidak mendapatinya menyelisih Khulafaur Rasyidin sebe-lumnya. Ia tidak mengeluarkan kepada manusia Quran selain Quran yang ada pada mereka, dan tidak meng-ingkari seorang pun dari mereka sedikit pun. Bahkan diriwayatkan secara mutawatir perkataannya di atas mimbar, “Sebaik-baik umat ini setelah Nabi mereka adalah Abu Bakar dan Umar.” Ia tidak mensyariatkan

kawin mut'ah, tidak mewajibkan haji *tamattu'* kepada manusia, tidak memaklumkan *hayya 'ala khair al-'amal* dalam adzan, dan tidak pula menghapus *ash-shalatu khair min an-naum*.

Seandainya Abu Bakar dan Umar ؓ adalah kafir, yang telah merampas khilafah darinya—sebagai-mana yang mereka sangka—lalu mengapa ia tidak me-nerangkan hal itu, padahal tampuk kekuasaan berada di tangannya?! Justeru kita mendapati sebaliknya, yaitu pujian dan sanjungan terhadap keduanya.

Kalian leluasa atau kalian harus mengatakan, ia telah mengkhianati umat dan tidak menjelaskan hal itu kepada mereka. Tidak mungkin Ali ؑ demikian.

19. Syi'ah menuduh bahwa Khulafaur Rasyidin adalah kafir, lalu mengapa Allah menolong dan menak-lukkan negeri-negeri lewat tangan mereka. Islam jaya dan berwibawa di masa mereka, di mana kaum Musli-min tidak pernah melihat satu masa di mana Allah lebih memuliakan Islam dibandingkan pada masa mereka.

Apakah ini sejalan dengan sunnah Allah yang telah ditetapkan untuk menghinakan kaum kafir dan munafik?! Sebaliknya, kami melihat pada masa “al-Ma'shum” (maksudnya, Ali) yang kepeimpinannya dijadikan Allah sebagai rahmat bagi manusia—seperti yang mereka katakan—umat berpecah belah dan sa-ling memerangi, sehingga musuh memangsa Islam dan

pemeluknya. Adakah rahmat yang diraih umat ini dari kepemimpinan “al-Ma'shum”? Jika kalian berakal.

20. Syi'ah menyangka bahwa Mu'awiyah ؓ adalah kafir. Kemudian kami dapati bahwa al-Hasan bin Ali turun dari tampuk kekhalifahan untuknya—padahal ia imam yang ma'shum—maka konsekwensinya mereka harus mengakui bahwa al-Hasan telah turun dari tampuk khilafah untuk diserahkan kepada orang kafir. Ini menyelisihi kema'shumannya, atau berarti Mu'awiyah itu Muslim.

21. Apakah Rasul ﷺ pernah sujud di atas tanah Husainiyah di mana kaum Syi'ah bersujud?

Jika mereka mengatakan “ya,” maka kami katakan bahwa ini adalah dusta, demi Rabb pemilik Ka'bah.

Jika mereka mengatakan tidak bersujud, kami katakan: “Jika memang demikian, apakah kalian lebih lurus jalannya daripada Rasul ﷺ?”

Padahal sebagaimana diketahui, riwayat-riwayat mereka menyebutkan bahwa Jibril ؑ datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa sewadah tanah Karbala.

22. Syi'ah mengklaim, para sahabat Rasulullah ﷺ murtad setelah kematian beliau dan berbalik kepada agama semula.

Pertanyaan: Apakah para sahabat Rasulullah—sebelum kematian beliau—adalah Syi'ah Itsna Asyari-

yah, lalu mereka murtad menjadi Ahlus Sunnah? Ataukah mereka dahulu—sebelum kematian Nabi—adalah Ahlus Sunnah, kemudian berbalik menjadi Syi'ah Itsna Asyariyah?

Karena berbalik adalah berpindah dari satu keadaan kepada keadaan yang lain.

23. Sebagaimana diketahui bahwa al-Hasan ؓ adalah putra Ali dan ibunya adalah Fathimah ؓ. Ia termasuk *Ahl al-Kisa'*, menurut Syi'ah,³⁴ dan termasuk imam yang ma'shum. Kedudukannya sama dengan kedudukan saudaranya, al-Husain. Lantas mengapa imamah terputus dari anak-anak keturunannya dan berlanjut pada anak-anak keturunan al-Husain? Padahal ayah ibu keduanya sama, dan masing-masing dari keduanya adalah sayyid. Bahkan al-Hasan lebih unggul satu hal dari al-Husain, yaitu ia anak sulung dan lebih tua usianya, karena ia anak bungsu ayahnya.

³⁴ Hadits *al-Kisa'* (kain), ringkasnya; Nabi suatu kali keluar dengan memakai kain (*kisa'*) terbuat dari bulu berwarna hitam. Saat al-Hasan datang, beliau memasukkannya ke dalam kain itu. Lalu datang al-Husain, maka beliau memasukkannya. Lalu datang Fathimah, maka beliau memasukkannya. Lalu datang Ali, maka beliau memasukkannya. Lalu beliau membaca: “Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Al-Ahzab: 33). HR. Muslim dalam *Fadha'il ash-Shahabah*.

Apakah ada jawaban yang memuaskan?

24. Mengapa Ali tidak mengimami orang-orang shalat sekalipun saat Nabi ﷺ sakit yang membawa kematiannya, selagi ia adalah imam sepeninggalnya—sebagaimana yang kalian sangka?! *Imamah shughra* (kepemimpinan kecil, dalam hal ini shalat) adalah bukti atas *imamah kubra* (kepemimpinan besar, dalam hal ini khilafah)?

25. Kalian mengatakan, sebab ghaibnya imam kalian yang kedua belas di tempat persembunyian adalah karena takut dizhalimi. Namun, mengapa keghaiban ini terus berlanjut meskipun kekhawatiran tersebut telah sirna dengan berdirinya negara-negara Syi'ah sepanjang sejarah, seperti al-'Ubaidiyyun, al-Buwaihiyyun, ash-Shafawiyyun, dan terakhir negara Iran sekarang?

Mengapa ia tidak keluar sekarang, padahal Syi'ah mampu membela dan melindunginya di negeri mereka? Jumlah mereka jutaan dan akan menebusnya dengan jiwa mereka di waktu pagi dan petang.

26. Nabi ﷺ meminta ash-Shiddiq Abu Bakar ﷺ untuk menemani dalam hijrahnya dan mengharapkannya tetap hidup. Sebaliknya, beliau menghadapkan Ali ﷺ pada kematian dan kebinasaan di atas tempat tidurnya. Seandainya Ali adalah imam yang diwasiatkan dan khalifah yang dipersiapkan, apakah mungkin ia dihadapkan pada kebinasaan, sementara Abu Bakar

diharapkan tetap hidup, padahal seandainya ia mati, maka imamah atau silsilah imamah tidak terganggu karena kematiannya. Di sini ada pertanyaan, manakah yang lebih utama, ia tetap hidup tanpa tersentuh sedikit duri pun ataukah dicampakkan di ranjang kematian dan kebinasaan?

Jika kalian mengatakan, Ali mengetahui perkara ghaib, maka apa kelebihan untuknya di tempat tidur?

27. *Taqiyyah* (berbohong untuk melindungi diri) tidak dilakukan kecuali karena ketakutan.

Ketakutan itu ada dua macam:

Pertama, mengkhawatirkan dirinya.

Kedua, takut terhadap kesulitan, gangguan fisik, celaan, caci-maki, dan dicabik-cabik kehormatannya.

Adapun kekhawatiran terhadap diri, maka ia ditiadakan dari imam karena dua sebab:

Pertama, kematian para imam Itsna Asyariyah yang biasa adalah karena pilihan mereka sendiri—menurut persangkaan kalian.

Kedua, para imam memiliki pengetahuan tentang apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Jadi, mereka mengetahui ajalnya, bagaimana kematian mereka dan waktunya secara khusus, sebagaimana yang mereka sangka.

Sebelum waktu kematian, mereka tidak akan mengkhawatirkan dirinya, dan mereka tidak perlu berlaku munafik dalam agama mereka dan menipu kaum Mukminin yang awam.

Adapun jenis takut yang kedua, ialah takut terhadap kesulitan, gangguan fisik, celaan, caci makian, dan dicabik-cabik kehormatannya, maka tidak diragukan lagi bahwa tabah dan bersabar menghadapi semua ini adalah tugas para ulama. Apalagi ahli bait Nabi lebih pantas lagi untuk tabah menghadapi semua itu guna membela kakek mereka.

Lantas jika demikian untuk apa *taqiyyah*?

28. Sesungguhnya pengangkatan imam yang ma'shum diwajibkan, menurut Syi'ah, karena bertujuan untuk melenyapkan kezhaliman dan keburukan dari semua kota dan negeri, serta menegakkan keadilan.

Maka ditanyakan kepada kalian: Apakah kalian mengatakan bahwa di setiap kota atau negeri yang diciptakan Allah ﷻ terdapat orang ma'shum yang dapat menolak kezhaliman manusia atau tidak?

Jika kalian menjawab: Di setiap kota atau negeri yang diciptakan Allah terdapat orang yang ma'shum.

Maka ditanyakan kepada kalian: Ini adalah kesombongan yang nyata. Apakah di negeri-negeri kaum kafir yang terdiri dari kaum Musyrikin dan ahli

kitab terdapat orang yang ma'shum? Apakah di Syam, di sisi Mu'awiyah ﷺ, terdapat orang yang ma'shum?

Jika kalian menjawab: Justeru kami katakan hanya satu (yang ma'shum), dan ia memiliki para wakil di seluruh kota dan negeri.

Maka ditanyakan kepada kalian: Apakah ia memiliki wakil-wakil di semua negeri yang ada di muka bumi ataukah sebagiannya saja?

Jika kalian menjawab: Di semua kota dan negeri yang ada di muka bumi.

Maka dikatakan kepada kalian: Ini adalah kesombongan seperti yang pertama.

Jika kalian menjawab: Namun ia memiliki wakil di sebagian kota dan negeri.

Maka dikatakan kepada kalian: Kebutuhan semua kota dan negeri kepada orang yang ma'shum adalah sama, lantas mengapa kalian membedakan di antara mereka.

29. Al-Kulaini membuat bab tersendiri dalam *al-Kafi* dengan judul "Wanita Tidak Mewarisi Tanah dan Bangunan Sedikit pun." Di dalamnya, ia meriwayatkan dari ucapan Abu Ja'far, "Wanita tidak mewarisi tanah dan rumah sedikit pun."³⁵

³⁵ *Furu' al-Kafi* (7/127)

Ath-Thusi meriwayatkan dalam *Tahdzib al-Ahkam* (9/254) dari ucapan Muyassar, “Aku bertanya kepada Abu Abdillah tentang wanita, apakah mereka mendapatkan warisan?” Ia menjawab, “Mereka mendapatkan harga batu bata, bangunan dan kayu. Adapun tanah dan harta tak bergerak lainnya, maka mereka tidak mendapatkan warisan padanya.”

Dari Muhammad bin Muslim, dari Abu Ja'far, ia berkata, “Kaum wanita tidak mewarisi tanah atau harta tak bergerak lainnya sedikit pun.” Dari Abdul Malik bin A'yun, dari salah satu dari keduanya, ia berkata, “Kaum wanita tidak berhak mendapatkan rumah dan tanah sedikit pun.” Dalam riwayat-riwayat ini tidak ada pengkhususan atau pembatasan, baik untuk Fathimah maupun selainnya.

Berdasarkan hal ini, maka Fathimah رضي الله عنها tidak berhak menuntut warisan Rasulullah ﷺ (sesuai riwayat-riwayat dari madzhab Syi'ah). Demikian juga semua kepunyaan Rasulullah itu menjadi milik imam. Dari Muhammad bin Yahya, dari Ahmad bin Muhammad secara *marfu'*, dari Amr bin Syamr, dari Jabir, dari Abu Ja'far, ia berkata, Rasulullah bersabda, “Allah menciptakan Adam, lalu memberikan sepenggal dunia kepadanya. Apa yang menjadi milik Adam adalah milik Rasulullah. Apa yang menjadi milik Rasulullah adalah milik para imam dari kalangan keluarga Mu-

hammad.”³⁶ Imam pertama setelah Rasulullah ﷺ menurut keyakinan Syi'ah, adalah Ali. Karena itu, yang paling berhak menuntut tanah Fadak adalah Ali, dan bukan Fathimah. Namun, kami tidak melihat Ali melakukan hal itu, bahkan ia mengatakan, “Jika aku mau, niscaya aku berikan jalan ini kepada penyaring madu ini, penggiling gandum ini, dan penenun sutera ini. Tapi jauh sekali bila aku dikalahkan oleh hawa nafsu, dan keserakahanku mendorongku untuk memilih makanan. Mungkin di Hijaz dan Yamamah terdapat orang yang tidak tamak terhadap uang dan tidak terbiasa dengan kekenyangan.”³⁷

30. Mengapa Abu Bakar رضي الله عنه memerangi Murtaddin (kaum murtad) dan mengatakan, “Sekiranya mereka menghalangiku mengambil anak kambing/unta yang dahulu mereka bayarkan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku memerangi mereka karenanya.”

Sementara Syi'ah mengatakan bahwa Ali tidak mengeluarkan Mushaf yang ditulisnya dari Rasul karena takut orang-orang akan murtad. Padahal dia seorang khalifah, dan ia memiliki sifat-sifat dan pertolongan Ilahi sebagaimana yang diklaim Syi'ah. Kendati demi-

³⁶ *Ushul al-Kafi*, al-Kulaini, kitab *al-Hujjah*, Bab *Anna al-Ardh Kullaha li al-Imam* (1/476)

³⁷ *Nahj al-Balaghah* (1/211)

kian, dia tetap menolak mengeluarkan Mushaf karena khawatir orang-orang akan murtad, dan rela membiarkan orang-orang dalam kesesatan. Sementara Abu Bakar memerangi Murtaddin karena anak unta (yang mereka menolak membayarkannya).

31. Ahlus Sunnah wal Jamaah dan Syi'ah dengan semua sektenya bersepakat bahwa Ali ؑ adalah seorang pemberani yang tiada tandingannya, dan ia tidak takut dalam menegakkan agama Allah terhadap celaan siapa pun. Keberanian ini tidak terputus sebentar pun sejak awal kehidupannya hingga terbunuh di tangan Ibnu Muljam. Syi'ah, seperti diketahui, memaklumatkan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah penerima wasiat sepeninggal Nabi ﷺ tanpa tenggat waktu.

Apakah keberanian Ali terhenti setelah wafat Nabi sehingga ia membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq ؑ?!

Kemudian, ia membaiat al-Faruq Umar bin al-Khatthab ؑ secara langsung?!

Kemudian, ia membaiat Dzun Nurain Utsman bin Affan ؑ secara langsung?!

Apakah Ali ؑ tidak mampu—dan tidak mungkin ia demikian—untuk naik ke atas mimbar Rasulullah ﷺ walau sekalipun pada masa kekhalifahan salah satu dari ketiganya dan mengumumkannya bahwa kekhalifahan telah dirampas dari dirinya? Dan bahwa diri-

nyalah yang paling berhak dengan hal itu karena ia sebagai penerima wasiat?

Mengapa dia tidak melakukan ini dan menuntut haknya, padahal dia seorang pemberani? Dan ia memiliki banyak pembela yang mencintainya?

32. Hadits *al-Kisa'* mencakup empat orang dari keluarga Ali ؑ yang disucikan.³⁸

Lantas mana dalil untuk memasukkan selain mereka ke dalam *tathhir* (disucikan) dan *ishmah* (terbebas dari dosa)?!

33. Syi'ah meriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq—pendiri madzhab al-Ja'fari menurut keyakinan mereka—ucapannya sebagai kebanggaan, “Aku menjadi anak Abu Bakar dua kali.”³⁹ Karena garis keturunannya berakhir pada Abu Bakar dari dua jalur:

Pertama, dari jalur ibunya, Fathimah binti Qasim bin Abi Bakar.

Kedua, dari jalur neneknya dari pihak ibunya, yaitu Asma' binti Abdirahman bin Abi Bakar, yaitu ibu Fathimah binti Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar.

Kemudian kita mendapati Syi'ah meriwayatkan

³⁸ Yaitu Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain, sebagaimana telah disebutkan.

³⁹ *Kasyf al-Ghummah*, al-Arbili (2/373)

dari ash-Shadiq riwayat-riwayat dusta yang mencela kakeknya, Abu Bakar.

Pertanyaan: *Bagaimana mungkin ash-Shadiq membangga-banggakan kakeknya di satu pihak, kemudian mencelanya di pihak lain?! Kata-kata ini mungkin muncul dari orang awam yang bodoh, tapi bukan dari seorang imam yang dianggap Syi'ah sebagai orang yang paling faqih dan orang yang paling bertakwa pada masanya. Tidak ada seorang pun yang mengharuskannya, baik memuji atau mencelanya.*

34. Pembebasan Masjid al-Aqsha terjadi pada masa Umar, lalu pada masa panglima Sunni, Shalahuddin al-Ayyubi رحمه الله.

Lalu apa keberhasilan Syi'ah sepanjang sejarah?!

Apakah mereka berhasil menaklukkan walau se-jengkal tanah atau mengalahkan musuh Islam dan kaum Muslimin?

35. Syi'ah menyangka, Umar رضي الله عنه membenci Ali رضي الله عنه, lalu kami dapati Umar menyerahkan kepemimpinan Madinah kepada Ali saat Umar pergi untuk menerima penyerahan kunci-kunci Baitul Maqdis?! Ini mengingat karena Ali akan menjadi khalifah atas kaum Muslimin bila terjadi peristiwa yang tidak diinginkan pada Umar.

Lantas di manakah letak kebencian Umar?!

36. Ulama Syi'ah berpendapat, anggota sujud da-

lam shalat ada delapan (dahi, hidung, dua telapak tangan, dua lutut dan dua telapak kaki). Kedelapan anggota tubuh ini wajib menyentuh tanah ketika sujud.⁴⁰

Kemudian mereka mewajibkan sujud di atas apa yang tidak dimakan dan dipakai. Karena itu, mereka meletakkan tanah di bawah dahi mereka.⁴¹

Mengapa Syi'ah tidak meletakkan tanah di bawah tiap-tiap anggota sujud?!

Tentang Imam Mahdi

37. Syi'ah menyangka bahwa Imam Mahdi mereka apabila telah muncul, maka ia akan memutuskan hukum dengan hukum keluarga Dawud!

Lantas di manakah syariat Muhammad ﷺ yang menghapus syariat-syariat yang telah lalu?!

38. Mengapa ketika Mahdi Syi'ah muncul, ia akan berdamai dengan Yahudi dan Nashrani, serta membunuh orang-orang Arab dan Quraisy?! Bukankah Muhammad ﷺ berasal dari Quraisy dan Arab, demikian juga para imam, berdasarkan ucapan kalian sendiri?

39. Syi'ah berkeyakinan bahwa para imam dikandung oleh ibu mereka di lambung dan dilahirkan dari

⁴⁰ *Wasa'il asy-Syi'ah*, al-Hurr al-'Amili (3/598)

⁴¹ Lihat *al-Jami' li asy-Syara'i'*, al-Hulli, hal. 70

paha kanan!⁴² Bukankah Muhammad ﷺ, Nabi dan manusia paling mulia, dikandung di perut ibunya dan keluar dari rahimnya?!

40. Syi'ah meriwayatkan dari Abu Abdillah (Ja'far ash-Shadiq) bahwa ia mengatakan, "Pemilik urusan ini (al-Mahdi) adalah seorang laki-laki yang tidak diberi nama dengan namanya kecuali orang kafir..."⁴³

Mereka meriwayatkan dari Abu Muhammad al-Hasan al-Askari bahwa ia mengatakan kepada ibu al-Mahdi, "Kamu akan mengandung anak laki-laki dan namanya Muhammad, seorang yang akan menggantikan kedudukanku setelahku..."⁴⁴

Bukankah ini kontradiksi? Sekali tempo, kalian mengatakan, siapa yang memanggilnya dengan namanya, maka ia kafir. Sementara pada tempo yang lain, kalian mengatakan bahwa al-Hasan al-Askari menamakannya Muhammad.

41. Abdullah bin Ja'far ash-Shadiq adalah saudara kandung Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq, dan ibunya adalah Fathimah binti al-Husain bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib ﷺ.

⁴² *Itsbat al-Washiyah*, al-Mas'udi, hal. 196

⁴³ *Al-Anwar an-Nu'maniyah* (2/53)

⁴⁴ *Al-Anwar an-Nu'maniyah* (2/55)

Meski keduanya—menurut pemahaman kalian—adalah dua orang sayyid keturunan Husain dari dua pihak. Namun, mengapa Sayyid Abdullah bin Ja'far dihalangi menjadi imam setelah saudara kandungnya, Isma'il yang meninggal di masa hidup ayahnya?!

42. Al-Kulaini meriwayatkan dalam *al-Kafi* dari Ahmad bin Muhammad secara *marfu'* dari Abu Abdillah, ia berkata, "Dimakruhkan memakai warna hitam kecuali pada tiga hal: sepatu, sorban dan selimut."⁴⁵

Darinya juga, dalam kitab *az-Ziyy* (pakaian), secara *marfu'* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Rasulullah memakruhkan memakai warna hitam kecuali pada tiga hal: sepatu, selimut dan sorban."⁴⁶

Al-Hurr al-'Amili meriwayatkan dalam *Wasa'il*-nya dari ash-Shaduq, dari Muhammad bin Sulaiman secara *mursal*, dari Abu Abdillah. Ia mengatakan: Aku bertanya kepadanya, "Apakah aku boleh shalat memakai peci hitam?" Ia menjawab, "Jangan shalat dengannya, karena itu pakaian penghuni neraka."⁴⁷

⁴⁵ Diriwayatkan darinya oleh penulis *Wasa'il asy-Syi'ah* (3/278), hadits no. 1. Lihat pula *Furu' al-Kafi*, al-Kulaini (6/449)

⁴⁶ Diriwayatkannya dalam *al-Kafi* (2/205), Bab *Labs as-Sawad min Thab' ath-Thahr* Sanah 1315 Hijriyyah. Hanya saja disana dikatakan, "Rasulullah memakruhkan memakai warna hitam kecuali pada tiga hal," dengan mendahulukan sorban dari selimut.

⁴⁷ Diriwayatkannya dalam *Wasa'il asy-Syi'ah* (3/281), Bab 20,

Ia juga meriwayatkan dari ash-Shaduq dalam *al-Faqih* dari Amir al-Mukminin secara *mursal*, juga dalam *al-'Ilal* dan *al-Khishal*, sebagaimana dalam *Wasa'il asy-Syi'ah* darinya secara bersambung bahwa ia mengatakan kepada para sahabatnya, "Janganlah memakai pakaian hitam, karena ia adalah pakaian Fir'aun."

Diriwayatkan juga dengan sanadnya, sebagaimana dalam *Wasa'il asy-Syi'ah*, dari Hudzaifah bin Manshur, ia mengatakan: Aku di sisi Abu Abdillah di al-Hirah, lalu datanglah kepadanya utusan Abu al-Abbas, khalifah Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah), untuk mengundangnya. Maka ia diminta untuk membawakan *Mumthirah*, dan *Mumthirah* adalah pakaian terbuat dari wol yang dipakai ketika hujan untuk melindungi diri dari hujan, seperti disebutkan dalam *al-Lisan*.⁴⁸

Bahkan sebagian hadits yang terdapat pada me-

hadits no. 3 dari *Abwab Libas ash-Mushalli*; dan ash-Shaduq dalam *al-Faqih* (2/232). Ia mengatakan, "Ash-Shadiq ditanya tentang shalat dengan memakai peci hitam? Maka ia menjawab, "Jangan shalat dengannya, karena itu termasuk pakaian penghuni neraka." Lihat pula *Wasa'il asy-Syi'ah* (3/281).

⁴⁸ Diriwayatkannya dalam *Man la Yahdhuruhu al-Faqih* (1/251), dan dinukil darinya oleh penulis *Wasa'il asy-Syi'ah* (3/278) dari *Abwab Libas al-Mushalli*. Riwayat kedua dalam *Wasa'il asy-Syi'ah* (3/279), hadits no. 7 dari *Abwab Libas al-Mushalli*. Ini juga diriwayatkannya dalam *al-Faqih* (2/252); dan *al-Kafi* (2/205)

reka menjelaskan bahwa pakaian hitam adalah pakaian Bani al-Abbas, musuh mereka.

Misalnya, apa yang diriwayatkan dari ash-Shaduq dalam *al-Faqih* secara *mursal*, ia mengatakan, "Diriwayatkan bahwa Jibril ﷺ datang kepada Nabi ﷺ dengan memakai pakain hitam dan sabuk yang terdapat sebilah pisau, maka beliau bertanya, 'Wahai Jibril, pakaian apakah ini?' Ia menjawab, 'Pakaian anak keturunan pamanmu, al-Abbas.' Setelah itu, Nabi pergi kepada al-Abbas seraya mengatakan, 'Wahai paman, celaka untuk salah satu anak keturunanmu.' Al-Abbas mengatakan, 'Wahai Rasulullah, apakah aku mengebiri diriku?' Beliau menimpali, 'Pena telah menulis apa yang dituliskannya.' Secara zhahirnya, yang dimaksud dengan penghuni neraka pada sebagian berita yang telah berlalu ialah orang-orang yang diadzab selamanya di sana pada Hari Kiamat. Yaitu Fir'aun dan mereka yang sehaluan dengannya, yaitu golongan-golongan yang zhalim lagi melampaui batas semisal para khalifah Dinasti Abbasiyah dan selain mereka dari kalangan orang-orang yang kafir dari umat yang dirahmati ini dan umat-umat terdahulu yang menjadikan warna hitam sebagai pakaian mereka.⁴⁹

⁴⁹ Atau dalam *al-'Ilal* dan *al-Khishal*, sebagaimana dalam *Wasa'il asy-Syi'ah*, dan diriwayatkannya dalam *al-Faqih* (2/252)

Termasuk di antaranya, apa yang diriwayatkan dari ash-Shadûq dalam *al-Faqih* dengan sanadnya, dari Isma'il bin Muslim, dari ash-Shadiq bahwa ia berkata, "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi-Nya: Katakanlah kepada kaum Mukminin, janganlah memakai pakaian musuh-musuhKu, jangan makan-makanan musuh-musuhKu, dan jangan meniti jalan musuh-musuhKu, karenanya kalian menjadi musuh-musuhKu seperti mereka menjadi musuh-musuhKu."⁵⁰

Ia berkata dalam *'Uyun al-Akhbar* berdasarkan apa yang disebutkan dalam *al-Hada'iq an-Nadhirah*—setelah menukil berita dengan sanad lainnya dari Ali bin Abi Thalib, dari Rasulullah ﷺ—yang dinukil dari Mushannif (pengarang), bahwa pakaian musuh adalah hitam, dan makanan musuh adalah *nabidz* (minuman yang difermentasi), minuman yang memabukkan, jamur, buah Thin, ikan yang berenang, sapi liar (banteng), *az-zamir* (sejenis ikan), *ath-thafi* (ular), dan semua yang tidak memiliki sisik berupa ikan dan kelinci...hingga ia mengatakan, dan jalan yang ditempuh musuh ialah tempat yang mencurigakan, kedai minuman keras, tempat yang melenakan, tempat di mana para imam dan kaum Mukminin dicela, tempat pelaku

⁵⁰ Diriwayatkannya dalam *al-Faqih* (1/252). Lihat pula *Wasa'il asy-Syi'ah*, 4/385; dan *Bihar al-Anwar* (2/291, 28/48)

kemaksiatan, kezhaliman dan kerusakan. Demikian secara ringkas.⁵¹

Setelah memaparkan hadits yang cukup banyak ini yang berisikan celaan para imam terhadap pakaian hitam, dan bahwa itu pakaian Syi'ah, lantas mengapa Syi'ah memakai pakaian hitam, mengagungkannya, dan menganggapnya sebagai pakaian para sayyid?!

43. Seandainya seseorang ingin mengikuti Syi'ah, maka madzhab apakah yang akan ditempuhnya dari sekian madzhab Syi'ah yang beraneka ragam itu? Apakah mengikuti Syi'ah *Imamiyah*, *Isma'iliyah*, *Nushairiyah*, *Zaidiyah*, *Durwuz*, atau yang lainnya? Sementara mereka semua mengklaim bernisbat kepada ahli bait, menetapkan Imamah dan memusuhi para sahabat Nabi?! Mereka semua juga meyakini keimaman Ali bin Abi Thalib ؑ, dan bahwa itu adalah rukun, serta dia adalah khalifah tanpa diperselisihkan lagi. Mereka juga memiliki dasar agama....

44. Ketika Syi'ah ingin menetapkan *Imamah Itsna Asyar* (imam dua belas), mereka berargumen dengan hadits *al-Kisa'*.

Pertanyaan: *Fathimah* ؑ disebutkan dalam hadits *al-Kisa'* dengan nash naqli, lalu mengapa ia di-

⁵¹ Ia menyebutkan hal itu dalam *Uyun al-Akhbar* (1/26)

jauhkan dari imamah dan tidak disebut dalam kategori para imam Syi'ah?!

45. Syi'ah menyangka bahwa di antara syarat imam adalah taklif, yaitu baligh dan berakal, sementara imam mereka yang ghaib yang bernama Muhammad al-Askari terbukti bahwa ia menjadi imam saat berusia lima atau tiga tahun sejak kelahirannya. Mengapa ia dianggap sebagai imam, padahal jauh dari syarat yang ditentukan tersebut?!

Kitab-kitab Suci Syi'ah

46. Apakah ada kitab-kitab lainnya yang diturunkan kepada Rasulullah selain al-Quran dan itu dikhususkan bagi Ali ﷺ?!

Jika kalian mengatakan tidak, lalu apa jawaban kalian terhadap riwayat-riwayat berikut ini:

1. Al-Jami'ah

Dari Abu Bashir, dari Abu Abdillah, ia berkata, "Aku adalah Muhammad, dan di sisi kami terdapat *al-Jami'ah*. Tahukah mereka apakah *al-Jami'ah* itu?"

Aku bertanya, "Aku dijadikan sebagai tebusanmu. Apakah *al-Jami'ah* itu?"

Ia menjawab, "Shahifah yang panjangnya 70 hasta dengan hasta Rasulullah ﷺ, didiktekan pada waktu malam, dan Ali menuliskannya dengan tangan kanannya. Di dalamnya tertulis semua yang halal dan yang ha-

ram, serta semua yang dibutuhkan manusia termasuk diyat merobek kulit sedikit ataupun banyak..."⁵²

Renungkanlah, "Serta semua yang dibutuhkan manusia."

Lantas, jika demikian mengapa disembunyikan, dan kami dihalangi darinya berikut segala isinya?!

Kemudian, bukankah ini menyembunyikan ilmu?!

2. Shahifah an-Namus

Dari ar-Ridha dalam hadits tentang tanda-tanda imam, ia berkata, "Ada sebuah Shahifah di sisinya yang berisikan nama-nama para pengikut mereka hingga Hari Kiamat, dan ada Shahifah lainnya berisikan nama-nama para musuh mereka hingga Hari Kiamat."⁵³

Kami bertanya: Shahifah apakah yang bisa memuat nama-nama Syi'ah hingga Hari Kiamat?

Seandainya nama-nama Syi'ah di Iran, misalnya, dicatat pada hari ini, niscaya kita memerlukan minimal seratus jilid!!

3. Shahifah al-'Abithah

Dari Amirul Mukminin, ia berkata, "Demi Allah, sesungguhnya di sisiku benar-benar terdapat banyak

⁵² *Al-Kafi* (1/239)

⁵³ *Bihar al-Anwar* (25/117)

Shuhuf yang berisi petuah-petuah Rasulullah dan ahli baitnya. Termasuk di antaranya Shahifah yang bernama *al-'Abithah*. Tidak ada bagi bangsa Arab yang lebih berat daripadanya. Di dalamnya terdapat 60 kabilah Arab yang halal darahnya. Mereka tidak memiliki bagian sedikit pun dari agama Allah.”⁵⁴

Kami katakan: Riwayat ini tidak bisa diterima dan tidak masuk akal. Jika sekian jumlah kabilah tidak memiliki bagian dalam agama Allah, maka ini berarti bahwa tidak ada seorang Muslim pun memiliki bagian dalam agama Allah!

Lalu, perhatikan pengkhususan kabilah-kabilah Arab dengan hukum yang kasar yang mengandung aroma fanatisme kebangsaan (*syu'ubiyyah*).

4. Shahifah Dzu'abah as-Saif (Shahifah yang ada di pangkal pedang)

Dari Abu Bashir, dari Abu 'Abdillah bahwa di dalam Dzu'abah Saif Rasulullah ﷺ terdapat sebuah shahifah kecil yang memuat huruf-huruf yang setiap huruf darinya dapat membuka seribu huruf.

Dari Abu Bashir mengatakan, Abu Abdillah mengatakan, “Tidak ada yang keluar darinya kecuali dua huruf hingga Hari Kiamat.”⁵⁵

⁵⁴ *Bihar al-Anwar* (26/37)

⁵⁵ *Bihar al-Anwar* (26/56)

Kami katakan: Di manakah huruf-huruf yang lain?!

Tidakkah semestinya Shahifah itu dikeluarkan sehingga dapat diambil manfaatnya oleh Syi'ah Ahlul Bait?! Ataukah ia tetap tertulis hingga tiba Hari Kiamat? Dan generasi demi generasi binasa, sementara agama tetap tertahan dalam persembunyian?!

5. Shahifah Ali

Yaitu Shahifah lainnya yang terdapat dalam Dzu'abah as-Saif.

Dari Abu Abdillah, ia berkata, “Dalam Dzu'abah Saif Rasulullah ﷺ terdapat Shahifah, ternyata di dalamnya tertulis: “Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pe-murah lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya manusia yang paling menderita di hadapan Allah pada Hari Kiamat ialah orang yang membunuh orang yang tidak membunuhnya, memukul orang yang tidak memukulnya, dan orang yang setia kepada orang yang tidak semestinya diberi kesetiaan. Maka dia adalah orang yang kafir kepada apa yang diturunkan Allah kepada Muhammad ﷺ. Barangsiapa membuat suatu yang baru atau melindungi orang yang mengada-ada suatu yang baru, maka Allah tidak menerimanya pada Hari Kiamat, baik tindakan maupun keadilannya.”⁵⁶

⁵⁶ *Bihar al-Anwar* (27/ 65)

6. Al-Jafr

Ini ada dua macam: *Al-Jafr al-Abyadh* dan *al-Jafr al-Ahmar*.

Dari Abu al-Ala', ia mengatakan: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Sesungguhnya aku memiliki *al-Jafr al-Abyadh*."

Aku bertanya, "Apa saja isinya?"

Ia mengatakan, "Zabur Dawud, Taurat Musa, Injil Isa, Shuhuf Ibrahim, halal dan haram...dan aku juga memiliki *al-Jafr al-Ahmar*."

Aku bertanya, "Apa saja isi *al-Jafr al-Ahmar*?" Ia berkata, "Senjata. Ia hanya terbuka karena darah, yang dibuka oleh pemilik pedang untuk berperang."

Abdullah bin Abi al-Ya'fur mengatakan, "Semoga Allah memperbaiki kamu. Apakah Bani (anak-anak) al-Hasan mengetahui hal ini?"

Dia menjawab, "Ya, demi Allah, sebagaimana mereka mengetahui malam adalah malam dan siang adalah siang. Tetapi kedengkian dan mencari dunia itulah yang membawa mereka untuk mengingkarinya. Jika mereka mencari kebenaran dengan kebenaran, niscaya itu lebih baik bagi mereka."⁵⁷

⁵⁷ *Ushul al-Kafi* (1/24)

Penulis berkata: Renungkanlah! Zabur Dawud, Taurat Musa, Injil Isa, Shuhuf Ibrahim, halal dan haram, semuanya terdapat dalam *al-Jafr* ini!

Lantas mengapa kalian menyembunyikannya?!

7. Mushaf Fathimah

a. Dari Ali bin Sa'id, dari Abu Abdillah, ia berkata, "Demi Allah, kami memiliki *Mushaf Fathimah* yang tidak ada di dalamnya satu ayat pun dari Kitabullah. Sesungguhnya itu adalah dikte dari Rasulullah ﷺ dengan tulisan tangan Ali ؑ."⁵⁸

b. Dari Muhammad bin Muslim dari salah satu dari keduanya, "Fathimah meninggalkan sebuah Mushaf, yang bukan Quran, tapi merupakan kalam Allah yang diturunkan kepadanya, didikte dari Rasulullah ﷺ dan tulisan Ali ؑ."⁵⁹

c. Dari Ali bin Abi Hamzah, dari Abu Abdillah, "Kami memiliki *Mushaf Fathimah*. Demi Allah, di dalamnya tidak ada satu huruf pun dari al-Quran, tapi itu adalah dikte dari Rasulullah dan tulisan Ali."⁶⁰

Jika kitab itu berasal dari dikte Nabi ﷺ dan tulisan Ali, lalu mengapa dia menyembunyikannya dari umat?!

⁵⁸ *Bihar al-Anwar* (26/41)

⁵⁹ *Bihar al-Anwar* (26/41)

⁶⁰ *Bihar al-Anwar* (26/48)

Padahal Allah memerintahkan Rasul-Nya agar menyampaikan segala yang diturunkan-Nya kepadanya. Dia ﷺ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ﴾

“Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya” (Al-Ma’idah: 67)

Bagaimana mungkin, setelah adanya perintah ini, Rasulullah ﷺ menyembunyikan “al-Quran” ini dari kaum Muslimin seluruhnya?! Dan bagaimana mungkin Ali ؑ dan para imam sesudahnya pantas menyembunyikannya dari pengikut mereka?!

Bukankah ini mengkhianati amanah?!

8. Taurat, Injil dan Zabur

Dari Abu Abdillah bahwa ia membaca Injil, Taurat dan Zabur dengan bahasa Suryani.⁶¹

Penulis berkata: Apa yang akan dilakukan Amirul Mukminin dan para imam sesudahnya terhadap Zabur, Taurat dan Injil yang mereka pergilirkan di an-

⁶¹ Lihat *Ushul al-Kafi* (1/227)

tara mereka dan mereka baca dalam kesunyian mereka, sementara nash-nash Syi'ah mengklaim bahwa Ali ؑ semata yang membawa al-Quran dengan sempurna dan membawa semua kitab itu serta shuhuf-shuhuf lainnya, menurut persangkaan kalian. Apa keperluannya pada Zabur, Taurat dan Injil? Apalagi jika kita tahu bahwa kitab-kitab itu telah dihapuskan dengan turunnya al-Quran.

Setelah semua ini, kami katakan: Kami tahu bahwa Islam hanya memiliki satu kitab, yaitu al-Quran. Adapun berbagai macam kitab tersebut, maka ini adalah ciri khas Yahudi dan Nashrani, seperti sudah jelas dalam kitab-kitab mereka yang bermacam-macam.

47. Mengapa Nabi ﷺ tidak menampar pipinya ketika Ibrahim, putranya meninggal?!

Mengapa Ali ؑ tidak menampar pipinya ketika Fathimah ؑ meninggal?!

48. Banyak ulama Syi'ah, terutama di Iran, tidak mengetahui bahasa Arab. Mereka adalah orang-orang yang berlisian Ajam (non-Arab), maka bagaimana mungkin mereka bisa melakukan istinbath hukum dari Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya?! Padahal sebagaimana diketahui, pengetahuan bahasa Arab adalah salah satu kebutuhan vital bagi seorang yang alim.

49. Syi'ah berkeyakinan bahwa sebagian besar sahabat adalah munafik dan kafir kecuali sedikit se-

kali. Jika perkaranya demikian, mengapa mereka yang kafir itu tidak menghancurkan minoritas yang bersama Nabi ﷺ? Jika mereka mengatakan bahwa mereka hanyalah murtad setelah wafat beliau kecuali tujuh orang, lalu mengapa mereka tidak menghancurkan kaum Muslimin yang minoritas itu dan mengembalikan urusan sebagaimana yang dianut nenek moyang mereka tempo dulu?!

50. Apakah masuk akal Nabi ﷺ gagal dalam memilih para sahabatnya, sebaliknya Khumaini berhasil dalam hal itu?

51. Syaikh Syi'ah, Abu Ja'far Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi mengatakan dalam mukaddimah kitabnya, *Tahdzib al-Ahkam*,⁶² yaitu salah satu dari empat kitab mereka, mengatakan, "Segala puji bagi Allah, Penolong kebenaran dan Yang berhak dengannya. Shalawat dan salam semoga terlimpah atas makhluk pilihan-Nya, Muhammad dan keluarganya. Sebagian kawan, yaitu orang yang mewajibkan haknya atas kami, bermudzakarah denganku mengenai hadits-hadits para sahabat kami—semoga Allah meneguhkan dan merahmati pendahulu dari mereka—dan perselisihan atau kontradiksi yang terjadi di dalamnya. Hingga nyaris tidak ada satu hadits pun yang sependapat me-

⁶² 1/45

lainkan di hadapannya terdapat hadits yang berlawanan dengannya. Tidak satu hadits pun yang shahih melainkan di hadapannya terdapat hadits yang menentangnya. Sehingga kalangan yang menyelisihi kami menjadikan hal itu sebagai bahan serangan terbesar terhadap madzhab kami..."

Sayyid Daldar Ali al-Lakhanawi asy-Syi'i al-Itsna 'Asyari dalam *Asas al-Ushul*,⁶³ "Hadits-hadits yang ma'tsur dari para imam berselisih sekali. Hampir tidak ada satu hadits pun melainkan di hadapannya terdapat hadits yang menyelisihinya. Tidak ada satu hadits pun yang bersepakat melainkan di hadapannya terdapat hadits yang kontradiksi dengannya. Hingga hal itu menyebabkan sebagian kaum yang kurang pengetahuannya menarik diri..." Alim, muhaqqiq, orang bijak, pengurai dan syaikh mereka, Husain bin Syihabuddin al-Kurki, dalam kitabnya, *Hidayah al-Abrar ila Thariq al-A'immah al-Athhar*,⁶⁴ mengatakan, "Itulah tujuan yang disebutkannya di awal kitab *Tahdzib al-Ahkam* bahwa ia menyusunnya untuk menghilangkan kontradiksi di antara hadits-hadits kami, karena telah sampai kepadanya bahwa sebagian Syi'ah menarik diri dari madzhab Syi'ah karena hal itu."

⁶³ Hal. 51, cetakan Lukhanu al-Hind.

⁶⁴ Hal. 164, cetakan pertama, 1396 H.

Penulis berkata: Para ulama Syi'ah telah mengakui kontradiksi madzhab mereka.⁶⁵ Dan Allah ﷻ mengatakan tentang kebatilan:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Kalau kiranya al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (An-Nisa: 82)

52. Syi'ah mengatakan, ratapan terhadap al-Husain adalah dianjurkan! Apakah anjuran ini berdasarkan dalil ataukah berdasarkan hawa nafsu?! Jika berdasarkan dalil, di manakah dalilnya?

Mengapa hal itu tidak dilakukan oleh seorang pun dari imam ahli bait Syi'ah, yang kalian mengklaim bahwa kalian sebagai pengikut mereka?

53. Syi'ah berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib adalah lebih utama daripada putranya, al-Husain. Jika perkaranya demikian, mengapa kalian tidak meratapinya saat memperingati peristiwa terbunuhnya sebagaimana ratapan kalian terhadap putranya?! Kemudian bukankah Nabi ﷺ lebih utama daripada keduanya? Lalu mengapa kalian tidak lebih meratapinya daripada ratapan kalian sebelumnya?!

⁶⁵ *Ushul Madzhab asy-Syi'ah al-Imamiyah al-Itsna Asyariyah*, al-Qifari (1/418) dan setelahnya

54. Jika kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan kepemimpinan anak-anaknya sepeninggalnya adalah rukun yang mana keimanan tidak akan terealisasi kecuali dengannya. Siapa saja yang tidak beriman kepada hal itu, maka ia telah kafir dan berhak mendapat Jahanam, walaupun ia bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah—sebagaimana diyakini Syi'ah.

Lalu mengapa kami tidak mendapatkan penegasan mengenai rukun yang besar ini dalam al-Quran?!

Kami hanya mendapati al-Quran menegaskan rukun-rukun dan kewajiban-kewajiban selainnya, seperti shalat, zakat, puasa dan haji. Bahkan al-Quran menegaskan sebagian hal yang mubah, seperti berburu misalnya... Lalu di manakah rukun terbesar tersebut dari al-Quran...?

55. Jika komunitas sahabat itu, seperti yang disifati oleh Syi'ah, sebagai komunitas yang saling membenci, dengki satu sama lain, dan masing-masing berupaya meraih kekhalifahan, suatu komunitas yang anggotanya tidak tetap dalam keimanan kecuali segolongan kecil, niscaya kami tidak mendapatkan Islam telah sampai sedemikian rupa, yaitu meraih banyak penaklukan dan ribuan manusia memeluk Islam di masa sahabat.

56. Mengapa banyak kaum Syi'ah tidak melaksanakan shalat Jumat di mana perintah untuk melaksanakannya telah disebutkan dengan jelas dalam surat al-Jumuah:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَكَ لِلصَّلٰوةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (Al-Jumuah: 9)

Jika mereka mengatakan: Kami tidak melaksanakannya hingga muncul *al-Mahdi al-Muntazhar* (yang dinanti-nantikan)!

Penulis berkata: Apakah menunggu ini membolehkan untuk meninggalkan perintah mulia ini?! Hingga ratusan ribu orang Syi'ah—bila tidak bisa dikatakan mayoritas mereka—mati dalam keadaan tidak melaksanakan salah satu syi'ar Islam yang agung ini, karena udzur setan yang melalaikan ini.

Al-Quran Menurut Versi Syi'ah

57. Syi'ah meyakini, al-Quran telah dibuang dan dirubah ayat-ayatnya oleh Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما!

Mereka meriwayatkan dari Abu Ja'far, pernah ditanyakan kepadanya, “Mengapa Ali disebut Amirul Mukminin?”

Ia menjawab, “Allah yang menamakannya, dan demikianlah Dia menurunkannya dalam kitab-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ وَأَن مُحَمَّدًا رَسُولِي وَأَن عَلِيًّا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan ingatlah ketika Rabbmu mengambil dari Bani Adam dari tulang sulbi mereka akan keturunan mereka, dan mengambil persaksian mereka atas diri mereka, ‘Bukankah aku Rabb kalian, Muhammad adalah adalah rasul-Ku, dan Ali adalah Amirul Mukminin?’” (Mirip dengan surat Al-A'raf: 172, ed.).⁶⁶

Al-Kulaini mengatakan mengenai tafsir ayat, “Maka orang-orang yang beriman kepadanya,” yakni kepada imam, “memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A'raf: 157)

⁶⁶ *Ushul al-Kafi* (1/412)

Yakni, orang-orang yang menjauhi dari menyembah Jibt dan Thaghut, yaitu fulan dan fulan.⁶⁷

Al-Majlisi mengatakan, “Yang dimaksud dengan fulan dan fulan adalah Abu Bakar dan Umar.”⁶⁸

Karena itu, Syi'ah menganggap keduanya sebagai dua setan, *wal iyadzu billah*.

Disebutkan dalam tafsir mereka mengenai firman Allah ﷻ:

لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

“Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan.” (An-Nur: 21)

Mereka mengatakan, “Langkah-langkah setan, demi Allah, ialah kekuasaan fulan dan fulan.”⁶⁹

Mereka meriwayatkan dari Abu Abdillah, ia mengatakan:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فِي وِلَايَةِ عَلِيٍّ وَوِلَايَةِ الْأَئِمَّةِ مِنْ بَعْدِهِ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya mengenai kekuasaan Ali dan kekuasaan para imam

⁶⁷ Ibid, (1/429)

⁶⁸ Bihar al-Anwar (23/306)

⁶⁹ Tafsir al-'Ayyasyi (1/214); dan Tafsir ash-Shafi (1/242)

sesudahnya, maka ia telah meraih keberuntungan yang besar.” (Mirip dengan surat Al-Ahdzab: 71, ed.) Ia mengatakan, “Demikianlah ayat turun.”⁷⁰

Dari Abu Ja'far, ia berkata, “Jibril menurunkan ayat ini kepada Muhammad ﷺ demikian:

بِسْمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِي عَلِيٍّ بَعِيًّا
“Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah kepada Ali karena kedengkian.” (Mirip dengan surat al-Baqarah: 90, ed.).⁷¹

Dari Jabir, ia mengatakan, “Jibril turun dengan membawa ayat ini pada Muhammad ﷺ demikian:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فِي عَلِيٍّ فَأْتُوا
بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad) berkenaan dengan Ali, maka buatlah satu surat saja yang semisal al-Quran.” (Mirip dengan surat al-Baqarah: 23, ed.)⁷²

⁷⁰ Ushul al-Kafi (1/414)

⁷¹ Ibid, (1/417)

⁷² Syarh Ushul al-Kafi (7/66)

Dari Abu Abdillah, ia mengatakan, “Jibril turun kepada Muhammad ﷺ tentang ayat ini demikian:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ آمَنُوا بِمَا نَزَّلْنَا فِي عَلِيِّ نُورًا
مُبِينًا

“Wahai orang-orang yang diberi kitab, berimanlah kepada apa yang Kami turunkan berkenaan dengan Ali cahaya yang terang.” (Mirip dengan surat an-Nisa: 47, ed.)⁷³

Dari Muhammad bin Sinan, dari ar-Ridha, ia berkata:

كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ بَوْلَايَةَ عَلِيٍّ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ يَا مُحَمَّدُ
مِنْ وِلَايَةِ عَلِيٍّ

“Sangat berat atas kaum Musyrikin kekuasaan Ali yang kamu serukan kepada mereka, wahai Muhammad, yaitu kekuasaan Ali.” (Mirip dengan surat asy-Syura: 13, ed.) Demikian tertulis dalam Kitab.⁷⁴

Dari Abu Abdillah, ia berkata:

سَأَلَ سَائِلٌ بَعْدَاقِ وَقَعِ، لِلْكَافِرِينَ بَوْلَايَةَ عَلِيٍّ لَيْسَ لَهُ دَافِعٌ

⁷³ Ibid

⁷⁴ Ibid, (5/301)

“Seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi. Untuk orang-orang yang kafir kepada kekuasaan Ali, yang tidak seorang pun dapat menolaknya.” (Mirip dengan surat al-Ma'arij: 1-2, ed.) Demikianlah, demi Allah, Jibril menurunkannya kepada Muhammad ﷺ.⁷⁵

Dari Abu Ja'far, ia berkata, “Jibril turun dengan membawa ayat ini kepada Muhammad ﷺ demikian:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ
لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ رِجْزًا مِنَ
السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu orang-orang yang menzhalimi hak keluarga Muhammad mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang menzhalimi keluarga Muhammad itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.” (Mirip dengan surat al-Baqarah: 59, ed.)⁷⁶

Dari Abu Ja'far, ia berkata, “Jibril ﷺ turun dengan membawa ayat demikian:

⁷⁵ Ushul al-Kafi (1/422)

⁷⁶ Ibid, (1/423)

إِنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ لَمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ
وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ طَرِيقًا إِلَّا طَرِيقَ جَهَنَّمَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang menzalimi hak keluarga Muhammad, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak menunjukkan mereka kepada suatu jalan kecuali jalan Jahannam.*” (Mirip surat an-Nisa: 168-169, ed.) Lalu ia berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ الرَّسُولُ بِالْحَقِّ مِنْ رَبِّكُمْ فِي
وِلَايَةِ عَلِيٍّ فَتَأْمِنُوا خَيْرًا لَكُمْ وَإِنْ تَكْفُرُوا بِوِلَايَةِ عَلِيٍّ فَإِنَّ
لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ

“*Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepada kalian seorang Rasul dengan membawa kebenaran dari Rabb kalian mengenai kekuasaan Ali. Karena itu, berimanlah karena itu lebih baik daripada kalian. Jika kalian mengingkari kekuasaan Ali, maka sesungguhnya kepunyaan Allah-lah segala yang di langit dan di bumi.*” (Mirip dengan surat an-Nisa: 170, ed.)⁷⁷

Ayat-ayat ini disangka kaum Syi'ah bahwa itu menunjukkan dengan terang atas keimanan Ali عليه السلام, tapi

⁷⁷ Ibid, (1/424)

Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما telah merubahnya sebagaimana yang disangka kaum Syi'ah.

Di sini ada dua pertanyaan yang diajukan kepada Syi'ah:

Pertama, ketika Abu Bakar dan Umar telah mengubah ayat-ayat ini, lalu mengapa Ali ketika menjadi khalifah tidak menjelaskan semua ini?! Atau, minimal, mengembalikan ayat-ayat ini dalam al-Quran sebagaimana sedia kala?!

Kami tidak mendapati Ali عليه السلام melakukan hal ini. Bahkan al-Quran di masanya seperti pada masa para khalifah sebelumnya, dan sebagaimana di zaman Nabi. Karena al-Quran dipelihara oleh Allah عز وجل:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*” (Al-Hijr: 9). Tetapi Syi'ah tidak mengetahuinya.

Kedua, sebagian ayat yang mereka simpangkan untuk menetapkan kekuasaan, keimanan dan kekhalifahan Ali itu mengabarkan kepada kita dengan jelas bahwa ini tidak akan pernah ada!

Renungkanlah mengenai ayat berikut yang mereka simpangkan. Ini berbicara tentang kaum Yahudi, tapi mereka menisbatkannya kepada kaum Muslimin:

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا آلَ مُحَمَّدٍ حَقَّهُمْ رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Lalu orang-orang yang menzhalimi hak keluarga Muhammad mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. Sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang menzhalimi keluarga Muhammad itu siksaan dari langit, karena mereka berbuat fasik.” (Mirip dengan surat al-Baqarah: 59, ed.)⁷⁸

Berdasarkan penyimpangan mereka, ayat ini berbicara tentang perkara yang bakal terjadi di masa mendatang, dan Ali mengetahui hal itu.

Apakah Ali dan ahli bait akan menuntut hak yang dirampas dari mereka, sedangkan al-Quran mengabarkan bahwa itu akan terjadi? Dan bahwa kaum Muslimin tidak akan menerima kepemimpinan dan wasiat yang diberikan kepada Ali, serta ia tidak akan menjadi khalifah sepeninggal Rasul ﷺ?!

Kemudian kapan terjadi adzab yang diturunkan Allah ﷻ kepada orang-orang yang menzhalimi hak keluarga Muhammad untuk menjadi khalifah?!

⁷⁸ Ibid, (1/423)

Semua orang tahu ini tidak akan terjadi selamanya. Tapi ini adalah penyimpangan yang nyata sekali.

58. Syi'ah meriwayatkan (penafsiran) dari Abu al-Hasan mengenai firman-Nya, “Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.” Mereka ingin memadamkan kekuasaan Amirul Mukminin. “Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya.” (Ash-Shaff: 8). Dan Allah tetap menyempurnakan imamah, dan imamah adalah cahaya. Itulah firman Allah ﷻ: “Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya yang telah Kami turunkan” (At-Taghabun: 8). Abu al-Hasan mengatakan, “Demi Allah, cahaya ialah para imam dari keluarga Muhammad ﷺ pada Hari Kiamat.”⁷⁹

Pertanyaan: Apakah Allah menyempurnakan cahaya-Nya dengan menyebarkan Islam, ataukah memberi kekuasaan, wasiat dan khilafah kepada ahli bait?

59. Kami dapati dua orang saja dari para imam—menurut pemahaman kalian—yang memegang tampuk kekhilafahan: Ali dan putranya, al-Hasan. Lantas di manakah penyempurnaan cahaya untuk sepuluh imam yang tersisa?!

60. Sebagian kitab-kitab Syi'ah meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq bahwa ia berkata kepada seorang

⁷⁹ Al-Kafi (1/149)

wanita yang bertanya kepadanya tentang Abu Bakar dan Umar, "Apakah aku mencintai keduanya?" Ia menjawab, "Cintailah keduanya." Wanita itu mengatakan, "Kelak aku akan mengatakan kepada Rabbku, jika aku berjumpa dengan-Nya bahwa engkau telah memerintahkan kepadaku untuk mencintai keduanya?" Ia menjawab kepadanya, "Ya."⁸⁰

Sebagian kitab-kitab itu juga meriwayatkan, seorang dari sahabat al-Baqir merasa heran saat mendengar al-Baqir mensifati Abu Bakar dengan ash-Shiddiq. Maka ia bertanya, "Apakah engkau mensifatinya demikian?" Al-Baqir berkata, "Ya, ash-Shiddiq. Barangsiapa yang tidak menyebutnya ash-Shiddiq, maka Allah tidak membenarkan ucapannya di akhirat."⁸¹

Lantas apa pendapat Syi'ah tentang Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ?

61. Abu al-Faraj al-Ashfahani dalam *Muqatil ath-Thalibiyyin*,⁸² al-Arbili dalam *Kasyf al-Ghummah*,⁸³ dan al-Majlisi dalam *Jala' al-Uyun*⁸⁴ menyebutkan bahwa Abu Bakar bin Ali bin Abi Thalib termasuk orang yang

⁸⁰ *Raudhah al-Kafi* (8/101)

⁸¹ *Kasyf al-Ghummah* (2/360)

⁸² Hal. 88, 142, 188, cet. Beirut

⁸³ (2/66)

⁸⁴ Hal. 582

terbunuh di Karbala bersama saudaranya, al-Husain. Demikian pula putra al-Husain terbunuh bersama mereka, yang bernama Abu Bakar (dan Muhammad al-Ashghar yang berkunyah Abu Bakar).

Mengapa Syi'ah menyembunyikan hal ini?! Dan hanya memfokuskan pada terbunuhnya al-Husain?!

Sebabnya ialah nama saudara al-Husain, dan nama putranya juga, ialah Abu Bakar.

Inilah yang tidak diinginkan Syi'ah bila kaum Muslimin dan para pengikut mereka yang lalai mengetahuinya; karena akan mengekspos kedustaan mereka yang mengklaim bahwa telah terjadi permusuhan antara ahli bait dengan para pemuka sahabat, terutama Abu Bakar ﷺ. Karena jika ia telah kafir lagi murtad, yang telah merampas hak Ali dan keluarganya—seperti yang diklaim Syi'ah—niscaya kita tidak melihat ahli bait memberi nama anak mereka dengan namanya.

Justeru inilah bukti kecintaan, bagi siapa saja yang mau merenungkannya.

Kemudian, mengapa Syi'ah tidak meneladani Ali dan al-Husain ﷺ, dan menamakan anak-anak mereka dengan Abu Bakar?!

62. Sesungguhnya termasuk keimanan bahwa Rasulullah ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul merealisasikan tujuan dari imamah, baik semasa hidupnya

maupun sepeninggalnya. Siapa saja yang menetapkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan bahwa ketaatan kepadanya adalah wajib, lalu ia bersungguh-sungguh dalam menaatinya menurut kadar kemampuan; jika dikatakan bahwa ia akan masuk surga, maka ia tidak membutuhkan masalah imamah dan ia tidak diwajibkan taat kepada selain Rasul. Jika dikatakan bahwa ia tidak masuk surga kecuali dengan mengikuti imam, maka ini menyelisihi nash-nash al-Quran. Karena Allah menetapkan surga bagi siapa saja yang menaati Allah dan Rasul-Nya di sejumlah ayat al-Quran, serta tidak mengaitkan masuk surga dengan ketaatan kepada seorang imam atau keimanan kepadanya sama sekali. Seperti firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ
أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (An-Nisa: 69)

Dan firman-Nya:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Dan barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar.” (An-Nisa: 13)

Seandainya imamah itu adalah dasar keimanan atau kekafiran, atau rukun agama terbesar yang mana amal seorang hamba tidak diterima kecuali dengannya sebagaimana dikatakan Syi'ah, niscaya Allah ﷻ menyebutkan imamah di ayat-ayat itu dan menegas-kannya; karena Dia tahu akan terjadi perselisihan mengenai hal itu kelak.

Penulis tidak menduga ada seorang pun yang datang untuk mengatakan kepada kita bahwa imamah pada ayat-ayat itu disebutkan secara eksplisit di bawah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya; karena ini adalah penafsiran yang tidak bisa diterima. Bahkan sudah cukup sebagai penjelasan mengenai kebatilan hal itu, dengan kita mengatakan bahwa ketaatan kepada Rasul itu sendiri adalah ketaatan kepada Rabb yang mengutusnyanya. Hanya saja Allah tidak menyebutkan ketaatan kepada-Nya semata dan menjadikan ketaatan kepada Rasul masuk dalam ketaatan kepada-Nya, justeru Dia

menyebutkannya secara tersendiri untuk menegaskan dua rukun yang sangat penting dalam aqidah Islam (yaitu, ketaatan kepada Allah dan Rasul). Wajib menyebutkan ketaatan kepada Rasul setelah ketaatan kepada Allah sebagai syarat masuk surga, tidak lain karena Rasul adalah penyampai dari Allah, dan karena ketaatan kepada-Nya adalah ketaatan kepada orang yang diutus-Nya juga. Tatkala tidak ada seorang pun yang ditetapkan sebagai penyampai dari Allah setelah Nabi ﷺ, maka Allah ﷻ mengaitkan keberuntungan dan masuk surga dengan ketaatan kepada Rasul-Nya dan menetapi perintahnya, bukan perintah pihak lain.

63. Di masa Nabi ﷺ terdapat orang-orang yang hanya melihatnya satu kali, kemudian mereka pergi ke pemukimannya masing-masing, sehingga mereka tidak mendengar—sudah tentu—tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dan anak cucunya.

Apakah keislaman mereka tidak sempurna?!

Jika kalian mengatakan “ya”, maka kami katakan: Jika demikian, tentunya Nabi adalah orang yang paling berkewajiban membenarkan keislaman mereka dan menjelaskan masalah imamah kepada mereka. Tapi, kami tidak mendapati beliau melakukan hal itu.

64. Disebutkan dalam kitab *Nahj al-Balaghah* yang diangungkan Syi'ah, teks berikut ini:

Surat Amirul Mukminin (Ali) kepada Mu'awiyah:

“Sesungguhnya aku telah dibaiat oleh kaum yang membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman sebagaimana mereka dulu membaiat mereka atas perkara khilafah. Orang yang datang tidak boleh mencari pilihan lain dan orang yang tidak hadir tidak boleh menolaknya. Sesungguhnya syura (musyawarah) itu untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Jika mereka bersepakat atas seseorang dan mereka menyebutnya sebagai imam, maka Allah meridhai hal itu. Jika ada seseorang yang keluar dari keputusan mereka, dengan celaan atau bid'ah, maka mereka mengembalikannya ke tempat di mana ia keluar. Jika menolak, mereka akan memera-nginya karena mengikuti selain jalan kaum Mukminin, dan Allah akan bertindak terhadapnya. Sungguh, wahai Mu'awiyah, jika Anda berpikir dengan akal bukan dengan hawa nafsu Anda, niscaya Anda mendapatiku sebagai orang yang paling terbebas dari darah Utsman, dan niscaya Anda tahu bahwa aku beruzlah darinya. Kecuali bila Anda ingin menuntut balas, maka Anda menuntut balas apa yang tampak dalam hati Anda.”
*Wassalam.*⁸⁵

Di dalamnya berisi dalil:

1. Imam itu dipilih oleh kaum Muhajirin dan An-

⁸⁵ *Shafwah Syuruh Nahj al-Balaghah*, hal. 593

shar. Jadi, tidak ada hubungannya sama sekali dengan rukun imamah menurut Syi'ah.

2. Ali dibaiat dengan cara yang sama sebagaimana Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ dibaiat.

3. Syura itu berlaku untuk kaum Muhajirin dan Anshar. Ini menunjukkan atas keutamaan dan derajat mereka yang tinggi di sisi Allah ﷻ. Ini bertentangan dengan bentuk imamah yang dianut Syi'ah.

4. Penerimaan, ridha dan baiat yang dilakukan kaum Muhajirin dan Anshar terhadap seorang imam untuk mereka adalah merupakan ridha Allah. Jadi, di sana tidak terdapat perampasan hak imamah sebagaimana yang diklaim Syi'ah. Jika tidak demikian, maka bagaimana mungkin Allah meridhai perkara tersebut?!

5. Syi'ah mengutuk Mu'awiyah ﷺ, sementara kami tidak melihat Ali ﷺ mengutuknya dalam suratnya.

65. Syi'ah tidak bisa menyangkal, Abu Bakar, Umar dan Utsman telah membaiat Rasul di bawah pohon, dan Allah mengabarkan bahwa Dia telah ridha kepada mereka dan mengetahui isi hati mereka.⁸⁶ Lan-

⁸⁶ Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan

tas bagaimana pantas, setelah semua **ini**, kaum Syi'ah mengingkari firman Allah, dan menuduh yang sebaliknya? Seakan-akan mereka mengatakan: "Engkau, wahai Rabb, tidak tahu tentang mereka seperti yang kami ketahui." *Wal iyadzu billah.*

66. Ketika kami melihat Syi'ah **mendekatkan** diri kepada Allah dengan mencaci maki **para** pemuka sahabat, terutama tiga Khulafaur Rasyidin: Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ, ternyata kami **tidak** menjumpai seorang Sunni pun yang mencaci maki seorang pun dari ahli bait! Bahkan mereka **mendekatkan** diri kepada Allah ﷻ dengan mencintai mereka.

Ini yang tidak bisa dipungkiri oleh Syi'ah, walaupun dengan kedustaan.

67. Kerap kali Syi'ah menyebut **dalam** kitab-kitab mereka tentang terbunuhnya al-Husain ﷺ bahwa dia meninggal dalam keadaan kehausan **dalam** peperangan. Karena itu, Anda melihat mereka **menulis** pada perbendaharaan air ungkapan berikut **ini**, "Minumlah air, dan ingatlah kehausan al-Husain."

Pertanyaan: Selama para imam **itu** mengetahui perkara ghaib, sesuai pemahaman Syi'ah, tidakkah al-Husain mampu mengetahui keperluannya pada air saat

memberi balasan kepada mereka dengan **menenangkan** yang dekat (waktunya)." (Al-Fath: 18).

berperang, dan ia akan meninggal dalam keadaan kehausan. Dengan begitu, ia akan mengumpulkan sejumlah air yang cukup untuk berperang?

Kemudian, bukankah menyiapkan air dalam jumlah cukup saat berperang termasuk dalam kategori mengambil sebab?! Sementara Allah ﷻ berfirman:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ
تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu” (Al-Anfal: 60)

68. Agama Islam telah sempurna pada masa Rasulullah ﷺ, berdasarkan firman-Nya: “Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu” (Al-Ma'idah: 3).

Sementara madzhab Syi'ah baru muncul setelah wafatnya Nabi ﷺ?!

69. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan ayat-ayat al-Quran yang menyatakan keterbebasan Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dalam kisah *Ifk* (berita bohong) yang sangat masyhur itu. Allah membersihkannya dari tuduhan keji ini. Namun, kami mendapati Syi'ah masih te-

rus menuduhnya sebagai pengkhianat!⁸⁷ *Wal iyadzu billah*. Hal ini sebagaimana berisi celaan terhadap Rasulullah, juga berisi celaan terhadap Allah yang mengetahui perkara ghaib; karena Allah tidak menyampaikan kepada Nabi-Nya bahwa istrinya adalah pengkhianat. Mustahil Aisyah berbuat seperti itu.

Seburuk-buruk madzhab ialah madzhab yang mencaci-maki para istri sebaik-baik manusia dan *Ummahat al-Mukminin* (para ibu kaum Mukminin).

70. Jika Ali dan kedua putranya memiliki segala mukjizat yang diriwayatkan kitab-kitab Syi'ah, dan sekarang mereka bermanfaat bagi mereka (Syi'ah) meskipun sudah mati—sebagaimana yang mereka klaim—lantas mengapa mereka tidak bermanfaat bagi diri mereka sendiri semasa masih hidup?!

Kami mendapati kekhilafahan Ali ﷺ tidak stabil, kemudian dia meninggal dalam keadaan terbunuh. Kami mendapati al-Hasan juga seperti itu. Dia terpaksa turun dari kekhilafahan untuk diserahkan kepada Mu'awiyah. Kami mendapati al-Husain menghadapi tekanan, lalu terbunuh, dan tidak mendapatkan apa yang dicarinya... Demikian pula para imam setelah mereka.

Lalu di manakah mukjizat-mukjizat yang mereka miliki?

⁸⁷ *Tafsir al-Qummi* (2/377); dan *al-Burhan*, al-Bahrani (4/358)

71. Syi'ah menyangka bahwa segala keutamaan Ali itu diriwayatkan secara *mutawatir* dari jalur Syi'ah. Demikian pula nash tentang imamahnya. Maka dikatakan: Adapun Syi'ah yang bukan dari kalangan sahabat Nabi, mereka tidak pernah melihat Nabi dan tidak pernah mendengar sabdanya, maka nukilan mereka adalah nukilan yang *mursal* lagi *munqathi'* (terputus). Jika mereka tidak menyandarkannya kepada para sahabat, maka nukilan itu tidak shahih. Sedangkan para sahabat yang diakui Syi'ah hanya sedikit, hanya belasan orang dan status *ke-mutawatir-an* tidak sah dengan penukilan mereka. Sementara mayoritas terbesar dari kalangan sahabat yang menukil keutamaan-keutamaannya dicela oleh kaum Syi'ah dan dituduh sebagai orang-orang kafir.

Kemudian jika mereka menganggap mungkin mayoritas sahabat yang telah dipuji oleh al-Quran itu berbuat dusta dan menyembunyikan kebenaran, maka hal itu lebih mungkin lagi dilakukan oleh kelompok yang sangat minoritas.

72. Syi'ah mengklaim bahwa tujuan Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷓ adalah kekuasaan, sehingga dengan kekuasaan itu mereka menzhalimi orang lain. Jawaban untuk mereka: Mereka tidak memerangi seorang Muslim pun karena kekuasaan. Mereka hanyalah memerangi kaum murtad dan kaum kafir. Merekalah yang

telah menaklukkan Kisra (Imperium Persia) dan Kaisar (Imperium Romawi), menaklukkan negeri Persia, menegakkan Islam, memuliakan iman dan pemeluknya, menghinakan kekafiran dan pemeluknya. Utsman yang lebih rendah kedudukannya daripada Abu Bakar dan Umar, ketika orang-orang berupaya untuk membunuhnya, padahal ia dalam kekuasaannya, namun ia tidak memerangi kaum Muslimin dan tidak pula membunuh seorang Muslim pun demi mempertahankan kekuasaan dan kekhalifahannya.

Jika Syi'ah boleh mengatakan bahwa mereka itu zhalim dalam kekuasaannya, musuh Rasulullah ﷺ, semestinya mereka juga mengatakan seperti itu terhadap Ali ﷓!!

73. *Qadiyaniyah* (Ahmadiyah) telah dikafirkan karena mengklaim bahwa pemimpin mereka (Mirza Ghulam Ahmad) adalah seorang nabi. Lantas apa bedanya antara *Qadiyaniyah* dengan Syi'ah yang mengklaim bahwa para imam mereka memiliki ciri-ciri khusus para nabi bahkan lebih?!

Bukankah ini menyebabkan kekafiran?! Ataukah mereka akan menyebutkan kepada kami perbedaan-perbedaan esensial antara imam dengan Rasul? Apakah Rasulullah ﷺ datang untuk mengabarkan kepada kita tentang dua belas imam, yang ucapan mereka seperti ucapannya, perbuatan mereka seperti perbuatan-

annya, dan mereka ma'shum seperti dirinya secara sempurna...?

74. Bagaimana mungkin Rasulullah ﷺ dikubur di kamar Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا?! Sementara kalian menuduhnya (yakni Aisyah, ed.) sebagai kafir dan munafik—*Wal iyadzu billah*—Bukankah ini bukti bahwa beliau mencintainya dan ridha kepadanya?!

75. Pertanyaan yang semisal dengannya: “Bagaimana mungkin Rasulullah dikubur di antara Abu Bakar dan Umar, padahal keduanya—dalam pandangan kalian—adalah kafir?! Orang Muslim itu tidak dikubur di tengah kaum kafir, lalu bagaimana halnya dengan Nabi ﷺ?! Berarti Allah ﷻ tidak memeliharanya dari bersandingan dengan kaum kafir setelah kematiannya—menurut persangkaan kalian.

Lalu di manakah Ali saat melihat semua itu?! Mengapa ia tidak menentang perkara yang terlarang ini?!

Konsekwensinya, kalian harus mengatakan Abu Bakar dan Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا adalah Muslim. Allah ﷻ memberikan kemuliaan ini kepada keduanya karena kemuliaan keduanya di sisi-Nya dan di sisi Rasul-Nya. Inilah yang sebenarnya. Atau mungkin Ali berpura-pura dalam agamanya!! Mustahil ia melakukan demikian. Jika tidak, mengapa Nabi pilihan dikuburkan bersama kaum kafir durhaka sebagaimana yang kalian sangka?

Kekhilafahan Ali bin Abi Thalib ﷺ

76. Syi'ah mengklaim, nash mengenai imamah Ali ﷺ dan keberhakannya menjadi khalifah ditetapkan dalam al-Quran, tapi para sahabat menyembunyikannya. Ini adalah klaim batil, karena kami mendapati para sahabat tidak menyembunyikan hadits-hadits yang dijadikan dalil oleh Syi'ah mengenai imamah Ali. Misalnya, hadits:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

“Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa.”

Dan hadits-hadits semisalnya. Lalu mengapa mereka tidak menyembunyikannya juga?!

77. Khalifah yang sebenarnya setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Buktinya:

a. Kesepakatan para sahabat untuk menaatinya, mematuhi perintah dan larangannya, serta tidak menyingkarkannya. Seandainya Abu Bakar ﷺ bukan khalifah yang sebenarnya, niscaya mereka meninggalkan semua itu dan tidak menaatinya. Adakah orang yang lebih berzuhud dan bertakwa daripada mereka? Mereka tidak menghiraukan celaan orang lain dalam menegakkan agama Allah.

b. Ali ﷺ tidak menyelisihinya dan tidak pula memeranginya. Ini tidak lepas dari sejumlah kemungkin-

an: ia tidak memeranginya karena takut terjadi fitnah dan keburukan, atau karena lemah, atau karena ia tahu bahwa kebenaran bersama Abu Bakar ﷺ.

Tidak mungkin ia meninggalkannya karena menjauhi fitnah dan takut terjadi keburukan; karena ia memerangi Mu'awiyah ﷺ, membunuh banyak orang dalam peperangan, memerangi Thalhah dan az-Zubair, serta memerangi Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ketika ia tahu bahwa kebenaran ada padanya dan ia tidak meninggalkan hal itu karena takut terjadi fitnah!

Tidak mungkin Ali ﷺ itu lemah; karena orang-orang yang membelanya pada masa Mu'awiyah telah beriman saat musyawarah di Saqifah, saat Umar menerima tampuk kekhilafahan, dan saat syura (dengan terpilihnya Utsman sebagai khalifah—*penj.*). Jika mereka tahu, kebenaran ada padanya, niscaya mereka telah membelanya di hadapan Abu Bakar; karena ia lebih layak untuk diperangi daripada Mu'awiyah ﷺ.

Dengan demikian, Ali meninggalkan hal itu karena mengetahui, kebenaran ada bersama Abu Bakar.

78. Syi'ah mengklaim bahwa Mu'awiyah adalah kafir lagi murtad. Konsekwensinya, bila masalahnya sebagaimana yang mereka katakan, celaan harus ditimpakan kepada Ali dan putranya, al-Hasan رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا.

Penjelasannya: Ali kalah dari kaum murtad, dan

al-Hasan menyerahkan urusan kaum Muslimin kepada kaum murtad. Sementara kami mendapati Khalid bin al-Walid رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah memerangi kaum murtad pada zaman Abu Bakar dan berhasil mengalahkan mereka. Dengan demikian, pertolongan yang diberikan Allah kepada Khalid untuk mengalahkan kaum kafir adalah lebih besar daripada pertolongan Allah kepada Ali! Allah itu Mahaadil, tidak menzhalimi seorang pun dari keduanya. Ini berarti Khalid lebih utama di sisi Allah daripada Ali. Bahkan, pasukan Abu Bakar, Umar, Utsman dan wakil mereka meraih kemenangan menghadapi kaum kafir, sementara Ali tidak mampu menghadapi kaum murtad!

Juga, Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali Imran: 139)

Dan Dia ﷻ berfirman:

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ
وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

“Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah-(pun) beserta

kamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu.” (Muhammad: 35)

Sementara Ali ﷺ pada akhirnya mengajak Mu'awiyah berdamai ketika tidak mampu mengusirnya dari negerinya. Ali menawarkan kepada Mu'awiyah agar masing-masing dari keduanya tetap pada posisinya masing-masing. Jika para sahabat Ali adalah orang-orang Mukmin dan mereka (Mu'awiyah dan para pengikutnya) adalah orang-orang murtad—sebagaimana yang diklaim Syi'ah—maka semestinya para sahabat Ali-lah yang tinggi. Namun, faktanya sebaliknya.

79. Syi'ah tidak mampu menetapkan keimanan dan keadilan Ali. Mereka tidak mungkin melakukan hal itu kecuali bila mereka menjadi Ahlus Sunnah. Karena jika kaum Khawarij dan kelompok lainnya yang mengkafirkan atau menilai Ali fasik mengatakan kepada mereka, “Kami tidak menerima bahwa ia Mukmin, justru ia kafir atau zhalim”—sebagaimana menurut Syi'ah terhadap Abu Bakar dan Umar—maka tidaklah mereka memiliki dalil yang menunjukkan keimanan dan keadilannya melainkan dalil yang menunjukkan keimanan Abu Bakar, Umar dan Utsman justru lebih kuat.

Jika mereka berargumen dengan dalil *mutawatir* tentang keislaman, hijrah dan jihadnya, maka hal itu juga diriwayatkan secara *mutawatir* dari mereka. Bahkan keislaman Mu'awiyah, para khalifah Bani Umay-

yah (Dinasti Umayyah) dan Bani Abbas (Dinasti Abbasiyah), shalat mereka, puasa, dan jihadnya melawan kaum kafir juga diriwayatkan secara *mutawatir*.

Jika mereka menuduh salah seorang dari mereka adalah munafik, maka seorang Khawarij juga bisa menuduh bahwa Ali adalah munafik!

Jika mereka menyebutkan suatu syubhat, maka ia bisa menyebutkan syubhat yang lebih besar dari itu!

Jika mereka mengatakan sebagaimana yang dikatakan para ahli dusta bahwa Abu Bakar dan Umar adalah munafik dalam batinnya, memusuhi Nabi ﷺ, merusak agamanya sedapat mungkin, maka seorang Khawarij bisa mengatakan hal itu terhadap Ali. Ia mengarahkan hal itu dengan mengatakan bahwa Ali dengki kepada sepupunya (yaitu Nabi)—dan permusuhan dalam keluarga—serta ia bermaksud untuk menghancurkan agamanya. Namun, ia tidak mampu melakukan hal itu semasa hidup Nabi dan tiga khalifah, hingga ia berusaha membunuh khalifah ketiga dan menyulut fitnah, hingga dapat membunuh para sahabat Muhammad ﷺ dan umatnya karena kebencian dan permusuhan. Ia menyembunyikan kepada orang-orang munafik yang mengklaimnya sebagai tuhan atau nabi. Ia menunjukkan apa yang berbeda dengan yang disembunyikannya karena agamanya adalah *taqiyyah*. Karena itu, aliran aliran Bathiniyah termasuk pengikut-

nya dan mereka memiliki rahasianya. Mereka menukil darinya perkara yang bersifat batin yang mereka jadikan sebagai ajaran agama!

Jika mereka menetapkan keimanan dan keadilan Ali dengan nash al-Quran, maka perlu dikatakan kepada mereka: Al-Quran itu bersifat umum dan cakupannya untuknya tidak lebih besar daripada cakupannya untuk selainnya. Tidak ada satu ayat pun yang mereka klaim berlaku khusus untuknya melainkan bisa diklaim berlaku khusus—bahkan lebih besar—untuk Abu Bakar dan Umar رضي الله عنهما. Masalah mengklaim dengan tanpa bukti itu bisa dilakukan, dan mengklaim mengenai keutamaan Abu Bakar dan Umar lebih memungkinkan lagi daripada mengenai keutamaan selain keduanya.

Jika mereka mengatakan bahwa itu berdasarkan naql dan riwayat, maka naql dan riwayat mengenai mereka lebih masyhur dan lebih banyak. Jika mereka mengklaim bahwa itu *mutawatir*, maka *ke-mutawatiran* di sana lebih shahih lagi. Jika mereka bersandar pada periwayatan para sahabat, maka periwayatan mereka mengenai keutamaan Abu Bakar dan Umar lebih banyak!

80. Syi'ah menyangka bahwa Ali عليه السلام adalah orang yang paling berhak menjadi imam (khalifah) karena keutamaannya diakui oleh para sahabat—sebagaima-

na yang mereka klaim—dan karena banyak keutamaannya dibandingkan mereka. Kami katakan: Baiklah jika kalian mendapati Ali memiliki keutamaan-keutamaan tertentu, seperti lebih dahulu masuk Islam, berjihad bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, keluasan ilmu dan zuhud. Namun, apakah kalian menjumpai hal seperti itu dimiliki al-Hasan dan al-Husain, dibandingkan Sa'ad bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, dan kaum Muhajirin dan Anshar lainnya?!

Inilah yang tidak bisa diklaim oleh seorang pun untuk keduanya. Sehingga tidak tersisa lagi kecuali mengklaim nash untuk keduanya. Ini juga bisa dilakukan oleh seseorang kepada orang semisalnya. Seandainya Umawiyah (Bani Umayyah)—misalnya—menganggap halal melakukan dusta secara terang-terangan dalam mengklaim nash untuk Mu'awiyah, niscaya perkara mereka itu lebih kuat daripada perkara Syi'ah; karena Allah تعالى berfirman:

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي
الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya-

nya ia adalah orang yang mendapat pertolongan'." (Al-Isra: 33)

Mereka akan berkata: "Orang yang dizhalimi adalah Utsman bin Affan, dan Allah memberi pertolongan kepada Mu'awiyah karena menuntut darah Utsman!"

81. Syi'ah menuduh bahwa Abu Bakar dan Umar telah merampas khilafah dari Ali. Mereka berkonspirasi untuk menghalangi Ali darinya... dan kedustaan Syi'ah lainnya.

Penulis berkata: Jika apa yang kalian sebutkan itu benar, lalu apa yang mendorong Umar ؓ memasukkan Ali ke dalam syura bersama orang-orang yang dimasukkannya ke dalamnya? Jika Umar mengeluarkannya dari syura, seperti ia mengeluarkan Sa'id bin Zaid, atau menunjuk orang selainnya, niscaya tidak ada seorang pun yang menolaknya dengan satu kata pun.

Berdasarkan apa yang telah kami sebutkan, maka benarlah bahwa suatu kaum menempatkan pada kedudukannya yang layak adalah tidak berlebih-lebihan dan tidak pula melalaikan. Semoga Allah meridhai mereka semua. Mereka mendahulukan yang paling berhak dan yang paling utama begitu seterusnya, serta mereka menyamakannya dengan orang-orang semisalnya.

Hal itu ditegaskan oleh bukti sebagai berikut, yaitu bahwa Ali ؓ ketika menjabat sebagai khalifah setelah

terbunuhnya Utsman ؓ, berbagai golongan Muhajirin dan Anshar berbondong-bondong untuk membaiainya. Apakah ada seseorang yang menyebutkan bahwa seorang dari mereka meminta maaf kepadanya karena baiat yang mereka lakukan terhadap Abu Bakar, Umar dan Utsman di masa lalu? Atau adakah salah seorang dari mereka yang bertaubat dari pengingkarnya terhadap nash tentang imamahnya?! Atau adakah salah seorang dari mereka yang mengatakan: Sungguhnyaku telah ingat nash yang telah aku lupakan mengenai perkara Ali?!

82. Kaum Anshar berselisih mengenai Abu Bakar, dan mereka menyerukan untuk membaia Sa'ad bin Ubadah ؓ. Sementara Ali duduk di rumahnya, tidak memihak pihak mana pun. Kembalinya kaum Anshar seluruhnya untuk membaia Abu Bakar tidak lepas karena salah satu dari sebab-sebab ini:

a. Itu terjadi dengan kekuatan.

b. Atau karena tampak jelas keberhakan Abu Bakar menjadi khalifah; sehingga hal itu mendorong kepatuhan untuk membaiainya.

c. Atau mereka melakukan hal itu tanpa indikasi apa pun. Dan tidak ada sebab keempat dengan segi apa pun.

Jika Syi'ah mengatakan: Mereka hanyalah membaiainya karena tekanan (kekuatan). Ini adalah dusta;

karena di sana tidak ada peperangan, pertikaian, penewanan, ancaman dan senjata. Mustahil bila kaum Anshar takut, sedangkan mereka terdiri dari dua ribu pendekar gagah berani. Semuanya satu keluarga yang telah terbukti keberaniannya tanpa diragukan lagi. Mereka selama delapan tahun berturut-turut memerangi semua bangsa Arab di seantaro negeri mereka, bersedia mati, di samping menghadapi perang melawan Kaisar Romawi dalam perang Mut'ah dan selainnya.

Mustahil bila mereka takut hanya pada Abu Bakar dan dua orang yang datang bersamanya. Ia tidak memiliki keluarga, mawali, golongan atau harta yang banyak, sehingga mereka dapat membelanya dan ia dapat membatalkan (keinginan kaum Anshar) di sisi mereka. Justeru mereka membaiaitnya tanpa ragu-ragu.

Demikian pula tidak mungkin mereka menarik perkataannya dan apa yang mereka lihat bahwa hak itu adalah hak mereka dan tentang membaiait sepupu mereka. Karena itu, mustahil bila keinginan orang dalam jumlah yang sangat besar ini bersepakat atas apa yang mereka ketahui bahwa itu adalah kebatilan tanpa merasa perlu ketakutan, dan tanpa menginginkan harta atau kedudukan dalam jangka pendek. Kemudian mereka menyerahkan semua itu kepada seseorang yang tidak punya keluarga, pembela, pelindung, pengawal, istana yang kuat, mawali atau harta.

Jika semua ini batil, maka tidak tersisa lagi kecuali bahwa kaum Anshar hanyalah kembali untuk membaiait Abu Bakar karena ada bukti kebenaran yang shahih di sisi mereka dari Nabi ﷺ. Bukan karena ijtihad seperti ijtihad mereka, dan bukan karena dugaan sebagaimana dugaan mereka.

Jika urusan mengenai kaum Anshar itu telah dibatalkan dan kepemimpinan hilang dari mereka, lantas apakah yang mendorong mereka untuk bersepakat mengingkari nash dari Nabi tentang kekhilafahan Ali?! Adalah mustahil bila pendapat mereka semuanya sejalan untuk membela orang yang telah menzhalimi dan merampas hak mereka!!

83. Karena Abu Bakar dan Umar ~~ﷺ~~ telah berhasil menyingkirkan Ali ~~ﷺ~~ dari khilafah—sebagaimana yang disangka Syi'ah—lantas usaha apakah yang telah mereka realisasikan untuk diri mereka?!

Mengapa Abu Bakar tidak menyerahkan kekuasaan kepada salah seorang putranya, sebagaimana yang dilakukan Ali?!

Mengapa Umar tidak menyerahkan kekuasaan kepada salah seorang putranya, sebagaimana yang dilakukan Ali?!

84. Kami dapati, Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman bin Affan, ibunya adalah Fathimah binti al-

Husain bin Ali bin Abi Thalib. Jadi, neneknya adalah Fathimah dan kakeknya adalah Utsman bin Affan.

Di sini ada pertanyaan yang dilontarkan kepada Syi'ah: Apakah dibenarkan oleh mereka bila Fathimah memiliki kakek terlaknat?! Karena Bani Umayyah, termasuk di antaranya Muhammad yang telah kami sebutkan tadi—menurut Syi'ah—adalah pohon yang dilaknat dalam al-Quran.⁸⁸

85. Syi'ah telah menghimpun untuk para imam mereka antara *Ishmah* (kema'shuman) dan *Taqiyyah*, padahal keduanya bertentangan, tidak bisa disatukan. Karena apa artinya kema'shuman para imam kalian jika tidak mengetahui kebenaran yang mereka katakan dan lakukan, selama 90% agama kalian adalah *taqiyyah*?!

Karena kalian menempatkan pahala dan kedudukan *taqiyyah* setingkat dengan shalat, yaitu “orang yang meninggalkan *taqiyyah* seperti halnya orang yang meninggalkan shalat,”⁸⁹ dan bahwa “90% agama adalah *taqiyyah*.”⁹⁰ Tidak diragukan lagi, para imam kalian telah melakukan yang 90% itu. Ini tentu saja bertentangan dengan anggapan tentang kema'shumannya.

⁸⁸ *Al-Kafi* (5/7); dan kitab Salim bin Qais, hal. 362

⁸⁹ *Bihar al-Anwar* (75/421); dan *Mustadrak al-Wasa'il* (12/254)

⁹⁰ *Ushul al-Kafi* (2/217); dan *Bihar al-Anwar* (75/423)

86. Syi'ah melakukan kontradiksi saat mereka berargumen mengenai imamah para imam mereka dengan hadits *ats-Tsaqalain*,⁹¹ Lalu kami dapati mereka mengkafirkan siapa saja yang mencela *ats-Tsaql al-Ashghar*, yaitu ahli bait. Berbeda dengan orang yang mencela *ats-Tsaql al-Akbar*, yaitu al-Quran. Bahkan mereka mengatakan bahwa ia adalah mujtahid yang keliru saja, dan tidak mengkafirkannya.

87. Syi'ah menyangka bahwa sahabat telah murtad seluruhnya kecuali sedikit sekali, tidak mencapai tujuh orang (berdasarkan perkiraan paling maksimal).

Pertanyaan: Di manakah ahli bait lainnya, seperti anak-anak Ja'far, anak-anak Ali, dan selainnya. Apakah mereka telah murtad bersama orang-orang yang murtad lainnya?!

Tentang Mahdi al-Muntazhar

88. Disebutkan dalam hadits tentang al-Mahdi:

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ حَتَّى
يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلًا مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي وَاسْمُ
أَبِيهِ اسْمَ أَبِي

⁹¹ Yaitu sabda Nabi, “*Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah kalian ats-Tsaqalain: Kitabullah dan ahli baitku.*” (HR. At-Tirmidzi (5/328-329)).

“Seandainya tidak tersisa lagi dari dunia ini kecuali satu hari, niscaya Allah memanjangkan hari itu hingga Allah mengutus saat itu seorang dari ahli baitku yang namanya sama dengan namaku dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku.”⁹²

Rasulullah ﷺ, seperti sudah diketahui ia bernama Muhammad bin Abdillah, sedangkan al-Mahdi, menurut Syi'ah, bernama Muhammad bin al-Hasan! Ini problem yang sangat besar.

Karena itu, salah seorang ulama Syi'ah berupaya memecahkan problem ini dengan jawaban yang tidak mengena. Ia mengatakan, “Rasulullah memiliki dua cucu: Abu Muhammad al-Hasan dan Abu Abdillah al-Husain. Karena al-Hujjah—yakni *al-Muntazhar* (imam yang ditunggu kedatangannya)—itu berasal dari keturunan al-Husain Abu Abdillah, sedangkan *kunyah* (sebutan) al-Husain adalah Abu Abdillah, maka Nabi ﷺ menyematkan nama itu pada *kunyah*-nya, agar namanya berbeda dengan nama ayahnya. Sementara pada kekek dimutlakkan nama ayah.”⁹³

89. Terdapat banyak kontradiksi mengenai kehidupan Mahdi Syi'ah al-Muntazhar:

⁹² HR. Abu Dawud (4/106). Dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shahih al-Jami'* (5180)

⁹³ *Kasyf al-Ghummah fi Ma'rifah al-A'immah*, al-Arbili (3/228)

a. Siapakah Ibu al-Mahdi?

Apakah ia adalah sahaya wanita yang bernama Narjis, sahaya wanita yang bernama Shuqail, sahaya wanita yang bernama Malikhah, sahaya wanita yang bernama Khamth, sahaya wanita yang bernama Hakimah, sahaya wanita yang bernama Raihanah, ataukah ia wanita merdeka yang bernama Maryam?

b. Kapan Dilahirkan?

Apakah ia dilahirkan delapan bulan setelah ayahnya wafat, dilahirkan sebelum ayahnya wafat tahun 252, dilahirkan tahun 255, dilahirkan tahun 256, dilahirkan tahun 257, dilahirkan tahun 258, dilahirkan pada tanggal 8 Dzulqa'dah, dilahirkan pada tanggal 8 Sya'ban, dilahirkan pada tanggal 15 Sya'ban, ataukah dilahirkan pada tanggal 15 Ramadhan?!

c. Bagaimana Ibunya Mengandungnya?

Apakah ibunya mengandungnya dalam perutnya sebagaimana para wanita lainnya? Ataukah mengandungnya dalam lambungnya tidak sebagaimana kaum wanita lainnya?

d. Bagaimana Ibunya Melahirkannya?

Apakah melahirkannya dari kemaluannya sebagaimana kaum wanita lainnya? Ataukah dari pahanya tidak sebagaimana kebiasaan kaum wanita lainnya?

e. Bagaimana Ia Tumbuh?

Mereka meriwayatkan dari Abu al-Hasan, “Sesungguhnya kami, orang-orang yang diberi wasiat (sebagai imam), tumbuh dalam sehari sebagaimana selain kami tumbuh dalam sepekan.”

Dari Abu al-Hasan, ia berkata, “Seorang bayi di antara kami jika telah berumur satu bulan, maka ia seperti orang yang telah berusia satu tahun.”

Dari Abu al-Hasan, ia berkata, “Sesungguhnya kami, para imam, tumbuh dalam sehari sebagaimana selain kami tumbuh dalam setahun.”⁹⁴

f. Di manakah Ia Tinggal?

Mereka mengatakan, di Thaibah. Kemudian mereka mengatakan, bahkan di bukit Radhwa di Rauha'. Lalu mereka mengatakan, bahkan di Mekah, di Dzu Thuwa. lalu mereka mengatakan, bahkan di Samara'.

Hingga sebagian dari mereka mengatakan: “Duhai, di bumi manakah engkau berada... Bahkan bumi manakah yang menyempitkanmu. Apakah di Radhwa atau lainnya, atau di Dzu Thuwa... Ataukah di Yaman di lembah Syamrukh, ataukah di al-Jazirah al-Khadhra' (benua hijau).”⁹⁵

⁹⁴ *Al-Ghaibah*, ath-Thusi, hal. 159-160

⁹⁵ *Bihar al-Anwar* (102/ 108)

g. Apakah Ia akan Kembali Sebagai Pemuda ataukah Kembali Sebagai Orang yang Sudah Tua?

Dari al-Mufadhdhal, ia mengatakan: Aku bertanya kepada ash-Shadiq, “Wahai Sayyidku, apakah ia akan kembali sebagai pemuda ataukah muncul sebagai orang yang sudah tua?” Ia menjawab, “*Subhanallah!* Apakah hal itu diketahui? Ia akan muncul bagaimana saja yang disukainya dan dalam bentuk apa saja yang dikehendaknya.”⁹⁶

• Dalam riwayat lainnya, “Ia muncul dalam rupa pemuda seusia 32 tahun.”⁹⁷

• Dalam riwayat lainnya, “Ia akan muncul dalam usia 51 tahun.”⁹⁸

• Dalam riwayat lainnya, “Ia akan muncul dalam rupa pemuda berusia 30 tahun.”⁹⁹

h. Berapa Lama Masa Kekuasaannya?

Muhammad ash-Shadr mengatakan, “Ini adalah berita yang cukup banyak tapi isinya sangat kontradik-

⁹⁶ *Bihar al-Anwar* (53/7)

⁹⁷ *Tarikh Ma Ba'da azh-Zhuhur*, hal. 360

⁹⁸ *Tarikh Ma Ba'da azh-Zhuhur*, hal. 361

⁹⁹ *Al-Ghaibah*, ath-Thusi, hal. 420

si sehingga menyebabkan banyak penulis mengalami kebingungan.”¹⁰⁰

Ada yang mengatakan, “Orang yang bangkit dari kami (yakni al-Mahdi al-Muntazhar) berkuasa selama 19 tahun.” Dalam suatu riwayat, “Tujuh tahun, di mana Allah memanjangkan untuknya pada siang dan malamnya hingga satu tahunnya setara dengan sepuluh tahun. Dengan demikian, kekuasaannya berlangsung selama 70 tahun menurut ukuran tahun kalian.”¹⁰¹

Dalam riwayat lainnya, orang yang bangkit itu akan berkuasa selama 309 tahun seperti Ashabul Kahfi tinggal di dalam gua.

i. Bagaimana Masa Ghaibnya?

Mereka meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Ia (al-Mahdi) akan mengalami *ghaibah* atau *hirah* (yakni raib), hingga membuat sebagian kaum tersesat karenanya dan yang lainnya mendapatkan petunjuk.” saat ditanya, “Berapa lama raibnya?” jawabnya, “Enam hari, enam bulan, atau enam tahun.”¹⁰²

Dari Abu Abdillah, ia mengatakan, “Tidak ada jarak antara keluarnya orang yang bangkit itu dengan

¹⁰⁰ *Tarikh Ma Ba'da azh-Zhuhur*, hal. 433

¹⁰¹ *Tarikh Ma Ba'da azh-Zhuhur*, hal. 436

¹⁰² *Al-Kafi* (1/338)

dibunuhnya jiwa yang suci kecuali 15 malam.” Yakni tahun 140 Hijriyah.

Muhammad ash-Shadr mengatakan bahwa ini adalah berita terpercaya yang dapat digunakan untuk menetapkan sejarah—berdasarkan metode kitab ini. Berita ini diriwayatkan oleh al-Mufid dalam *al-Irsyad* dari Tsa'labah bin Maimun, dari Syu'aib al-Haddad, dari Shalih bin Maitam al-Jamal. Mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya lagi mulia.¹⁰³

Lantas mengapa ia belum muncul seperti yang ditentukan oleh riwayat di atas! Disebutkan dalam riwayat lainnya darinya bahwa ia mengatakan, “Wahai Tsabit, sesungguhnya Allah menentukan waktu perkara ini pada tahun 70. Namun, ketika al-Husain dibunuh, maka Allah sangat murka terhadap penduduk bumi sehingga menundanya hingga tahun 140. Karena itu, kami tuturkan kepada kalian bahwa ia akan muncul pada tahun 140. Maka kalian pahami hadits ini dan bukalah tirai. Karena Allah tidak menetapkan untuknya satu waktu pun setelah itu bagi kita.”¹⁰⁴

Kemudian terdapat riwayat yang mendustakan semua yang telah disebutkan, dari Abu Abdillah Ja'far

¹⁰³ *Tarikh Ma Ba'da azh-Zhuhur*, hal. 185

¹⁰⁴ *Ushul al-Kafi* (1/368); *al-Ghaibah*, an-Nu'mani, hal. 197; *al-Ghaibah*, ath-Thusi, hal. 263; dan *Bihar al-Anwar* (52/117)

ash-Shadiq, ia mengatakan, “Telah berdusta orang-orang yang menentukan waktunya. Kami, ahli bait, tidak menentukan waktunya.”¹⁰⁵

Dan “Kami tidak menetapkan waktunya di masa lalu, dan kami tidak akan menetapkan waktunya di masa datang.”¹⁰⁶

Apakah para Sahabat Telah Murtad Setelah Wafatnya Rasulullah ﷺ?

90. Syi'ah meriwayatkan dari Ali ﷺ, ketika ia keluar kepada para sahabatnya dalam keadaan berse-dih, ia menarik nafas seraya mengatakan:

“Bagaimana kalian ini, sementara masa telah meliputi kalian di mana hudud akan ditiadakan, harta dipergilirkan, para kekasih Allah dimusuhi, dan para musuh Allah dicintai?!” Mereka bertanya, “Wahai Amirul Mukminin, jika kami mendapati masa itu, maka apa yang harus kami lakukan?” Ia menjawab, “Jadilah kalian seperti para sahabat Isa: mereka digergaji dengan gergaji, dan disalib pada kayu. Mati dalam keadaan menaati Allah itu lebih baik daripada hidup dalam kemaksiatan kepada Allah ﷻ.”¹⁰⁷

¹⁰⁵ *Ushul al-Kafi* (1/368); dan *al-Ghaibah*, an-Nu'mani, hal. 198.

¹⁰⁶ *Al-Ghaibah*, ath-Thusi, hal. 262; dan *Bihar al-Anwar* (52/103)

¹⁰⁷ *Nahj as-Sa'adah* (2/639)

Bandingkan ini dengan *taqiyyah* yang dianut oleh Syi'ah?!

91. Apakah yang memaksa Abu Bakar ﷺ menyertai Nabi ﷺ dalam hijrahnya?

Jika ia munafik—seperti diklaim Syi'ah—mengapa ia lari dari kaumnya, orang-orang kafir yang memiliki kekuasaan di Mekah?! Jika kemunafikannya karena kepentingan duniawi, maka kepentingan duniawi apakah yang diharapkannya dari Nabi, sedangkan Nabi ﷺ seorang diri lagi terusir?! Apalagi ia terancam pembunuhan dari kaum kafir yang tidak akan mempercayainya!

92. Allah memuji para sahabat di banyak tempat. Dia ﷻ berfirman:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ
الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي
التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ
وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.” (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Al-A'raf: 156-157)

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ
 لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٦﴾ الَّذِينَ قَالُوا لَهُمْ
 النَّاسُ إِنَّا نَأْتِيهِمْ فَمَا أَصَابَهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا
 وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“(Yaitu) orang-orang yang menaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka

(dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertaqwa ada pahala yang besar. (Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka,” maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”.” (Ali Imran: 172-173)

هُوَ الَّذِي آتَاكَ بِخَبْرِهِ وَيَبْلُغُهُ وَيُبَيِّنُ لِكَافِرٍ
 قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ حَمِيعًا مَّا أَلْفَتَتْهُمْ
 قُلُوبُهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ آتَاكَ بِخَبْرِهِ إِنَّهُ غَزِيرٌ حَكِيمٌ

“Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para Mukmin. Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Al-Anfal: 62-63)

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Hai Nabi, cukuplah Allah menjadi Pelindung bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.” (Al-Anfal: 64)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (Ali Imran: 110)

Dan ayat-ayat lainnya yang banyak sekali.

Syi'ah mengakui keimanan para sahabat semasa hidup Nabi ﷺ, tapi mereka menyangka bahwa mereka murtad setelah itu! Sungguh mengherankan sekali! Bagaimana mungkin para sahabat Rasul bersepakat untuk murtad setelah kematiannya? Mengapa?

Bagaimana mungkin mereka membela Nabi pada saat susah dan senang, serta menyerahkan segenap jiwa dan hartanya, lalu mereka murtad setelah kematiannya dengan tanpa sebab?!

Kecuali bila kalian mengatakan bahwa kemurtadan mereka karena mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah mereka. Sebagai jawaban untuk kalian:

Mengapa para sahabat Rasulullah ﷺ bersepakat untuk membaiat Abu Bakar ﷺ, dan apa yang mereka

takutkan dari Abu Bakar? Apakah Abu Bakar memiliki kekuasaan atas mereka hingga dapat memaksa mereka agar membaiatnya?! Lalu Abu Bakar berasal dari Bani Tamim dari Quraisy, dan mereka adalah kabilah Quraisy yang paling sedikit jumlahnya. Kabilah yang besar dan banyak jumlahnya dalam suku Quraisy adalah Bani Hasyim, Bani Abdid Dar, dan Bani Makhzum.

Jika ia tidak kuasa untuk memaksa para sahabat Rasulullah untuk membaiat dirinya, lalu mengapa para sahabat berkorban dengan jihad, keimanan, pembelaan, kesegeraan, dunia dan akhirat mereka untuk kepentingan orang lain, yaitu Abu Bakar ﷺ?!

93. Para sahabat murtad setelah kematian Nabi—sebagaimana yang kalian sangka—lalu mengapa mereka memerangi kaum murtad dari pengikut Musailamah, pengikut Thulaihah bin Khuwailid, pengikut al-Aswad al-Unsi, pengikut Sajjah dan selain mereka, serta mengembalikan mereka kepada Islam?! Mengapa mereka justeru tidak membela atau membiarkan mereka, selagi mereka itu sama dengan mereka—sebagaimana yang kalian klaim?!

94. Sunnah-sunnah kauniyah dan syar'iyah membuktikan bahwa sahabat-sahabat para nabi itu pengikut terbaik agama mereka. Jika pemeluk setiap agama ditanya tentang pengikut terbaik agama mereka, nis-caya mereka menjawab: sahabat-sahabat para rasul.

Jika ahli Taurat ditanya tentang pengikut terbaik agama mereka, niscaya mereka menjawab: para sahabat Musa عليه السلام. Jika ahli Injil ditanya tentang pengikut terbaik agama mereka, niscaya mereka menjawab: para sahabat Isa عليه السلام. Demikian pula sahabat-sahabat semua nabi. Karena jarak masa sahabat para rasul dengan wahyu itu lebih dekat dan lebih mendalam, serta pengetahuan mereka mengenai kenabian dan para nabi itu lebih kuat dan lebih dipercaya.

Jika demikian mengapa Nabi kita, Muhammad ﷺ, yang diistimewakan dengan risalah yang abadi lagi sempurna dan syariat yang luas lagi paripurna, yang untuk kemunculannya telah dirintis oleh para nabi dan rasul sebelumnya, serta kedatangannya telah diberitakan oleh kitab-kitab samawi sebelumnya, para sahabatnya yang beriman kepadanya, membelanya dan memuliakannya itu dikafirkan—sebagai klaim kalian?! Esensi apakah yang masih kalian sisakan untuk risalah Muhammad ini? Standar apakah yang kalian pakai untuk menimbang syariat rabbani ini, setelah para sahabat terpilih Muhammad ﷺ meninggalkannya dan murtad, menurut klaim kalian?! Generasi setelah mereka lebih layak menjadi kafir, murtad dan merugi, daripada orang-orang yang meninggalkan keluarga dan tanah air untuk membela Rasul, memerangi bapak-bapak dan saudara-saudara karenanya, dan sepinggalnya mereka menaklukkan berbagai negeri dengan

ilmu, al-Quran dan at-Tibyan, kemudian dengan pedang dan tombak.

95. Kami mendapati Nabi ﷺ tidak melakukan *taqiyyah* dalam situasi-situasi yang sulit, sementara Syi'ah mengklaim—sebagaimana telah disebutkan—bahwa *taqiyyah* adalah 90% agama dan bahwa para imam mereka banyak melakukan hal itu. Lantas mengapa mereka tidak menjadi seperti kakek mereka (Nabi Muhammad ﷺ)?!

96. Kami dapati Ali عليه السلام tidak mengkafirkan lawannya termasuk Khawarij yang memerangi, menyakiti dan mengkafirkannya. Lantas mengapa Syi'ah tidak mencontohnya?! Bahkan merekalah yang mengkafirkan para sahabat terbaik Muhammad ﷺ, dan mengkafirkan para istrinya, Ummahat al-Mukminin.

97. Ijma', menurut Syi'ah, bukan hujjah dengan sendirinya, tapi dengan sebab adanya al-Ma'shum (imam yang ma'shum)—seperti yang mereka katakan.¹⁰⁸ Ini pernyataan yang berlebih-lebihan, karena jika demikian tidak perlu ada ijma'.

98. Kami mendapati Syi'ah mengkafirkan aliran Zaidiyah, padahal aliran Zaidiyah itu mencintai dan berafiliasi kepada ahli bait. Dengan demikian, kami

¹⁰⁸ *Tahdzib al-Wushul*, Ibnu al-Muthahhar al-Hullî, hal. 70; dan *al-Marja'iyah ad-Diniyyah al-Ulya*, Husain Ma'tuq, hal. 16

tahu bahwa yang menjadi pijakan bagi mereka ialah membenci para sahabat dan salafus shalih, bukan mencintai ahli bait sebagaimana klaim mereka.¹⁰⁹

99. Kami mendapati Syi'ah menolak ijma' umat dalam banyak kasus, dengan alasan bahwa dalam kasus-kasus itu tidak ada pernyataan dari imam yang ma'shum. Kemudian kami mendapati mereka menerima ucapan seorang wanita yang bernama Hakimah—Allah lebih tahu tentang ihwal wanita itu—mengenai keberadaan al-Mahdi al-Muntazhar!

100. Syi'ah menyangka bahwa Ali ؑ yang berhak menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ, berdasarkan hadits:

أَنْتَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى

“Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa.”¹¹⁰

Kemudian kami dapati bahwa Harun tidak menggantikan Musa! Bahkan Musa digantikan oleh Yusya' bin Nun.

¹⁰⁹ Lihat, sebagai tambahan, risalah *Takfir asy-Syi'ah li 'Umum al-Muslimin*, Syaikh Abdullah as-Salafi. Ia menyebutkan banyak nash yang sangat jelas dari mereka yang berisikan pengkafiran kepada kelompok di luar mereka, di antaranya aliran Zaidiyah.

¹¹⁰ HR. Al-Bukhari dan Muslim

101. Syi'ah telah memotivasi para pengikutnya untuk melakukan dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, karena mereka mengklaim bahwa “mencintai Ali adalah kebajikan yang tidak terpengaruh oleh kemaksiatan.” Ini adalah klaim yang dibantah oleh al-Quran yang sebagian besar ayat-ayatnya memperingatkan terhadap berbagai pelanggaran dan larangan dengan alasan apapun. Al-Quran menetapkan bahwa:

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا
تُجْزَى بِهِ وَلَا تَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah.” (An-Nisa: 123)

102. Syi'ah meyakini aqidah *al-Bada'*, kemudian mereka mengklaim bahwa imam mereka mengetahui perkara ghaib! Apakah para imam itu lebih agung daripada Allah ﷻ?!

103. Sejarah menuturkan kepada kami bahwa Syi'ah membela musuh Islam, yaitu Yahudi, Nashrani dan Musyrikin dalam banyak peristiwa. Di antaranya yang paling jelas, jatuhnya Baghdad di tangan Mongol,

dan jatuhnya al-Quds di tangan Nashrani... Apakah seorang Muslim yang jujur akan melakukan sebagaimana yang mereka lakukan, dan menyelisih ayat-ayat yang melarang menjadikan kaum Yahudi dan Nashrani sebagai teman?! Apakah Ali atau salah seorang anak cucunya melakukan seperti yang mereka lakukan?!

104. Kami mendapati banyak kaum Syi'ah mencela al-Hasan bin Ali رضي الله عنه dan keturunannya, padahal ia adalah salah seorang imam mereka dan termasuk ahli bait.¹¹¹

105. Siapa saja yang mencermati Syi'ah, ia akan mendapati banyak kesimpangsiuran dalam madzhab mereka, banyak berselisih, dan mengkafirkan satu sama lain dalam waktu yang berdekatan. Contoh paling jelas mengenai hal itu, Syaikh mereka, Ahmad al-Ahsa'i mendirikan sekte yang kelak dikenal dengan nama asy-Syaikhiyyah. Setelah itu, muridnya, Kazhim ar-Rasyti, mendirikan sekte al-Kasyafiyah. Lalu, muridnya, Muhammad Karim Khan, membuat sekte al-Karimkhaniyah. Murid wanitanya yang lain, Qurratul 'Ain, mendirikan sekte yang dikenal dengan nama al-Qurratiyyah. Mirza Ali asy-Syairazi mendirikan sekte al-Babiyah. Dan Mirza Husain Ali mendirikan sekte al-Baha'iyah.

¹¹¹ *A'yan asy-Syi'ah* (1/26); kitab *Salim bin Qais*, hal. 288; dan *Bihar al-Anwar* (27/212)

Lihatlah bagaimana tiap-tiap sekte Syi'ah ini muncul di satu masa, dan di waktu yang berdekatan. Maha benar Allah Yang Mahaagung yang berfirman:

وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ فَتَفْرَقَ بَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

“Janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya.” (Al-An'am: 153)

106. Kami mendapati para pelaku fitnah, kaum yang zhalim (*Bughat*), saat mengepung rumah Utsman bin Affan, Ali membelanya dan mengusir mereka darinya. Ia bahkan telah mengutus kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain, serta keponakannya, Abdullah bin Ja'far¹¹² padanya (untuk menjaganya), jika Utsman tidak mengharuskan orang-orang untuk meletakkan senjata mereka dan tinggal di rumah mereka masing-masing. Ini menunjukkan kebatilan apa yang disangka Syi'ah berupa adanya kebencian dan permusuhan di antara keduanya (Ali dan Utsman رضي الله عنه).

107. Umar رضي الله عنه, berdasarkan kesepakatan Sunnah dan Syi'ah, bermusyawarah dengan Ali dalam banyak urusan.¹¹³ Jika Umar zhalim—seperti yang kalian klaim

¹¹² *Syarh Nahj al-Balaghah*, Ibnu Abi al-Hadid (10/581) cetakan Iran; dan *Tarikh al-Mas'udi asy-Syi'i* (2/344), Beirut.

¹¹³ *Nahj al-Balaghah*, hal. 325, 340, tahqiq Shubhi Shalih

—niscaya ia tidak bermusyawarah dengan ahli kebenaran; karena orang yang zhalim itu tidak mencari kebenaran!

108. Diakui, menurut kesepakatan, bahwa Salman al-Farisi ؓ diangkat menjadi gubernur Mada'in pada masa kekhalifahan Umar ؓ,¹¹⁴ dan Ammar bin Yasir diangkat sebagai gubernur Kufah.¹¹⁵ Keduanya termasuk orang yang diklaim Syi'ah sebagai pembela Ali dan syi'ah (golongan)nya. Jika Umar itu murtad atau menzhalimi Ali, menurut mereka, niscaya keduanya tidak menerima jabatan tersebut. Sebab bagaimana mungkin keduanya membela kaum yang zhalim lagi murtad?! Sementara Allah ﷻ berfirman:

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

“Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkanmu disentuh api neraka.” (Hud: 113)

109. Syi'ah menyangka bahwa para imam mereka adalah orang-orang yang ma'shum dan Imam Mahdi mereka ada. Sebagian ulama madzhab mereka bisa berkomunikasi dengannya. Konon, mereka berjumlah 30 orang. Lalu, setelah adanya klaim ini, bagaimana

¹¹⁴ *Siyar A'lam an-Nubala'*, adz-Dzahabi (1/547)

¹¹⁵ *Ibid.*, (1/422)

mungkin bisa terjadi perselisihan dalam madzhab mereka, yang nyaris terdapat tandingannya dalam sekte dan golongan. Bahkan hampir semua mujtahid atau peneliti dari kalangan ulama mereka memiliki madzhab yang spesifik untuknya?! Padahal mereka mengklaim wajib adanya imam untuk menegakkan hujjah di hadapan manusia, yaitu *al-Mahdi al-Muntazhar*. Lalu mengapa mereka sebagai manusia yang paling banyak berselisih padahal imam mereka ada dan bisa berkomunikasi dengannya?! Kemudian kalian mengatakan bahwa al-Majlisi menyebutkan hadits, imam yang ghaib tidak bisa dilihat. Barangsiapa mengaku bahwa ia telah melihat Imam al-Mahdi, maka sesungguhnya ia telah berdusta. Lalu kami membaca bahwa ulama mereka telah melihat Imam al-Mahdi berulang kali.

110. Ditanyakan kepada Syi'ah: Kalian mengatakan bahwa tidak boleh zaman mengalami kekosongan dari orang yang menegakkan hujjah bagi Allah, yaitu imam. Namun, ketika *taqiyyah*—menurut kalian—adalah 90% agama, dan itu diperbolehkan baginya, dianjurkan, bahkan sifat yang utama, sebab ia adalah orang yang paling bertakwa, maka bagaimana mungkin hujjah terhadap manusia dengan imam dapat terwujud?!

111. Syi'ah menyangka bahwa mengetahui para imam adalah syarat sah keimanan. Lalu apa pendapat mereka mengenai orang yang mati sebelum lengkap

dua belas imam?! Apa jawabannya, jika yang mati itu adalah seorang imam?

Sebagian imam kalian tidak mengetahui siapa imam setelahnya! kemudian bagaimana mungkin kalian menjadikan hal itu sebagai syarat keimanan?!

112. Penulis *Nahj al-Balaghah* meriwayatkan, saat Ali ؑ mendengar kaum Anshar mengklaim imamah itu hak mereka, maka ia mengatakan, “Mengapa kalian tidak berhujjah kepada mereka bahwa Rasulullah telah mewasiatkan agar berbuat baik kepada orang yang berbuat baik kepada mereka dan memaafkan kesalahan mereka?” Mereka bertanya, “Apakah di dalamnya terdapat hujjah atas mereka?” Ia menjawab, “Jika imamah itu hak mereka, niscaya tidak ada wasiat pada mereka.”¹¹⁶ Maka bisa dikatakan kepada Syi'ah: Demikian juga Nabi berwasiat terhadap ahli bait, dalam sabdanya, “Aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku.” Seandainya imamah itu benar-benar hak yang khusus untuk mereka, bukan untuk selain mereka, niscaya tidak ada wasiat terhadap mereka.

113. Jika dikatakan kepadamu: Ada seorang pemimpin Mukmin, shalih lagi bertakwa, mencintai orang-orang yang sebagiannya Mukmin dan sebagiannya munafik. Lalu berkat karunia Allah atasnya, ia

¹¹⁶ *Nahj al-Balaghah*, hal. 97

mengetahui kaum yang munafik lewat kata-kata mereka. Kendati demikian, orang ini menjauhi ahli kebajikan, lalu ia memilih orang-orang munafik, memberikan jabatan kepada mereka, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin atas manusia di masa hidupnya. Bahkan, ia mendekati diri kepada mereka, menjalin hubungan pernikahan satu sama lain, dan ia mati dalam keadaan ridha kepada mereka. Bagaimana pendapat Anda mengenai orang tersebut?!

Iniilah yang diyakini Syi'ah mengenai diri Nabi ﷺ!

114. Seorang ulama Syi'ah, al-Hurr al-Amili, meriwayatkan dari Abu Ja'far tentang tafsir firman-Nya:

وَلَا تُمْسِكُوا بِعِصَمِ الْكَوَافِرِ

“Dan janganlah kamu tetap berperang pada tali (perkawinan) dengan wanita-wanita kafir.” (Al-Mumtahanah: 10)

Ia mengatakan, “Siapa saja yang memiliki istri kafir, yakni memeluk selain agama Islam, sementara ia (suami) memeluk agama Islam, maka hendaklah ia menawarkan Islam kepadanya. Jika menerimanya, maka ia istrinya. Jika tidak menerimanya, maka ia terlepas darinya. Allah melarang memegang talinya.”¹¹⁷

¹¹⁷ *Wasa'il asy-Syi'ah* (20/542)

Jika Ummul Mukminin Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, menurut Syi'ah, adalah kafir lagi murtad—*wal iyadzu billah*—niscaya wajib diceraikan berdasarkan Kitabullah. Kecuali bila Nabi ﷺ tidak mengetahui kemunafikan dan kemurtadannya. Namun, Syi'ah mengetahui hal itu.

115. Sekte Syi'ah al-Khaththabiyah, berpendapat bahwa imam setelah Ja'far ash-Shadiq adalah putranya, Isma'il. Ulama Syi'ah membantah mereka bahwa Isma'il meninggal sebelum Abu Abdillah (Ja'far ash-Shadiq), dan orang yang mati tidak menggantikan orang yang masih hidup...¹¹⁸

Dikatakan kepada Syi'ah: Kalian berhujjah tentang kepemimpinan Ali عليه السلام dengan sabdanya, “Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa.” Dan sebagaimana diketahui bahwa Harun عليه السلام meninggal dunia sebelum Musa عليه السلام, dan orang yang mati tidak menggantikan orang yang masih hidup berdasarkan pengakuan kalian sendiri!

116. Syi'ah berhujjah tentang keabsahan imamah dua belas imam mereka dengan hadits:

لَا يَزَالُ الْأَمْرُ عَزِيزًا إِلَيَّ إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ
“Perkara (agama) ini senantiasa kuat hingga dua belas khalifah, semuanya berasal dari Quraisy.”

¹¹⁸ Kamal ad-Din wa Tamam an-Ni'mah, hal. 105

Dalam riwayat yang lain:

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيرًا

“Akan ada dua belas amir (khalifah).”

Dalam riwayat yang lainnya lagi:

لَا يَزَالُ أَمْرُ النَّاسِ مَاضِيًا مَا وَلِيَهُمْ اثْنَا عَشَرَ رَجُلًا

“Perkara manusia akan senantiasa berlanjut selama mereka dipimpin oleh dua belas orang.”¹¹⁹

Jawab: Hadits ini dengan berbagai riwayatnya sangat jelas bahwa dua belas orang itu akan menjadi “khalifah” dan “amir” atas manusia. Seperti diketahui bahwa para imam Syi'ah tidak ada yang menjadi khalifah selain Ali dan putranya, al-Hasan. Sehingga hadits ini di satu lembah, dan Syi'ah di lembah lainnya! Riwayat-riwayat ini tidak menyebutkan nama para khalifah itu atau nama salah seorang dari mereka....”

117. Syi'ah mengklaim—seperti telah diketahui—bahwa para sahabat telah murtad, kecuali beberapa orang saja, setelah wafatnya Rasulullah ﷺ. Jawaban kepada mereka: Orang murtad itu hanyalah murtad karena suatu syubhat atau syahwat.

Seperti diketahui bahwa syubhat di awal Islam itu lebih kuat. Barangsiapa yang keimanannya laksana bu-

¹¹⁹ HR. Al-Bukhari dan Muslim

kit saat Islam masih lemah, maka bagaimana keimanan mereka setelah benderanya berkibar dan tersebar?!

Adapun syahwat, maka siapa saja yang keluar dari negeri mereka, meninggalkan harta, dan meninggalkan kedudukan yang mereka dapatkan karena mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan suka rela tanpa paksaan, maka bagaimana diduga bahwa mereka murtad karena syahwat yang mereka tinggalkan?!

118. Syi'ah meyakini ketidakadilan para sahabat, tapi kami mendapati dalam kitab-kitab Syi'ah riwayat-riwayat yang menunjukkan keadilan ini tanpa diragukan lagi. Di antaranya apa yang mereka riwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau berkhotbah saat haji Wada':

نَضَّرَ اللَّهُ عَبْدًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا، ثُمَّ بَلَّغَهَا إِلَى مَنْ لَمْ
يَسْمَعَهَا...

*“Semoga Allah menyinari seorang hamba yang mendengar ucapanku dan memahaminya, kemudian menyampaikannya kepada orang yang tidak mendengarnya...”*¹²⁰

Jika para sahabat tidak adil, mengapa Rasulullah mengamanatkan kepada seorang dari mereka untuk

¹²⁰ *Al-Khishal*, hal. 149-150, hadits no. 182

menyampaikan sabdanya kepada siapa saja yang belum mendengarnya?!

119. Ditanyakan kepada seorang Syi'ah: “Bukanakah Rasulullah ﷺ menyerukan kepada kita agar memilih istri yang shalihah, dan berbesan dengan orang yang baik-baik?”

Ia tentu saja menjawab: “Ya.”

Ditanyakan kepadanya: Apakah engkau ridha untuk dirimu bila engkau berbesan dengan anak zina?!

Ia menjawab: “*Ma'adzallah* (Aku berlindung kepada Allah).”

Ditanyakan kepadanya: “Nah, kalian menuduh—dengan dusta—bahwa Umar bin al-Khatthab ؓ adalah anak perempuan pezina yang bernama Shahak!”¹²¹ Seorang ulama kalian, Ni'matullah al-Jaza'iri, menuduh dengan keji bahwa Umar tidak tentram kecuali dengan air (sperma) laki-laki—*wal iyadzu billah*.¹²² Kalian juga menuduh, putri Umar, Hafshah, adalah wanita munafik yang keji seperti ayahnya, bahkan kafir.

Apakah Anda memandang bahwa Rasulullah ﷺ berbesan dengan anak-anak zina?!

¹²¹ *Al-Kasykul*, al-Bahrani (3/212); dan kitab *Laqad Syayya'ani al-Hasan*, hal. 177

¹²² *Al-Anwar an-Nu'maniyyah* (1/63)

Ataukah beliau ridha dirinya memiliki istri yang bejat lagi munafik?!

Demi Allah, sesungguhnya kalian benar-benar mengadakan dusta terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabat, serta kalian ridha untuk mereka apa yang tidak kalian ridhai untuk diri kalian.

120. Jika kaum munafik dan kaum yang murtad di kalangan sahabat sedemikian banyak jumlahnya sebagaimana yang diklaim Syi'ah, lalu bagaimana Islam berkembang?! Dan bagaimana Persia dan Romawi bisa jatuh serta Baitul Maqdis ditaklukan?!

121. Seorang ulama Syi'ah, Muhammad Kasyif Alu al-Ghitha' mengatakan tentang Ali ؑ, "Ketika ia melihat bahwa dua khalifah sebelumnya—yakni Abu Bakar dan Umar—telah mengerahkan segenap upaya untuk mensyiarkan tauhid, mengerahkan pasukan, meluaskan penaklukan, tidak memonopoli dan tidak pula bertindak sewenang-wenang, maka Ali membaiat dan melakukan perdamaian."¹²³

Jadi, keduanya telah menyebarkan tauhid, mengerahkan pasukan untuk berjihad di jalan Allah, dan melakukan berbagai penaklukan—berdasarkan penguasaan salah seorang ulama terkemuka Syi'ah. Jika de-

¹²³ *Ashl asy-Syi'ah wa Ushuluha*, hal. 49

mikian, mengapa keduanya dituduh sebagai pemimpin kekafiran, kemunafikan dan kemurtadan?! Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini?!

122. Syi'ah berargumen tentang kemurtadan para sahabat setelah wafat Nabi ﷺ dengan hadits:

يَرِدُ عَلَيَّ رِجَالٌ أَعْرَفُهُمْ وَيَعْرِفُونِي، فَيَذَاقُونَ عَنِ الْحَوْضِ، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي، أَصْحَابِي! فَيَقَالُ: إِنَّكَ لَا تَذَرِي مَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ

"Ada beberapa orang yang datang kepadaku, aku mengenal mereka dan mereka mengenalku. Namun, mereka dihalangi dari telagaku, maka aku katakan, 'Mereka adalah sahabatku, sahabatku.' Dijawab, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang mereka ada-adakan sepeninggalmu.'"¹²⁴

Jawaban untuk Syi'ah: Hadits ini berlaku umum, tidak menyebutkan nama orang tertentu, dan tidak pula mengecualikan Ammar bin Yasir, al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar atau Salman al-Farisi, yaitu orang-orang yang tidak murtad dalam pandangan Syi'ah! Bahkan tidak mengecualikan Ali bin Abi Thalib sendiri! Lantas mengapa kalian mengkhushuskannya untuk sebagian sahabat tertentu bukan untuk sebagian saha-

¹²⁴ HR. Al-Bukhari

bat lainnya?! Setiap orang yang dalam hatinya terdapat kedengkian kepada seorang sahabat bisa mengklaim bahwa hadits ini memberitakan mengenainya.

123. Malik bin al-Asytur, salah seorang pemuka sahabat Ali, yaitu orang yang dimuliakan oleh Syi'ah, mengatakan, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mengutus Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, di tengah-tengah kalian sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dia menurunkan al-Quran kepadanya yang berisikan yang halal dan yang haram, kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah. Lalu Allah ﷻ mewafatkannya setelah beliau menunaikan segala yang diamanatkan kepadanya. Kemudian beliau memilih Abu Bakar sebagai khalifah yang menggantikannya atas manusia, lalu ia meniti jalan yang ditempuhnya dan mengikuti sunnahnya. Lalu Abu Bakar memilih Umar sebagai khalifah dan ia meniti jalan yang sama."¹²⁵ Ia memuji Abu Bakar dan Umar dengan pujian yang pantas bagi keduanya. Kendati demikian, mengapa Syi'ah pura-pura tidak tahu akan pujian ini dan tidak menyebutkannya di majelis-majelis mereka yang tidak sunyi dari cacian terhadap Abu Bakar dan Umar! Semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka.

¹²⁵ *Malik bin al-Asytur Khuthabuhu wa Ara'uhu*, hal. 89; dan *al-Futuh*, Ibnu A'tsam (1/396)

124. Ibnu Hazm mengatakan tentang Ali—yang dianggap sebagai pemimpin Syi'ah—bahwa Ali membaiai Abu Bakar setelah menunda enam bulan dari pembaiatannya. Ini tidak sunyi dari salah satu dua perkara: *Pertama*, ia benar dalam menundanya, berarti ia salah ketika membaiatnya (dengan segera). *Kedua*, ia benar dalam membaiatnya, berarti ia keliru ketika menunda dari membaiatnya.¹²⁶

125. Mengapa Syi'ah memberikan *ishmah* (kema'shuman) untuk Fathimah رضي الله عنها dan tidak memberikannya kepada kedua saudara perempuannya: Ruqayyah dan Ummu Kultsum, padahal keduanya adalah darah daging Rasulullah ﷺ seperti Fathimah?!

126. Jika dikatakan kepada Syi'ah: Mengapa Ali mendiamkan perdebatan mengenai perkara khilafah setelah Nabi ﷺ wafat—padahal kekhilafahan itu, seperti yang mereka klaim, di-nash-kan padanya. Mereka menjawab: Karena Nabi berwasiat kepadanya untuk tidak mengadakan fitnah sepeninggalnya dan tidak pula menghunus pedang! Ditanyakan kepada mereka: Lalu mengapa ia menghunus pedang kepada ahli (orang-orang yang mengikuti perang) Jamal dan Shiffin?! Dan dalam peperangan itu ribuan kaum Muslimin tewas?! Siapakah yang pantas dihunuskan pedang: orang zha-

¹²⁶ *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* (4/235)

lim pertama, orang zhalim yang keempat, ataukah orang zhalim yang kesepuluh dan seterusnya..?

Nabi dan Imam Tidak Ada Bedanya Menurut Syi'ah?

127. Syi'ah tidak menyebutkan perbedaan yang besar antara nabi dengan imam. Hingga syaikh mereka, al-Majlisi, berkata tentang para imam, "Kami tidak mengetahui satu aspek pun karena mereka tidak disifati sebagai nabi kecuali memelihara Khatamul Anbiya (penutup para nabi). Tidak sampai pada akal kami adanya perbedaan antara kenabian dengan imamah."¹²⁷

Pertanyaan: *Jika demikian apa urgensi aqidah khatm an-nubuwwah (penutupan kenabian)?! Jika tugas-tugas dan kekhususan-kekhususan yang menjadi spesifik para nabi, bukan manusia yang lain, yaitu kema'shuman, menyampaikan dari Allah, mukjizat dan selainnya, tidak berhenti dengan wafat Penutup para nabi, Muhammad ﷺ, bahkan terus berlanjut setelahnya untuk dua belas orang?!*

128. Syi'ah menyangka bahwa di antara dalil tentang wajibnya kekhilafahan Ali ﷺ setelah Nabi ﷺ bahwa beliau menjadikannya sebagai wakilnya atas Madi-nah saat perang Tabuk, dan beliau mengatakan kepa-

¹²⁷ Bihar al-Anwar (26/28)

danya, "Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa."¹²⁸ Seandainya klaim mereka itu benar, niscaya Nabi selalu mewakilkan pemerintahan kepadanya dalam semua peperangan yang beliau pimpin dan tidak menyerahkannya kepada selainnya. Namun telah diriwayatkan bahwa beliau pernah mewakilkan kepada Utsman bin Affan dan Abdullah bin Ummi Maktum. Lantas mengapa kekhilafahan tersebut dikhususkan kepada Ali bukan kepada selainnya?

129. Syi'ah menyangka bahwa kewajiban mengangkat imam itu merujuk pada kaidah *al-luthf* (kelembutan). Anehnya, imam mereka yang kedua belas bersembunyi saat masih kecil, dan tidak keluar hingga hari ini! Lantas di manakah *al-luthf* yang diterima kaum Muslimin dari mengangkatnya sebagai imam?!

130. Syi'ah mengatakan, pengutusan para rasul dan pengangkatan para imam adalah wajib bagi Allah berdasarkan kaidah *al-luthf*. Kami melihat, Allah telah mengutus para rasul-Nya dan meneguhkan mereka dengan mukjizat, serta membinasakan orang-orang yang mendustakan mereka. Pertanyaan kami kepada Syi'ah: Apakah bukti-bukti peneguhan Allah untuk para imam kalian, dan bukti-bukti kemurkaan-Nya terhadap mereka yang mendustakan dan memeranginya?!

¹²⁸ HR. Al-Bukhari dan Muslim

131. Syi'ah mengklaim bahwa para imam mereka adalah ma'shum. Namun, ada kesepakatan yang bertentangan dengan hal ini. Ambillah sebagai contoh:

a. Al-Hasan bin Ali menyelisihinya ayahnya, karena ia keluar untuk memerangi orang-orang yang menuntut darah Utsman ؓ. Tidak diragukan lagi bahwa salah seorang dari keduanya benar dan yang lainnya salah, padahal keduanya adalah imam yang ma'shum menurut Syi'ah.

b. Al-Husain bin Ali menyelisihinya saudaranya, al-Hasan, dalam masalah berdamai dengan Mu'awiyah. Tidak diragukan lagi bahwa salah satu dari keduanya benar dan yang lainnya salah, padahal keduanya adalah imam yang ma'shum menurut Syi'ah.

c. Bahkan sebagian kitab-kitab Syi'ah meriwayatkan dari ucapan Ali, "Jangan menahan diri mengatakan kebenaran, atau mengusulkan keadilan. Karena aku tidak terbebas dari kekeliruan."¹²⁹

132. Kaum Syi'ah pada zaman ini mencela para ulama Ahlus Sunnah di dua negeri al-Haram karena memberikan fatwa tentang bolehnya meminta bantuan kepada kaum kafir "karena darurat" untuk menghadapi al-Ba'atsiyyun (pengikut partai Ba'ats yang ber-

¹²⁹ *Al-Kafi*, 8/256; *Bihar al-Anwar* (27/253)

haluan komunis) yang murtad. Namun, kami mendapati syaikh mereka yang masyhur, Ibnu al-Muthahhar al-Hulli, menukil dalam kitabnya, *Muntaha ath-Thalab fi Tahqiq al-Madzhab*,¹³⁰ ijma' Syi'ah—selain syaikh mereka, ath-Thusi—tentang bolehnya meminta bantuan kepada ahli dzimmah (orang kafir) untuk memerangi orang-orang yang zhalim!! Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini?!

133. Salah satu kaidah Syi'ah menyebutkan bahwa imamah bisa ditetapkan bagi siapa saja yang mengklaimnya dari kalangan ahli bait, dan menunjukkan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kebenarannya. Namun, mereka tidak menetapkan imamah Zaid bin Ali padahal ia mengklaimnya. Sebaliknya, ia menetapkan imamah untuk Imam Mahdi mereka yang ghaib yang tidak mengklaimnya, dan tidak pula menunjukkan mukjizat-mukjizat itu karena raib saat masih kecil—sebagaimana yang mereka yakini.

134. Tatkala turun firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya." (An-Nisa: 58)

¹³⁰ (2/985)

Nabi ﷺ memanggil Bani Syaibah dan memberikan kunci Ka'bah kepada mereka seraya bersabda:

خُذُوهَا يَا بَنِي طَلْحَةَ خَالِدَةَ مُخَلَّدَةً فِيكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
لَا يَنْزِعُهَا مِنْكُمْ إِلَّا ظَالِمٌ

“Ambillah kunci ini, wahai Bani Thalhah untuk selama-lamanya di tengah-tengah kalian hingga Hari Kiamat. Tidak ada yang merampasnya dari kalian kecuali orang yang zalim.”¹³¹

Beliau mengatakan demikian mengenai perkara yang hanya berkaitan dengan juru kunci Ka'bah.

Lalu, mengapa Nabi tidak mengatakan seperti ini mengenai kekhalifahan Ali, padahal ini adalah perkara yang menyangkut kepentingan kaum Muslimin dan banyak kemaslahatan yang bergantung kepadanya?!

135. Syi'ah menciptakan hadits yang berbunyi, “Semoga Allah melaknat orang yang tidak ikut serta dalam pasukan Usamah.”¹³² Tujuan mereka di balik itu adalah untuk melaknat Umar! Mereka lupa bahwa ini mengandung dua konsekwensi:

¹³¹ HR. Ath-Thabarani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dan *al-Mu'jam al-Ausath (Majma' az-Zawa'id, (3/285))*

¹³² *Al-Muhadzdzab*, Ibnu al-Baraj (1/13); *al-Idhah*, Ibnu Syadzan, hal. 454; dan *Wushul al-Akhyar*, al-Amili, hal. 68

a. Ali ikut serta dalam pasukan itu. Ini berarti pengakuan dari Ali terhadap imamah Abu Bakar; karena ia ridha diperintah oleh panglima perang yang diangkat oleh Abu Bakar ﷺ.

b. Atau mereka mengatakan bahwa Ali ﷺ tidak ikut serta dalam pasukan itu. Ini berarti hadits yang mereka palsukan itu berlaku untuknya juga.

136. Syi'ah menyangka, Ali memiliki Mushaf al-Quran yang disusun sesuai urutan turunnya al-Quran!

Jawab: Ali memegang tampuk kekhalifahan setelah Utsman, lalu mengapa ia tidak mengeluarkan Mushaf yang sempurna lagi terbebas dari kekurangan tersebut?! Ini berisi dua konsekwensi untuk kalian:

a. Mushaf ini tidak ada wujudnya, dan kalian membuat dusta terhadap Ali.

b. Atau Ali ﷺ menyembunyikan kebenaran dan menipu kaum Muslimin sepanjang kekhalifahannya! Tidak mungkin Ali melakukan demikian.

Syi'ah Mencintai Ahli Bait?

137. Syi'ah mengklaim mencintai ahli bait dan keturunan Nabi ﷺ. Tapi kami mendapati pada mereka apa yang bertentangan dengan kecintaan ini, di mana mereka mengingkari nasab sebagian keturunan Nabi, seperti Ruqayyah dan Ummu Kultsum, kedua putri

Rasulullah. Mereka juga mengeluarkan al-Abbas, paman Rasulullah berikut semua anaknya, dan az-Zubair bin Shafiyah, bibi Rasulullah. Mereka membenci banyak anak-anak Fathimah رضي الله عنها bahkan mencaci maki mereka, seperti Zaid bin Ali dan putranya, Yahya, Ibrahim dan Ja'far kedua putra Musa al-Kazhim, dan Ja'far bin Ali, saudara imam mereka, al-Hasan al-Askari. Mereka meyakini bahwa al-Hasan bin al-Hasan "al-Mutsanna", putranya, Abdullah "al-Mahdh", dan putranya, Muhammad "an-Nafs az-Zakiyyah" telah murtad! Demikian pula keyakinan mereka mengenai Ibrahim bin Abdillah, Zakaria bin Muhammad al-Baqir, Muhammad bin Abdillah bin al-Husain bin al-Hasan, Muhammad bin al-Qasim bin al-Husain, Yahya bin Umar dan seterusnya. Lantas di mana klaim mencintai ahli bait? Hal itu dibuktikan oleh perkataan salah seorang dari mereka, "Semua Bani al-Hasan bin Ali memiliki perbuatan yang tercela dan tidak tabah untuk melakukan *taqiyyah*."¹³³ Bahkan ada yang lebih besar dan lebih parah daripada ini:

138. Syi'ah mengkafirkan semua ahli bait yang hidup pada abad pertama! Disebutkan dalam hadits-hadits dan sumber mereka yang terpercaya bahwa semua manusia setelah wafat Nabi ﷺ telah murtad ke-

¹³³ Ibid, al-Kusyi

cuali tiga orang: Salman al-Farisi, Abu Dzar dan al-Miqdad. Sebagian mereka menyebut hingga tujuh orang. Tidak ada seorang pun di antara mereka yang termasuk ahli bait.¹³⁴ Mereka memvonis semuanya dengan kafir dan murtad—*wal iyadzu billah*.

139. Al-Hasan عليه السلام—meskipun banyak pembelaannya—turun dari tampuk kekhilafahan untuk diserahkan kepada Mu'awiyah عليه السلام. Sementara saudaranya, al-Husain, meskipun sedikit pengikutnya, menentang Yazid bin Mu'awiyah dan memberontak terhadapnya. Padahal keduanya, al-Hasan dan al-Husain, adalah imam yang ma'shum menurut Syi'ah.

Jika tindakan al-Hasan itu benar, berarti tindakan al-Husain itu batil. Sebaliknya, jika tindakan al-Husain itu benar, berarti tindakan al-Hasan itu batil. Bahkan mereka mengkafirkan secara tegas sebagian ahli bait, seperti al-Abbas, paman Nabi ﷺ, yang mereka klaim, berkenaan dengannya turun firman Allah ﷻ:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nant) ia akan lebih buta

¹³⁴ *Tanqih al-Maqal* (3/142)

(pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).”
(Al-Isra: 72).¹³⁵

Demikian juga putranya, Ibnu Abbas رضي الله عنه, tinta umat dan penafsir al-Quran. Disebutkan dalam *al-Kafi* yang isinya mengkafirkannya dan bahwa ia jahil lagi lemah akal!¹³⁶ Dalam *Rijal al-Kusyi* disebutkan, “Ya Allah, laknatlah dua putra fulan dan butakanlah mata keduanya seperti buta hati keduanya...”¹³⁷ Syaikh mereka, Hasan al-Mushthafawi mengomentari ini dengan perkataannya, “Maksudnya adalah Abdullah bin Abbas dan Ubaidullah bin Abbas.”¹³⁸

Bahkan putri-putri Nabi—selain Fathimah—tidak luput dari kedengkian Syi'ah. Bahkan sebagian dari mereka menafikan bila mereka itu putri-putri Nabi.¹³⁹

Di manakah kecintaan kepada ahli bait yang mereka klaim itu?

140. Pada masa kekhalifahan Abu Bakar رضي الله عنه, Ali terlibat dalam perang menghadapi kaum murtad, dan

¹³⁵ *Salim bin Qais al-Amiri*, hal. 92; *Raudhah al-Kafi*, (8/245); dan *Hayah al-Qulub*, al-Majlisi, dalam bahasa Persia, (2/640)

¹³⁶ *Rijal al-Kusyi*, hal. 53

¹³⁷ *Ushul al-Kafi* (1/247)

¹³⁸ *Rijal al-Kusyi*, hal. 53; dan *Mu'jam Rijal al-Hadits*, al-Khau'i (12/81)

¹³⁹ *Kasyf al-Ghitha'*, Ja'far an-Najfi, hal. 5; dan *Da'irah al-Ma'arif asy-Syi'iyah*, Muhsin al-Amin (1/27)

mengambil sahaya wanita dari tawanan perang (Bani Hanafiyah). Wanita itu kelak melahirkan anak untuknya yang bernama Muhammad bin al-Hanafiyah. Konsekwensinya, bahwa Ali رضي الله عنه memandang sah kekhalfahan Abu Bakar. Jika tidak, niscaya ia tidak ridha turun serta dalam peperangan ini.

141. Pendapat-pendapat yang dinukil dari Ja'far ash-Shadiq banyak berselisih mengenai berbagai persoalan. Nyaris tidak ditemukan satu masalah fiqhiyah pun—misalnya—melainkan terdapat dua pendapat atau lebih yang saling bertentangan. Misalnya, sumur yang kejatuhan najis, suatu kali ia mengatakan, itu adalah kolam yang tidak bisa dinajisi oleh apa pun. Di lain kali, ia mengatakan, sumur itu dikuras seluruhnya. Pada waktu yang lainnya, ia mengatakan, “Diambil darinya tujuh atau enam timba. Ketika seorang ulama Syi'ah ditanya tentang jalan keluar dari perselisihan ini, maka ia mengatakan, seorang mujtahid berijtihad di antara pendapat-pendapat ini dan mentarjih salah satunya. Adapun pendapat-pendapat lainnya, maka dipahami sebagai *taqiyyah*. Ditanyakan kepadanya, seandainya mujtahid lainnya berijtihad dan mentarjih pendapat yang tidak ditarjih oleh mujtahid yang pertama, maka apa yang ia katakan mengenai pendapat-pendapat lainnya? Ia menjawab, ia mengatakan yang sama bahwa itu *taqiyyah*. Dikatakan kepadanya, jika demikian madzhab Ja'far ash-Shadiq telah hilang. Ka-

rena tidak ada satu masalah pun yang dinisbatkan kepadanya melainkan mengandung *taqiyyah*; karena tidak ada patokan untuk membedakan mana yang *taqiyyah* dan mana yang bukan.

142. Kitab-kitab yang menjadi pegangan di kalangan Syi'ah dalam hadits adalah *Wasa'il asy-Syi'ah* karya al-Amili (wafat 1104 H.) dan *Bihar al-Anwar* karya al-Majlisi (wafat 1111 H.), dan *Mustadrak al-Wasa'il*, ath-Thabarsi (wafat 1320 H.). Semuanya adalah *muta'akhir* (ada kemudian). Jika mereka menghimpun hadits-hadits itu dari jalur sanad dan riwayat, maka bagaimana mungkin orang berakal mempercayai riwayat yang tidak ditulis selama sebelas atau tiga belas abad?! Jika kitab-kitab itu dimuat dalam kitab-kitab yang lain, mengapa kitab-kitab tersebut tidak ditemukan kecuali pada abad-abad belakangan?! Mengapa para pendahulu mereka tidak mengumpulkan riwayat-riwayat itu?! Mengapa kitab-kitab itu tidak disebutkan dan tertulis dalam kitab-kitab mereka terdahulu?!

143. Ada sejumlah besar riwayat dan hadits yang disebutkan dalam kitab-kitab Syi'ah dari ahli bait yang sejalan dengan Ahlus Sunnah, baik dalam masalah aqidah, pengingkaran bid'ah maupun selainnya. Tetapi Syi'ah memalingkannya dari makna zhahirnya karena tidak sejalan dengan hawa nafsu mereka, dengan klaim bahwa itu adalah *taqiyyah*!

144. Penulis kitab *Nahj al-Balaghah*, salah satu kitab pegangan di kalangan Syi'ah, menukil pujian Ali terhadap Abu Bakar dan Umar. Misalnya, perkataan Ali tentang Abu Bakar, "Telah pergi orang yang bersih pakaiannya, sedikit aibnya, meraih kebbaikannya dan meninggalkan keburukannya, menunaikan ketaatan kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya dengan hak-Nya."¹⁴⁰ Syi'ah bingung dengan pujian seperti ini yang menyelisihi aqidah mereka dalam hal mencela para sahabat. Karena itu, mereka memahaminya sebagai *taqiyyah*. Ali ﷺ hanya mengatakan demikian untuk menyenangkan dan menarik hati orang-orang yang meyakini keabsahan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar. Yakni, Ali bermaksud menipu para sahabat. Pendapat mereka ini mengandung konsekwensi bahwa Ali itu munafik lagi pengecut yang menampakkan berbeda dengan apa yang ada di hatinya. Ini bertentangan dengan apa yang mereka riwayatkan dari Ali berupa keberanian dan mengatakan yang benar...

145. Syi'ah mengklaim kema'shuman para imam mereka—sebagaimana sudah diketahui. Ini acapkali menyulitkan mereka menghadapi berbagai riwayat yang menyebutkan bahwa para imam itu seperti manusia lainnya yang bisa lupa dan salah... Hingga se-

¹⁴⁰ *Nahj al-Balaghah*, hal. 350, tahqiq Shubhi ash-Shalih

orang ulama Syi'ah, al-Majlisi, mengakui bahwa masalah ini sangat menyulitkan, karena banyak hadits dan ayat yang menunjukkan bahwa mereka bisa lalai....¹⁴¹

146. Imam Syi'ah kesebelas, al-Hasan al-Askari meninggal dunia tanpa meninggalkan seorang anak laki-laki. Agar pilar madzhab Imami tidak ambruk, maka seseorang yang bernama Utsman bin Sa'id mengklaim bahwa al-Askari memiliki anak yang bersembunyi atau raib saat berusia empat tahun, dan ia (Utsman) sebagai wakilnya.

Sungguh mengherankan kaum Syi'ah ini! Mereka menyangka bahwa ia tidak menerima kecuali ucapan al-Ma'shum. Sementara di sini, ia menerima tentang keyakinan mereka yang paling penting klaim seseorang yang tidak ma'shum.

147. Syi'ah menyerang Marwan bin al-Hakam dan menyematkan segala keburukan kepadanya. Kemudian mereka melakukan sesuatu yang kontradiksi, meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka bahwa al-Hasan dan al-Husain shalat di belakang Marwan.¹⁴²

Anehnya, Mu'awiyah bin Marwan menikah dengan Ramlah binti Ali, seperti disebutkan oleh para ahli

¹⁴¹ *Bihar al-Anwar* (25/351)

¹⁴² *Bihar al-Anwar* (10/139); dan *an-Nawadir*, ar-Rawandi, hal. 163

nasab.¹⁴³ Demikian pula Zainab binti al-Hasan "al-Mutsanna" menikah dengan cucu Marwan, al-Walid bin Abdil Malik.¹⁴⁴ Al-Walid juga menikah dengan Nafisah binti Zaid bin al-Hasan bin Ali.¹⁴⁵

148. Syi'ah mengklaim bahwa imam itu tidak sah kecuali sudah baligh.¹⁴⁶ Lalu mereka melakukan kontradiksi dengan mengklaim keimaman Muhammad bin Ali yang dijuluki al-Jawwad, di mana usianya belum mencapai baligh saat ayahnya wafat, yaitu Ali ar-Ridha.

149. Syi'ah mengklaim—dalam berbagai kisah mereka tentang Imam Mahdi mereka yang raib—bahwa saat ia dilahirkan, burung-burung dari langit turun sambil mengusapkan sayapnya pada kepala, wajah dan seluruh tubuhnya, lalu terbang kembali. Ketika ditanyakan kepada ayahnya, ia tertawa seraya berkata, "Itu adalah para malaikat langit yang turun untuk mendapatkan berkah dari bayi ini. Mereka adalah para penolongnya ketika muncul (kelak)."¹⁴⁷

¹⁴³ *Nasab Quraisy*, Mush'ab az-Zubairi, hal. 45; dan *Jamharah Ansab al-Arab*, Ibnu Hazm, hal. 87

¹⁴⁴ *Nasab Quraisy*, Mush'ab az-Zubairi, hal. 52; dan *Jamharah Ansab al-Arab*, hal. 108

¹⁴⁵ *Umdah ath-Thalib fi Ansab Ali Abi Thalib*, Ibnu 'Anbah asy-Syi'i, hal. 111; dan *Thabaqat Ibn Sa'd*, hal. 112-113

¹⁴⁶ *Al-Fushul al-Mukhtarah*, al-Mufid, hal. 112-113

¹⁴⁷ *Raudhah al-Wa'izhin*, hal. 260

Pertanyaan: Selama para malaikat itu sebagai para penolongnya, mengapa takut dan masuk ke dalam gua?!

Syarat-syarat Keimaman

150. Syi'ah menetapkan sejumlah syarat bagi imam, di antaranya: Ia anak tertua ayahnya, ia tidak dimandikan (saat matinya) kecuali oleh imam, baju zirah Rasulullah ﷺ pas dipakaikan padanya, ia orang yang paling alim, ia tidak terkena jinabat dan tidak pula mimpi basah, dan ia mengetahui perkara ghaib... !

Tetapi mereka mengalami kesulitan setelah itu dengan adanya syarat-syarat tersebut. Karena kami mendapati, sebagian imam bukan saudara paling tua, seperti Musa al-Kazhim dan al-Hasan al-Askari. Sebagian dari mereka tidak dimandikan oleh imam, seperti Ali ar-Ridha yang tidak dimandikan oleh anaknya, Muhammad al-Jawwad, karena saat itu ia belum mencapai delapan tahun dari usianya saat itu. Demikian pula Musa al-Kazhim tidak dimandikan oleh anaknya, Ali ar-Ridha, karena saat itu ia jauh darinya. Bahkan al-Husain bin Ali tidak dimandikan oleh anaknya, Ali Zainal Abidin, karena terus berada di pembaringan dan karena pasukan Ibnu Ziyad telah memisahkan darinya.

Sebagian dari mereka belum pas memakai baju zirah Rasulullah, seperti Muhammad al-Jawwad yang belum mencapai usia delapan tahun saat ayahnya wa-

fat. Demikian pula putranya, Ali bin Muhammad yang ditinggal mati oleh ayahnya saat masih kecil.

Sebagian dari mereka juga bukan orang yang paling alim, seperti imam yang masih kanak-kanak. Sebagian dari mereka disebutkan oleh nash—dalam hadits-hadits Syi'ah—bahwa mereka mimpi basah dan terkena jinabat, seperti Ali dan kedua putranya, al-Hasan dan al-Husain. Karena mereka meriwayatkan, bahwa Nabi bersabda, “Tidak dihalalkan bagi seorang pun junub di masjid ini kecuali aku, Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain.”¹⁴⁸

Adapun mengetahui perkara ghaib, maka ini adalah kedustaan yang tidak perlu dijawab. Jika tidak, tentunya kami tidak mendapati sebagian dari mereka mati dalam keadaan diracuni—sebagaimana yang mereka katakan. Lantas di manakah ilmu ghaib itu?!

151. Syi'ah mengklaim, imam itu harus dinashkan. Jika perkaranya demikian, niscaya kami tidak dapat banyak perselisihan antara sekte-sekte mereka tentang masalah imamah. Masing-masing sekte mengklaim adanya nash mengenai imamnya. Apakah yang menjadikan sekte ini berhak dari sekte lainnya?! Al-Kaisaniyah misalnya, mengklaim imam setelah Ali adalah putranya, Muhammad bin al-Hanafiyah, dan seterusnya.

¹⁴⁸ 'Uyun Akhbar ar-Ridha (2/60)

152. Sebagian Syi'ah membuat dusta terhadap Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dan menuduhnya seperti tuduhan yang dialamatkan terhadapnya oleh *ahlul ifk* (para pembawa berita bohong)—*wal iyadzu billah*—seperti telah disebutkan sebelumnya. Jawaban untuk mereka: Jika perkaranya sebagaimana yang mereka tuduhkan, lalu mengapa Rasulullah ﷺ tidak menegakkan *hadd* (rajam) terhadapnya, padahal beliau bersabda:

وَاللَّهِ لَوْ سَرَقَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

“Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku potong tangannya?”¹⁴⁹

Mengapa pula Ali عليه السلام tidak menegakkan *hadd* tersebut terhadapnya, padahal dia adalah orang tidak takut celaan orang yang mencela dalam menegakkan agama Allah?! Dan mengapa pula al-Hasan, saat menjadi khalifah, tidak menegakkan *hadd* itu kepadanya?!

Tentang Sumber Keilmuan Syi'ah

153. Syi'ah meyakini, ilmu itu tersimpan di sisi para imam mereka, dan para imam mewarisi kitab-kitab dan ilmu yang tidak diwarisi oleh selain mereka. Mereka memiliki *Shahifah al-Jami'ah*, *Kitab Ali*, *al-'Abithah*, *Diwan asy-Syi'ah*, dan *al-Jafr*. Kitab-kitab yang diklaim ini berisikan segala yang diperlukan manusia.

¹⁴⁹ HR. Al-Bukhari

Aneh! Seandainya salah satu dari kitab-kitab yang diyakini Syi'ah itu ada, niscaya wajah sejarah telah berubah, para imam mereka tidak lemah dalam mencapai hukum, malapetaka tidak menimpa mereka dan masing-masing dari mereka tidak mati dalam keadaan terbunuh atau teracuni—seperti yang mereka sangka, serta tentunya Imam Mahdi mereka tidak bersembunyi di tempat persembunyiannya, namun dia tetap bersembunyi di sana karena takut dibunuh!

154. Ditanyakan juga: Di manakah sumber-sumber itu sekarang? Apa yang ditunggu Imam Muntzhar mereka hingga keluar membawa kitab-kitab tersebut kepada umat manusia? Bukankah manusia membutuhkannya dalam agama mereka? Jika mereka memerlukannya, lalu mengapa umat ini sejak bersembunyinya imam yang mereka klaim itu, sejak lebih dari sebelas abad, masih tetap jauh dari sumber hidayahnya? Apa dosa semua generasi ini sehingga mereka dihalangi dari perbendaharaan ini? Jika umat tidak membutuhkannya, maka untuk apa semua klaim ini? Dan mengapa Syi'ah dipalingkan dari sumber hidayah yang hakiki, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya?!

155. Syi'ah menyebutkan dalam kitab-kitab mereka bahwa perjalanan al-Husain menuju penduduk Kufah, lalu mereka meninggalkannya dan membunuhnya, adalah sebab kemurtadan manusia kecuali tiga orang.

Jika demikian, jika ia tahu apa yang terjadi di masa mendatang—sebagaimana yang mereka klaim—niscaya ia tidak pergi kepada mereka.

156. Syi'ah mengklaim, sebab bersembunyiya imam mereka yang kedua belas adalah takut dibunuh.

Pertanyaan: *Mengapa imam-imam sebelumnya tidak dibunuh?! Padahal mereka hidup di negeri khilafah dan mereka sudah dewasa, maka bagaimana mungkin ia akan dibunuh sedangkan ia masih kecil?!*

157. Syi'ah mengklaim bahwa dalam masalah hadits mereka menyandarkan pada riwayat yang shahih dari jalur ahli bait.¹⁵⁰ Ini menipu; karena mereka menganggap masing-masing dari imam mereka yang dua belas itu seperti Rasul. Mereka tidak berbicara dengan hawa nafsunya, dan ucapan mereka seperti ucapan Allah dan Rasul-Nya. Karena itu, jarang sekali ditemukan sabda-sabda Rasul dalam buku-buku kumpulan hadits mereka; karena mereka merasa cukup dengan apa yang berasal dari imam mereka. Demikian juga, tidak benar bila mereka menyandarkan pada riwayat yang datang dari jalur ahli bait (semuanya), melainkan dari jalur para imam mereka saja. Sebab mereka tidak mengakui anak keturunan al-Hasan, misalnya.

¹⁵⁰ *Ashl asy-Syi'ah wa Ushuluha*, Muhammad Husain Ali Kasyif al-Ghitha, hal. 83

158. Dikatakan juga, kalian memperhitungkan riwayat yang berasal dari jalur imam-imam ahli bait kalian, sebagaimana yang kalian klaim. Seperti diketahui bahwa tidak ada salah seorang di antara mereka yang pernah melihat Rasul dalam keadaan mumayyiz kecuali Ali bin Abi Thalib. Apakah mungkin ia bisa menukil semua sunnah Rasul kepada generasi setelahnya?! Bagaimana hal itu bisa terjadi, sementara Rasul mewakilkan kepada Ali bin Abi Thalib di sebagian waktu atau mengutusnyanya—sesuai pengakuan kalian?! Jadi, ia tidak menyertai Rasul sepanjang waktunya.

Demikian juga, bagaimana Ali ؑ dapat meriwayatkan ihwal Rasulullah ﷺ di rumahnya, yang hanya bisa diriwayatkan oleh para istrinya?!

Jika demikian, Ali ؑ sendiri tidak akan mampu meriwayatkan semua sunnah Nabi ﷺ kepada kalian.

159. Dikatakan juga: Kami melihat, sebagian besar negeri-negeri Islam menerima ilmu dari Rasulullah tidak dari jalur Ali, dan sebagian besar orang yang menyampaikannya dari beliau bukan dari kalangan ahli bait. Rasulullah ﷺ mengutus As'ad bin Zurarah ke Madinah untuk menyeru manusia kepada Islam, mengajarkan al-Quran kepada kaum Anshar, dan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai agama ini. Beliau mengutus al-Ala' bin al-Hadhrami ke Bahrain untuk tugas yang sama. Beliau mengutus Mu'adz dan

Abu Musa ke Yaman. Beliau mengutus 'Attab bin Usaid ke Mekah. Di manakah klaim Syi'ah bahwa tidak ada yang menyampaikan dari Nabi kecuali seorang dari ahli baitnya?!

160. Syi'ah juga mengakui dalam kitab-kitabnya bahwa mereka tidak menerima ilmu tentang halal dan haram serta manasik haji kecuali dari jalur Abu Ja'far al-Baqir. Ini berarti bahwa mereka tidak mendapatkan penyampaian dari jalur Ali sedikit pun mengenai hal ini. Sementara para pendahulu mereka beribadah berdasarkan apa yang diriwayatkan dari sahabat Nabi. Kitab-kitab Syi'ah menyebutkan, "Syi'ah sebelum Abu Ja'far, mereka tidak mengetahui manasik haji, halal dan haram, hingga masa Abu Ja'far. Setelah itu, ia membuka dan menerangkan kepada mereka manasik haji, halal dan haram mereka, sehingga orang-orang membutuhkannya setelah sebelumnya mereka membutuhkan orang lain."¹⁵¹

161. Syi'ah melakukan kontradiksi. Mereka menilai orang yang mengaku pernah melihat Imam Mahdi al-Muntazhama sebagai orang yang adil dan jujur. Al-Mamaqani, syaikh mereka, berkata, "Seseorang menjadi mulia karena melihat al-Hujjah (al-Mahdi)—se-

¹⁵¹ *Ushul al-Kafi* (2/20); *Tafsir al-'Ayyasyi* (1/252-253); *al-Burhan* (1/386); dan *Rijal al-Kusyi*, hal. 425

moga Allah menyegerakan kemunculannya dan menjadikan kami sebagai tebusannya dari segala yang tidak menyenangkan. Kami menjadikan hal itu sebagai bukti bahwa ia berada pada tingkatan tertinggi dibandingkan tingkatan adil."¹⁵²

Pertanyaan: Mengapa kalian tidak memberlakukan hal ini terhadap orang yang melihat Rasulullah ﷺ secara langsung? Padahal beliau lebih agung dan lebih utama daripada hujjah mereka?!

162. Syi'ah melakukan kontradiksi. Mereka menolak riwayat orang yang mengingkari salah satu dari imam mereka, sehingga mereka menolak riwayat para sahabat karena alasan ini. Lalu kami dapati mereka tidak melakukan hal itu terhadap sebagian orang dari pendahulu Syi'ah yang mengingkari sebagian imamanya! Syaikh mereka, al-Hurr al-Amili, menegaskan bahwa Imamiyah mengamalkan hadits-hadits *al-Fathhiyyah*,¹⁵³ *al-Waqifiyyah*,¹⁵⁴ dan *an-Nawusiyyah*.¹⁵⁵ Ketiga golongan ini mengingkari sebagian imam Syi'ah dua

¹⁵² *Tanqil al-Maqal* (1/211)

¹⁵³ Pengikut Abdullah al-Afthah bin Ja'far ash-Shadiq.

¹⁵⁴ Mereka adalah orang-orang yang berhenti pada Musa bin Ja'far, dan mereka tidak mengakui keimaman orang setelahnya.

¹⁵⁵ Pengikut seseorang yang dipanggil Nawus atau Ibnu an-Nawus. Mereka mengatakan bahwa Ja'far bin Muhammad belum mati, dan dialah al-Mahdi.

belas. Kendati demikian, mereka menganggap segolongan perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*.¹⁵⁶ Sementara mereka tidak melakukan hal itu terhadap para sahabat Nabi ﷺ.

163. Segolongan besar dari ulama Syi'ah meyakini bahwa kitab mereka, *al-Kafi* karya al-Kulaini, berisi shahih, dhaif dan maudhu. Sudah diakui di kalangan Syi'ah bahwa kitab ini memaparkan tentang Imam Mahdi mereka yang ghaib—sebagaimana yang mereka klaim—lalu mengatakan bahwa itu sudah mencukupi untuk Syi'ah kami.¹⁵⁷

Pertanyaan: *Mengapa ia tidak menolak hadits-hadits maudhu yang terdapat di dalamnya?!*

164. Syaikh Syi'ah, al-Hamadani, dalam *Mishbah al-Faqih*, berkata, “Poros mengenai pendalilan ijma' atas perkara yang disepakati ulama muta'akhirin bukanlah berdasarkan kemufakatan secara total, bahkan bukan pula berdasarkan kemufakatan mereka pada satu masa, tapi berdasarkan penyingkapan pendapat imam yang ma'shum lewat cara perkiraan...”¹⁵⁸ Me-

¹⁵⁶ *Rijal al-Kusyi*, hal. 563, 565, 570, 612, 616, 597, 615

¹⁵⁷ Mukaddimah *al-Kafi*, Husain Ali, hal. 25; *Raudhat al-Jannat*, al-Khawansari (6/109); dan *asy-Syi'ah*, Muhammad Shadiq ash-Shadr, hal. 122

¹⁵⁸ *Mishbah al-Faqih*, hal. 436; dan *al-Ijtihad wa at-Taqlid*, hal. 17.

reka mengakui pendapat Imam ghaib mereka yang menguatkan ijma' dengan cara perkiraan! Perhatikan kontradiksi ini! Mereka menjadikan terkaan dan dugaan sebagai sandaran, sementara ijma' *sahih* bukan sebagai sandaran?!

165. Syi'ah mengakui, salah satu *ulama* mereka yang terkenal adalah Ibnu Babuwaih al-Qummi, penulis *Man la Yahdhuru al-Faqih*, salah satu dari empat kitab yang diamalkan di kalangan mereka. Mereka mengakui bahwa ia (al-Qummi) “mengklaim ada ijma' dalam suatu persoalan dan mengklaim ada ijma' lain yang menyelisihinya.”¹⁵⁹ Hingga seorang dari ulama mereka berkata, “Barangsiapa yang demikian jalannya dalam mengklaim ijma', maka bagaimana bisa bersandar padanya dan mempercayai penukilannya.”¹⁶⁰

166. Di antara keanehan Syi'ah adalah bahwa apabila mereka berselisih mengenai suatu persoalan, dan pengucap salah satu dari dua pendapat itu diketahui dan yang selainnya tidak diketahui, maka yang benar, menurut mereka, ialah pendapat yang tidak diketahui pengucapnya! Karena mereka menyangka, bisa jadi itu adalah pendapat imam yang ma'shum! Hingga

¹⁵⁹ *Jami' al-Maqal fima Yata'allaqu bi Ahwal al-Hadis wa ar-Rijal*, ath-Thuraihi, hal. 15

¹⁶⁰ Ibid

hal itu dikritik oleh syaikh mereka, al-Hurr al-Amili, dan ia berkata dengan keheranan, “Pendapat mereka yang mensyaratkan masuknya orang yang tidak dikenal nasabnya di tengah mereka adalah sangat aneh. Apa dalilnya? Bagaimana dengan hal itu bisa diraih pengetahuan atau dugaan ia adalah imam yang ma'shum.”¹⁶¹

167. Syaikh Syi'ah, al-Majlisi, berkata, “Menghadap kubur adalah suatu keharusan, meski tidak tepat menghadap ke kiblat.”¹⁶² Hal itu ketika melaksanakan dua rakaat ziarah ke makam mereka!!

Aneh! Padahal larangan menjadikan kubur sebagai masjid dan kiblat terdapat dalam kitab-kitab mereka dari para imam ahli bait. Tetapi mereka memahami hal itu sebagai *taqiyyah*—seperti kebiasaan mereka dalam segala urusan yang tidak sejalan dengan hawa nafsu mereka.

168. Syi'ah acapkali menyebut-nyebut hadits “Ghadir Khum” dan sabda Nabi ﷺ di dalamnya:

أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي

“Aku mengingatkan kalian kepada Allah mengenai ahli baitku.”

Mereka lupa bahwa merekalah yang mula-mula

¹⁶¹ Dari *Muqtabis al-Atsar* (3/63)

¹⁶² *Bihar al-Anwar* (101/369)

menyelisih wasiat Nabi ini, karena mereka memusuhi mayoritas ahli bait.

169. Dikatakan kepada Syi'ah: Seandainya para sahabat menyembunyikan masalah nash tentang Ali, niscaya mereka menyembunyikan tentang berbagai ketutamaannya dan tidak meriwayatkannya sedikit pun. Ini kebalikan dari faktanya. Dengan demikian diketahui, seandainya ada sesuatu dari hal itu, niscaya telah dinukil. Karena nash mengenai khilafah adalah perkara yang sangat besar, dan perkara yang besar itu pasti masyhur sekali. Seandainya ini sudah masyhur, niscaya sudah dikenal, baik oleh orang yang menyelisihinya maupun orang yang menyetujuinya.

170. Syi'ah meriwayatkan bahwa al-Hasan al-Askari, ayah Imam al-Muntzhar mereka, telah memerintahkan agar menutup berita mengenai al-Muntazhar kecuali dari orang-orang yang bisa dipercaya. Kemudian mereka melakukan kontradiksi, dan menyangka bahwa siapa saja yang tidak mengetahui imam, maka sesungguhnya ia hanya mengenal dan menyembah selain Allah! Jika ia mati dalam kondisi demikian, maka ia mati dalam keadaan kafir dan munafik.¹⁶³

171. Dikatakan kepada Syi'ah yang menyangka bahwa Allah ﷻ memanjangkan umur Imam Mahdi al-

¹⁶³ *Ushul al-Kafi* (1/181-184)

Muntazhar mereka ratusan tahun karena manusia, bahkan alam semesta, membutuhkannya. Jika Allah ﷻ memanjangkan umur seorang dari Bani Adam karena manusia membutuhkannya, niscaya Dia memanjangkan umur Rasulullah ﷺ.

172. Syi'ah tidak menerima pernyataan Ja'far saudara al-Hasan al-Askari, ayah imam mereka yang ghaib, bahwa saudaranya, al-Hasan, tidak meninggalkan seorang anak pun. Karena ia—sebagaimana kata mereka—tidak ma'shum.¹⁶⁴ Kemudian mereka menerima pengakuan Utsman bin Sa'id yang menetapkan, al-Hasan memiliki anak, padahal ia tidak ma'shum juga! Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini?!

173. Di antara aqidah Syi'ah yang masyhur ialah aqidah *ath-Thinah* (tanah), seperti disebutkan dalam mukaddimah. Ringkasnya bahwa Allah ﷻ menciptakan Syi'ah dari tanah tertentu dan menciptakan Sunnah dari tanah lainnya. Terjadi percampuran di antara kedua tanah itu dalam bentuk tertentu. Segala kemaksiatan dan kejahatan yang dilakukan orang Syi'ah adalah karena terpengaruh oleh tanah Sunni (pengikut Ahlus Sunnah). Sementara keshalihan dan imamah yang terdapat pada orang Sunni adalah karena terpengaruh oleh tanah orang Syi'ah! Pada Hari Kiamat ke-

¹⁶⁴ *Al-Ghaibah*, hal. 106-107

lak, dosa-dosa besar dan keburukan-keburukan Syi'ah dikumpulkan dan diletakkan pada Sunnah, sementara kebaikan-kebaikan Sunnah diletakkan dan diberikan kepada Syi'ah!

Syi'ah lupa bahwa aqidah yang diada-adakan ini bertentangan dengan madzhab mereka tentang qadha, qadar dan perbuatan hamba. Karena konsekuensi dari aqidah ini bahwa hamba itu dipaksa dalam perbuatannya dan ia tidak memiliki pilihan. Sebab perbuatannya berdasarkan tuntutan *ath-Thinah*. Padahal menurut madzhab mereka, hamba itu menciptakan perbuatannya sendiri, sebagaimana madzhab Mu'tazilah.

174. Ulama Syi'ah *Itsna Asyariyah* sering menyebutkan bahwa kaum Anshar mencintai Ali bin Abi Thalib dan mereka itu banyak jumlahnya dalam perang Shiffin. Ditanyakan kepada mereka: Jika perkaranya demikian, mengapa mereka tidak menyerahkan kekhalifahan kepada Ali ﷺ tapi menyerahkannya kepada Abu Bakar ﷺ?! Anda tidak akan dapat jawaban memuaskan yang dapat menyenangkan hati Anda.

Pandangan kaum Anshar dan Muhajirin lebih jauh dan lebih cermat dari kita semua. Golongan yang beriman itu dapat membedakan antara masalah kekhalifahan dengan masalah kecintaan pada kerabat Nabi.

Karena itu, kami melihat bahwa kitab-kitab Syi'ah yang memuji kaum Anshar dan pembela mereka

terhadap Ali dalam perang Shiffin, adalah kitab-kitab yang sama yang mensifati mereka sebagai murtad dan berbalik ke belakang dalam peristiwa *as-Saqifah* (pembaiatan Abu Bakar ﷺ).

Timbangan yang aneh untuk mengukur para sahabat Rasulullah: Jika mereka bersama Ali dalam suatu urusan, maka mereka menjadi sebaik-baik manusia. Jika mereka berdiri bersama orang yang menyelisihi Ali, atau katakanlah tidak sejalan dengan apa yang dikehendaki Ali ﷺ, maka mereka menjadi orang-orang murtad dan munafik.

Jika mereka mengatakan: Kami memvonis mereka sebagai murtad dan berbalik ke belakang karena mengingkari nash tentang kekhalifahan Ali bin Abi Thalib. Maka, jawabannya kepada mereka: Bukankah Syi'ah *Itsna Asyariyah* menyebutkan, hadits Ghadir Khum adalah *mutawatir*, dan bahwa ratusan sahabat telah meriwayatkannya? Lalu di manakah pengingkarannya?

Ketika penulis berkata dengan lisannya: Rasulullah bersabda pada Ali, "*Barangsiapa yang aku adalah maula (kekasih)nya, maka Ali adalah maulanya.*" Di manakah pengingkaran penulis terhadap nash tersebut?!

Jika dikatakan: Mereka mengingkari maknanya. Jawab: Siapa yang mengatakan bahwa pendapat kalian mengenai penafsiran hadits tersebut adalah yang

benar?! Apakah kalian lebih paham dan lebih berakal dibandingkan para sahabat Rasulullah yang hidup ketika itu dan mendengar hadits tersebut dengan telinga mereka?! Ataukah kalian lebih paham bahasa Arab daripada mereka sehingga kalian memahami dari hadits tersebut apa yang tidak dipahami oleh mereka?!

175. Di hadapan kita terdapat dua golongan: golongan yang mencaci maki Kitabullah dengan mengklaim, telah terjadi penyelewengan dan perubahan di dalamnya. Tokoh golongan ini adalah an-Nuri ath-Thabarsi, pengarang kitab *Mustadrak al-Wasa'il*, salah satu dari delapan Ushul Hadits (delapan kitab hadits induk) yang dimiliki Syi'ah *Itsna Asyariyah*. Ia menulis sebuah kitab yang berjudul *Fashl al-Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabb al-Arbab* (Penjelasan untuk Menetapkan Adanya Penyelewengan dalam Kitab Allah). Dalam kitab itu, ia mengatakan tentang al-Quran dan tentang penyelewengannya sebagai berikut, "Di antara bukti penyelewengannya, *fashahah* al-Quran di sebagian paragraf yang begitu mendalam mencapai *i'jaz*, sementara sebagian yang lainnya lemah."¹⁶⁵

Sayyid Adnan al-Bahrani berkata, "Berita-berita yang tak terhitung banyaknya dan mencapai derajat *mutawatir*, serta menukilnya tidak banyak gunanya, se-

¹⁶⁵ *Fashl al-Khithab fi Itsbat Tahrif Kitab Rabb al-Arbab*, hal. 211.

telah tersiar pendapat yang menyatakan tentang terjadinya penyelewengan dan perubahan di antara kedua kelompok. Apalagi hal itu sudah diakui di kalangan sahabat dan tabi'in, bahkan merupakan ijma' golongan yang benar dan termasuk keharusan madzhab mereka. Hadits-hadits mereka tentang hal itu melimpah.”¹⁶⁶

Yusuf al-Bahrani berkata, “Berita-berita itu menunjukkan dengan jelas atas apa yang kami pilih dan kejelasan apa yang kami katakan. Jika celaan terhadap berita-berita ini dimungkinkan karena sedemikian banyak dan tersebar, niscaya memungkinkan untuk mencela berita-berita syariat lainnya, seperti yang sudah jelas. Sebab dasarnya satu, juga jalur, perawi, Syaikh dan penukilnya. Sungguh berpendapat tentang tidak adanya perubahan dan penggantian itu tidak lebih dari baik sangka kepada para imam zhalim dan mereka tidak mengkhianati amanat terbesar, padahal sangat jelas pengkhianatannya terhadap amanat lain yang jauh lebih membahayakan atas agama ini.”¹⁶⁷

Golongan ini mencaci maki al-Quran dengan sangat jelas bahwa telah terjadi penyelewengan dan perubahan di dalamnya!

¹⁶⁶ *Masyariq asy-Syumus ad-Duriyyah*, hal. 126.

¹⁶⁷ *Ad-Durar an-Najafiyah*, Yusuf al-Bahrani, Mu'assasah Ali al-Bait li Ihya' at-Tirats, hal. 298

Golongan lainnya (yaitu para sahabat Nabi), kesalahannya yang tidak dapat dimaafkan oleh Syi'ah *Itsna Asyariyah*, bahwa mereka menyerahkan tampuk kekhalifahan kepada Abu Bakar ؓ bukan kepada Ali ؓ.

Golongan pertama yang mengecam Kitabullah dimaafkan oleh ulama Syi'ah *Itsna Asyariyah*. Maksimal mereka mengatakan dengan kata-kata bahwa mereka melakukan kekeliruan. Mereka berijtihad dan melakukan ta'wil, tapi kami tidak menyepakati pendapat mereka. Bulu kudukku terasa merinding! Sejak kapan masalah pemeliharaan al-Quran atau penyelewengannya menjadi obyek ijtihad? Ijtihad apakah dalam pernyataan pelaku kriminal itu bahwa dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang lemah atau palsu? Demi Allah, ini benar-benar kiamat besar.

Sebagai contoh tentang pandangan ulama Syi'ah *Itsna Asyariyah* terhadap kalangan yang mengatakan adanya penyelewengan dalam al-Quran:

Sayyid Ali al-Mailani—salah satu pemuka ulama Syi'ah *Itsna Asyariyah* saat ini—dalam kitabnya, *'Adam Tahrif al-Quran*, hal. 34, dalam rangka membantah Mirza Nuri ath-Thabarsi berkata, “Mirza Nuri adalah salah seorang pemuka ahli hadits. Kita menghargai Mirza Nuri. Ia adalah salah seorang pemuka ulama kita. Kita tidak mungkin menentangnya sedikit pun, bahkan ti-

dak boleh. Ini haram. Ia adalah ahli hadits terkemuka dari ulama kita.”¹⁶⁸ Perhatikan kontradiksi ini!

176. Allah ﷻ berfirman:

اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya.” (Al-A'raf: 3)

Ini adalah nash untuk membatalkan pengikutan terhadap seseorang selain Nabi ﷺ. Yang diperlukan hanyalah wajib mendirikan imamah agar imam dapat melaksanakan janji-janji Allah ﷻ yang disampaikan kepada kami atas siapa saja yang beribadah kepadanya saja. Bukan agar manusia melakukan apa yang tidak mereka ingin ketahui berupa perkara agama yang dibawa oleh Rasulullah kepada mereka. Kami mendapati Ali saat diajak untuk berhukum kepada al-Quran, maka ia memenuhinya, dan ia mengabarkan bahwa berhukum dengan al-Quran adalah kebenaran. Jika Ali benar dalam perkara itu, maka itu juga pendapat kami. Jika ia memenuhi kebatilan, maka ini bukan sifatnya. Seandainya berhukum kepada al-Quran itu tidak boleh dengan adanya imam, niscaya Ali telah mengatakannya pada saat itu, “Bagaimana mungkin ka-

¹⁶⁸ *Tsumma Absharat al-Haqiqah*, hal. 294

lian meminta berhukum dengan al-Quran, padahal akulah imam penyampai dari Rasulullah?

Jika mereka mengatakan: Jika Rasulullah ﷺ meninggal, seorang imam harus menyampaikan agama.

Kami jawab: Ini adalah batil, klaim tanpa bukti, dan ucapan tanpa dalil atas keshahihannya. Yang dibutuhkan oleh penduduk bumi dari Rasulullah ialah penjelasan dan penyampaiannya saja. Tidak ada bedanya dalam hal ini, baik orang yang berada di hadapannya, orang yang jauh darinya, maupun orang yang datang setelahnya. Sebab tidak sebagaimana pribadi beliau, jika beliau tidak berbicara untuk menjelaskan sesuatu tentang agama. Yang dimaksud dari Nabi ﷺ ialah ucapan abadi yang disampaikan kepada setiap orang yang ada di permukaan bumi.

Demikian juga, jika apa yang mereka katakan berupa hajat kepada seorang imam senantiasa ada hingga selama-lamanya, tentunya pendapat mereka bisa dibantah, yaitu bagaimana dengan orang-orang yang jauh dari haribaan imam di seluruh penjuru bumi. Sebab tidak ada jalan untuk menyaksikan imam bagi semua penduduk bumi yang berada di timur dan barat, yaitu orang yang fakir, orang yang lemah, orang perempuan, orang yang sakit, dan orang yang sibuk dengan penghidupannya yang akan terbengkalai bila diabaikan. Karena itu, harus ada *tabligh* (penyampaian).

Jika harus ada penyampaian dari imam, maka penyampaian dari Rasulullah ﷺ lebih utama untuk diikuti daripada penyampaian orang yang lebih rendah daripadanya. Ini yang tidak bisa mereka lepaskan.¹⁶⁹

177. Disebutkan riwayat-riwayat dengan sanad yang shahih di kalangan Syi'ah yang melaknat sejumlah pendusta yang mana agama Syi'ah bertumpu pada riwayat-riwayat mereka. Riwayat-riwayat tersebut mencela mereka dengan menyebutkan nama-nama mereka. Namun, para syaikh Syi'ah tidak mau menerima celaan yang disinyalir mengenai mereka. Karena jika mereka menerimanya, niscaya mereka telah menjadi Ahlus Sunnah dan meninggalkan kerancuan mereka. Mereka bergegas kepada *taqiyyah* untuk menghadapi celaan ini. Ini tidak ada tafsirannya kecuali menolak pernyataan imam dengan cara yang samar. Jika orang yang mengingkari nash seorang imam adalah kafir dalam madzhab Syi'ah, maka dengan ini berarti mereka telah keluar dari agama tersebut!

Muhammad Ridha al-Muzhaffar—salah seorang syaikh dan ayatullah mereka di zaman kontemporer—mengakui, sebagian besar perawi mereka mendapatkan celaan dari para imam, dan hal itu dinukil oleh kitab-kitab Syi'ah sendiri. Ia berkata saat berbicara-

¹⁶⁹ *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal*, (4/159-160)

kan tentang celaan yang diriwayatkan terhadap Hisyam bin Salim al-Jawaliqi, "Disebutkan berbagai celaan terhadap dirinya, demikian juga terhadap ~~selainnya~~, dari para pemuka pembela ahli bait dan para sahabat mereka yang *tsiqah*. Dan jawaban terhadap celaan itu sudah umum dan dipahami."¹⁷⁰ Yakni, alasan yang sudah dikenal dan berlaku pada mereka adalah *taqiyyah*. Lalu ia mengatakan, "Bagaimana mungkin dibenarkan mencela orang-orang besar seperti mereka? Agama yang hak tidak tegak, dan perkara ahli bait tidak menang kecuali dengan hujjahnya yang tajam?"¹⁷¹

Perhatikanlah bagaimana pengaruh fanatisme terhadap pelakunya: Mereka membela orang-orang yang mendapat celaan dari para imam ahli bait, dan menolak nash-nash yang diriwayatkan dari ulama ahli bait tentang celaan dan peringatan agar waspada terhadap mereka yang dinukil oleh kitab-kitab Syi'ah sendiri. Dengan hal ini, seakan-akan mereka mendustakan ucapan ahli bait, justeru mereka membenarkan apa yang dikatakan oleh para pendusta tersebut. Di mana mereka menduga bahwa celaan para imam terhadap mereka itu dengan cara *taqiyyah*. Jadi, mereka tidak mengikuti ucapan-ucapan ahli bait yang sejalan

¹⁷⁰ *Al-Imam ash-Shadiq*, Muhammad al-Husain al-Muzhaffar, hal. 178

¹⁷¹ Ibid

dengan periwayatan umat ini. Namun mereka mengikuti jejak para musuh, berpegang dengan pendapat mereka, dan bergegas kepada *taqiyyah* untuk menolak pendapat para imam.

178. Sudah diketahui secara *mutawatir* yang tidak tersamar lagi oleh orang awam dan terpelajar bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman ؓ memiliki keistimewaan yang besar di sisi Nabi ﷺ, dan mereka adalah sahabat yang paling dekat dengan beliau. Beliau telah menjalin ikatan keluarga dengan mereka lewat pernikahan. Beliau mencintai dan memuji mereka. Ketika itulah, maka ada dua pilihan: mereka tetap istiqamah, baik zhahir maupun batin, semasa hidup dan sepeninggal Nabi. Atau mereka tidak istiqamah semasa hidup dan sepeninggal Nabi. Jika mereka tidak istiqamah, namun sedemikian dekat dengan Nabi, maka salah satu dari dua perkara ini suatu keharusan: beliau tidak mengetahui ihwal mereka, atau beliau bersikap basa basi terhadap mereka. Mana saja pilihannya, maka itu adalah celaan terbesar terhadap Nabi, sebagaimana dikatakan dalam syair:

Jika kamu tidak tahu, maka itu musibah

*Jika kamu tahu, maka musibahnya lebih
besar lagi*

Jika mereka menyimpang setelah istiqamah, maka ini berarti penghinaan dari Allah terhadap Rasul me-

ngenai umat pilihan dan pemuka sahabatnya. Orang yang dijanjikan akan dimenangkan agamanya atas agama seluruhnya, bagaimana mungkin para sahabat pilihannya justeru murtad? Ini dan semisalnya adalah celaan terbesar Syi'ah terhadap Rasulullah ﷺ. Sebagaimana kata Abu Zurarah, "Sesungguhnya mereka bermaksud mencaci maki Rasulullah, agar orang mengatakan bahwa beliau adalah orang buruk yang memiliki para sahabat buruk. Jika dia orang yang shalih, niscaya para sahabatnya adalah orang-orang yang shalih."

179. Madzhab Syi'ah dalam mengkafirkan para sahabat mengakibatkan pengkafiran terhadap Ali ؑ; karena ia tidak melaksanakan perintah Allah ﷻ. Konsekwensinya, menggugurkan syariah yang diriwayatkan secara *mutawatir*, bahkan membatalkannya selama para penukilnya adalah orang-orang murtad. Ini juga mengantarkan kepada celaan terhadap al-Quran; karena al-Quran sampai kepada kita lewat jalur Abu Bakar, Umar, Utsman ؓ dan saudara-saudara mereka. Ini adalah tujuan yang jelas dari pernyataan ini.

180. Syi'ah berkata, "Imamah adalah wajib, karena imam adalah wakil dari Nabi untuk menjaga syariat Islam dan menuntun kaum Muslimin berjalan di atas jalannya yang lurus, serta menjaga hukum-hukum dari penambahan dan pengurangan." (*Asy-Syi'ah fi at-Tarikh*, hal. 44-45). Mereka mengatakan bahwa harus

ada imam yang diangkat dari Allah, dan manusia membutuhkannya, sementara tidak ada kerusakan di dalamnya. Karenanya, wajib mengangkat imam...¹⁷² Imamah diwajibkan karena ini adalah *luthf* (belas kasih)... Ia disebut *luthf*; karena jika manusia memiliki pemimpin yang dipatuhi dan menunjukkan kepada jalan yang lurus, maka ia akan membuat jera orang yang zhalim dari kezhalimannya, membawanya kepada kebaikan, dan menghela dari keburukan. Mereka lebih dekat kepada kebaikan, dan lebih jauh dari kerusakan. Itulah *al-luthf* (belas kasih).

Jawaban kepada mereka: Para imam kalian yang berjumlah dua belas—selain Ali—tidak memiliki kekuasaan yang bersifat umum dalam urusan dunia dan akhirat. Mereka tidak kuasa menjerakan orang zhalim dari kezhalimannya, membawa manusia pada kebajikan, dan menjauhkan mereka dari keburukan. Bagaimana mungkin kalian mengklaim khayalan-khayalan yang tidak pernah terjadi sama sekali?! Jika kalian merenungkan hal ini, maka status mereka sebagai imam akan terbatal—sesuai pemahaman kalian; karena mereka tidak memberikan *al-luthf* yang kalian klaim.

181. Disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah* bahwa Ali bermunajat kepada Rabbnya dengan doa ini, “Ya

¹⁷² *Minhaj al-Karamah*, hal. 72-73

Allah, ampunilah bagiku apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripadaku. Jika Engkau kembali, maka kembalilah kepadaku dengan membawa ampunan. Ya Allah, ampunilah untukku apa yang aku janjikan dari diriku dan Engkau tidak mendapati penepatan janji di sisiku. Ya Allah, ampunilah untukku pendekatan diriku kepada-Mu dengan lisanku, lalu hatiku yang melakukannya. Ya Allah, ampunilah untukku kata-kata yang salah, kelalaian hati, dan kata-kata yang sia-sia.”¹⁷³

Ali berdoa kepada Allah agar mengampuni dosaduanya berupa kelalaian dan selainnya. Ini menafikan kema'shuman yang kalian klaim.

182. Syi'ah mengklaim bahwa tidak ada seorang nabi pun melainkan ia menyerukan kepada kepemimpinan (*wilayah*) Ali,¹⁷⁴ dan Allah telah mengambil janji para nabi tentang kepemimpinan Ali ﷺ.¹⁷⁵ Bahkan mereka bersikap berlebih-lebihan hingga syaikh mereka, ath-Thahrani, menyangka bahwa kepemimpinan Ali diperlihatkan kepada segala sesuatu. Apa saja yang menerimanya, maka ia menjadi baik, dan apa saja yang tidak menerimanya, maka ia rusak.¹⁷⁶

¹⁷³ *Nahj al-Balaghah* (Syarah Ibn Abdil Hadid (6/176))

¹⁷⁴ *Bihar al-Anwar* (11/60); dan *al-Ma'alim az-Zulfa*, hal. 301

¹⁷⁵ *Al-Ma'alim az-Ziulfa*, hal. 303

¹⁷⁶ *Wada'i' an-Nubuwwah*, ath-Thahrani, hal. 155

Dikatakan kepada Syi'ah: Para nabi menyerukan kepada tauhid dan beribadah dengan ikhlas kepada Allah. Bukan menyerukan kepada kepemimpinan Ali, sebagaimana yang kalian klaim. Allah ﷻ berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya”
(Al-Anbiya: 25)

Jika kepemimpinan Ali ﷺ, sebagaimana kalian klaim, tertulis dalam semua kitab para nabi, mengapa hanya Syi'ah yang menukilnya, dan tidak ada seorang pun selain mereka yang mengetahuinya?! Mengapa para pemeluk agama-agama tidak mengetahui hal itu?! Banyak di antara mereka yang masuk Islam, tapi tidak ada yang menyebutkan tentang kepemimpinan ini. Bahkan, mengapa itu tidak dicatat dalam al-Quran, padahal al-Quran itu mengoreksi semua kitab?

183. Apakah para imam melakukan nikah mut'ah? Dan siapakah anak-anak mereka dari hasil nikah mut'ah tersebut?!

184. Syi'ah mengatakan, para imam mengetahui apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Tidak ada sedikit pun yang tersembunyi dari mereka. Dan Ali bin Abi Thalib adalah gerbang ilmu. Namun, bagaimana mungkin ia tidak mengetahui hukum madzi

dan mengutus seseorang kepada Nabi untuk memberitahukan kepadanya hukum-hukum yang bertalian dengan hal itu?!

185. Dosa yang dilakukan oleh para sahabat, menurut Syi'ah, ialah penyimpangan mereka dari kepemimpinan Ali, sebagaimana yang mereka klaim, dan tidak menyerahkan kekhalifahan kepadanya. Tindakan mereka ini sangat menjatuhkan keadilannya, menurut Syi'ah. Lantas mengapa mereka tidak melakukan seperti itu terhadap sekte-sekte Syi'ah lainnya yang mengingkari sebagian imam mereka, seperti al-Fathhiyyah, al-Waqifiyyah dan selain mereka?! Bahkan kita mendapati mereka berhujjah dengan para perawi dari kalangan mereka dan menilai mereka adil.¹⁷⁷ Mengapa terjadi kontradiksi seperti ini?!

186. Sumber-sumber Syi'ah sepakat untuk mengamalkan *taqiyyah* bagi para imam dan selainya—sebagaimana telah disinggung sebelumnya. *Taqiyyah* adalah imam menampakkan suatu yang berbeda dengan apa yang disembunyikannya dalam hati. Adakalanya ia mengatakan selain kebenaran. Siapa saja yang melakukan *taqiyyah*, maka ia tidak ma'shum; karena ia sudah pasti akan berdusta, dan berdusta itu maksiat.

¹⁷⁷ *Rijal al-Kusyi*, hal. 27, 219, 445, 465; *Rijal an-Najasyi*, hal. 28, 53, 76, 86, 95, 139; dan *Jami' ar-Ruwah*, al-Arshabi (1/413)

187. Al-Kulaini menukil bahwa sebagian pembela Ali ؑ menuntutnya agar memperbaiki apa yang telah dirusak oleh para khalifah sebelumnya. Namun, ia menolaknya dengan alasan bahwa itu ditakutkan akan memecah belah pasukannya.¹⁷⁸ Padahal tuduhan yang mereka arahkan kepada para khalifah sebelumnya (Abu Bakar, Umar dan Utsman ؑ) itu mencakup pelanggaran terhadap al-Quran dan as-Sunnah. Apakah Ali membiarkan berbagai pelanggaran sebagaimana sediakala itu sejalan dengan kema'shuman yang mereka klaim untuknya?!

188. Umar ؑ memilih enam orang untuk bermusyawarah setelah wafatnya. Kemudian tiga orang di antara mereka mengundurkan diri, lalu Abdurrahman bin Auf ؑ mengundurkan diri. Tinggal Utsman ؑ dan Ali. Lantas mengapa Ali ؑ tidak menyebutkan sejak awal bahwa dirinya adalah orang yang diberi wasiat untuk menjadi khalifah?! Apakah ia takut kepada se-orang pun setelah Umar wafat?!



¹⁷⁸ Raudhah al-Kafi, al-Kulaini, hal. 29

BUKU-BUKU TERBITAN KAMI

1. **Berdoa Sesuai Sunnah,**
Muhammad bin Ibrahim al-Hamd; Ta'liq: Syaikh bin Baz; 228 hlm.
2. **Fatwa-Fatwa Seputar Terorisme**
Shaikh bin Baz dan ulama besar lainnya; 173 hlm.
3. **Air Mata Orang-orang Shalih**
Abul Fida M. Izzat M. Arif; xvii + 229 hlm.
4. **Kriteria Imam dalam Shalat**
Dr. Said Ali bin Wahf al-Qahtani; 127 hlm.
5. **Agar Istri Disayang Suami**
Muhammad bin Ibrahim al-Hamd; 168 hlm.
6. **Agar Suami Disayang Istri**
Muhammad bin Ibrahim al-Hamd; 229 hlm.
7. **Cara Mudah Mengurus Jenazah**
Syaikh al-Jibrin; 134 hlm.
8. **Manajemen Umur**
Muhammad bin Ibrahim an-Nu'aim; 232 hlm.
9. **Ketika Hidayah Datang Menyapa**
Ahmad bin Salim Baduwailan; 224 hlm.
10. **Rasulullah ﷺ Berkisah tentang Surga dan Neraka,**
Wahid bin Abdussalam Bali; 216 hlm.
11. **Agar Anda Dicintai Allah (10 Kiat dari al-Imam Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah),** Abdul Aziz Musthafa; 192 hlm.
12. **Jangan Takut Menatap Masa Depan**
Abdul Aziz Abdullah al-Husaini; 223 hlm.
13. **Etika Meminta Izin (Nasihat Nabi ﷺ dalam Bertamu)**
Ahmad bin Sulaiman al-Uraini; 121 hlm.
14. **Meraih Berkah dengan Shalat Berjamaah**
Dr. Said bin Ali bin Wahf al-Qahtani; 162 hlm.
15. **Tersenyumlah (Bersyukur di Balik Musibah)**
Abu Umar Basyir; 160 hlm.
16. **Bencana Ilmu**
Abu Abdillah Muhammad Ruslan; 234 hlm.
17. **Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok?**
Abu Umar Basyir; 271 hlm.

18. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 1;** Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
19. **Wanita Muslimah Inilah Surgamu**
Abdullah bin Jarullah al-Jarullah; 164 hlm.
20. **33 Kesalahan Khatib Jumat,** Pengantar: Syaikh Salim bin Id al-Hilali; Su'ud bin Malluh bin Sulthan al-'Unazi; 187 hlm.
21. **Mencari Teman Dunia & Akhirat**
Syaikh Musthafa al-'Adawi; 236 hlm.
22. **Fiqhul Waqi' (Upaya Memahami Realitas Umat Islam)**
Syaikh al-Albani; 70 hlm.
23. **Bimbingan Menuntut Ilmu**
Syaikh Aziz bin Muhammad as-Sadhan; 307 hlm.
24. **Bingkisan Terindah untuk Ayah dan Bunda**
Syaikh Musthafa al-'Adawi; 302 hlm.
25. **Rahasia Keutamaan Amal**
Syaikh Dr. Ibrahim Amir ar-Ruhaili; 224 hlm.
26. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 2;** Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
27. **Agar Ibadah Sesuai Sunnah (Koreksi tentang Thaharah, Shalat, dan Ibadah di Masjid)**
Syaikh Aziz bin Muhammad as-Sadhan, 302 hlm.
28. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 1 (Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin);** Shalahuddin Mahmud as-Said
29. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 2 (Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin);** Shalahuddin Mahmud as-Said
30. **Memetik Hikmah dari Telaga Sunnah — jilid 3 (Kumpulan Kisah dari Syaikh Ibnu Utsaimin);** Shalahuddin Mahmud as-Said
31. **Bahaya Penyakit Waswas dan Solusinya**
Ahmad Salim Baduwailan, 222 hlm.
32. **Tanya Jawab Seputar Jenazah,** Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin, Syaikh al-Jibrin; Syaikh al-Fauzan, 182 hlm.
33. **Cara Mudah Memahami Aqidah**
Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Jibrin, 252 hlm.
34. **297 LARANGAN DALAM ISLAM; dan Fatwa-fatwa Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin;** Syaikh Ali Ahmad Abdul 'aal ath-Thahthawi, 391 hlm.

35. **Jadilah Salafi Sejati,**
Syaikh Abdussalam bin Salim as-Suhaimi, 180 hlm.
36. **Agar Hidup Anda Bahagia (Kumpulan Fatwa untuk Muslimah)**
Syaikh al-Utsaimin, 200 hlm.
37. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 3;** Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
38. **Shahih Fadhail A'mal – Jilid 1 (HC, 695 Hlm)**
Syaikh Ali bin Muhammad al-Maghribi
39. **Agar Anda Dicintai Nabi ﷺ**
Haifa Abdullah ar-Rasyid; 244 hlm.
40. **Murnikan Ibadah Jauhi Bid'ah**
Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan; 110 hlm.
41. **Sedekah Menolak Bala**
Musthafa Syaikh Ibrahim Haqqi; 152 hlm
42. **Buku Pintar Memahami Islam**
Dr. Ahmad Utsman al-Mazyad 170 hlm.
43. **Dzikir Bersama Nabi ﷺ**
Abdurrahman Mahmud Khalifah, 438 hlm.
44. **Rahasia Doa Mustajab**
Muhammad Ahmad Isa; 312 hlm
45. **Shahih Mukjizat Nabi ﷺ**
Khairuddin Wanili; 188 hlm.
46. **Indahnya Syariat Islam**
Musa'id Abdillah as-Salman; 180 hlm.
47. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 4;** Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
48. **Jangan Berlebihan!**
Manshur bin Muhammad al-Muqrin, 108 hlm.
49. **Shahih Fiqih Sunnah – Jilid 5;** Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim. Ta'liq: Syaikh al-Albani, Syaikh bin Baz, Syaikh al-Utsaimin.
50. **Agar Amal Anda Diterima**
Abu Ubaidullah al-Faruq, 152 hlm.
51. **Terapi Mengobati Penyakit dengan Shalat**
Ahmad bin Salim Baduwailan, 132 hlm.
52. **Menghafal al-Quran Itu Mudah**
Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, 100 hlm.

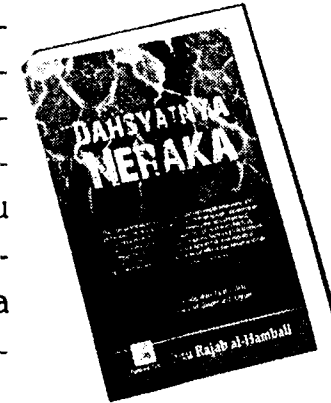
53. **Haji Bersama Nabi** ﷺ
Dr. Abdurrahman ash-Shalih al-Mahmud, 100 hlm.
54. **Islam dan Partai Politik**
(Membedah Sistem Politik dan Demokrasi)
Shafiyurrahman al-Mubarakfuri; 160 hlm.
55. **Dahsyatnya Neraka**
Ibnu Rajab al-Hambali; 376 hlm.
56. **Merekalah Golongan yang Selamat**
(Membela Ahli Hadits dan Sunnah dari Berbagai Tuduhan serta Keutamaan, Keistimewaan, dan Manhaj Mereka)
Muhammad Muhibuddin Abu Zaid; 368 hlm.
57. **Hadits Shahih yang Disalahpahami**
Prof. DR. Umar bin Abdul Aziz; 260 hlm.
58. **Cara Mudah Mencari Rizki**
Fuad Shalih, 110 hlm.
59. **70 Kekeliruan Wanita**
Salman bin Abdul Qadir Abu Zaid, 124 hlm.
60. **Islam Menjawab Tuduhan**
(Menyingkap Keraguan, Menuai Kebenaran)
Syaikh Musthafa al-'Adawi, 272 hlm.
61. **Shalat Sunnah, Bisakah Diqadha? (Pembahasan Seputar Mengqadha Shalat Sunnah Rawatib)** Dr. Abdurrahman bin Utsman al-Jal'ud, 148 hlm.
62. **Petunjuk Nabi ﷺ tentang Makan**
Abu Islam Ahmad bin Ali, 150 hlm.
63. **Menimbang Ajaran Syi'ah (188 Pertanyaan Kritis)**
Sulaiman bin Shalih al-Kharasyi, 175 hlm.

Dahsyatnya Neraka

Ibnu Rajab al-Hambali

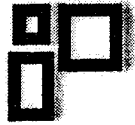
Tahqiq, Takhrij dan Ta'liq
oleh Syaikh Basyir Muhammad 'Uyun

Buku ini bisa menjadi ce-
meti bagi jiwa yang dapat men-
jauhkan dari kesesatan dan ke-
rusakan, sekaligus sebagai mo-
tivator untuk bergegas menuju
keberuntungan dan kebahagia-
an. Apalagi di zaman ini, jiwa
telah dikalahkan oleh kemalasa-
an dan sikap menunda-nunda,
menuruti syahwat dan keinginannya.



Rasa takut terhadap siksa neraka dapat mencegah
seseorang dari perbuatan dosa dan kemaksiatan. Allah
berulang kali menyebutkan neraka berikutan siksa dan
pembalasan yang disiapkan bagi musuh-musuhNya
beserta isinya berupa makanan berduka, belenggu-
belenggu dan berbagai kengerian lainnya yang terdapat
di dalamnya.

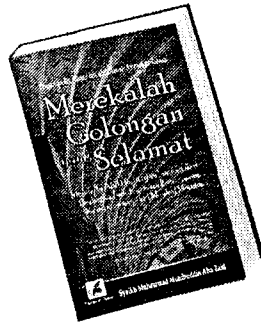




Merekalah Golongan yang Selamat

Membela Ahli Hadits dan Sunnah dari Berbagai Tuduhan serta Keutamaan, Keistimewaan dan Manhaj Mereka

Syaikh Muhammad Muhibuddin Abu Zaid



Buku yang berjudul asli *Khashaish Ahli al-Hadits wa as-Sunnah wa Bayan Manhajuhum wa Fadhailihim wad Difa'i 'Anhum* adalah salah satu bagian dari usaha besar penulis dalam mengumpulkan berbagai dalil dari al-Quran dan as-Sunnah serta nukilan dari pernyataan ulama salaf, yang diambil dari sumber yang otentik. Tujuannya untuk menjelaskan keutamaan Ahli Hadits, kefaqihan, aqidah, karakteristik, dan pembelaan terhadap sunnah Nabi.

Buku ini sangat bermanfaat bagi kita dalam menuntut ilmu, sehingga kita dapat menghargai Ahli Hadits dan Sunnah dengan penghargaan yang sebenarnya, lalu mengikuti jejaknya dalam perkataan, perbuatan, dan meniti jalannya.



Menurut Syi'ah, Ali عليه السلام adalah penerima wasiat sebagai khalifah sepeninggal Nabi صلى الله عليه وسلم. Namun, beliau membaiat Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه?! Apakah keberanian Ali terhenti setelah wafat Nabi sehingga tidak berani menuntut haknya?!

Menurut Syi'ah, Abu Bakar, Umar, Utsman رضي الله عنه dan para sahabat lainnya adalah kafir. Bila mereka kafir, mengapa Nabi صلى الله عليه وسلم menjalin ikatan keluarga dengan mereka lewat pernikahan?

Syi'ah mengklaim memiliki kitab suci yang berbeda dengan al-Quran, di antaranya *al-Jami'ah*, yang panjangnya 70 hasta dengan hasta Nabi صلى الله عليه وسلم (luar biasa untuk ukuran kitab suci). Kenapa kitab suci itu tidak dikeluarkan saat Ali عليه السلام menjadi khalifah, bahkan hingga saat ini?

Syi'ah tidak melaksanakan shalat Jumat yang diperintahkan dalam al-Quran, mengapa? Dan seratusan pertanyaan kritis lainnya yang bisa dibaca dalam buku ini. Dilengkapi dengan referensi yang akurat langsung dari kitab-kitab induk Syi'ah, semakin menambah bobot buku ini.



ISBN: 979-24-2653-3



9 789792 426533